LAPORAN SKRIPSI

GRAHA ARSITEKTUR DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR INDONESIA

SKRIPSI – AR. 8324

SEMESTER GANJIL 2009 - 2010

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

ELMIRA ANGGRAENI PAUZY

05.22.082

Dosen Pembimbing :

Ir. Didiek Suharjanto, MT

Ir. Budi Fathony, MTA

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2010

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

GRAHA ARSITEKTUR DI KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR INDONESIA

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun Oleh

Nama : ELMIRA ANGGRAENI PAUZY

NIM : 0522082

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing I

Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP.Y 1039000215

Dosen Pembimbing II

Ir. Budi Fathony, MTA
NIP.Y 1018700154

Ketua Program Studi Arsitektur

Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP.Y 1039000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama	:	ELMIRA ANGGRAENI PAUZY
NIM	:	0522082
Program Studi	:	TEKNIK ARSITEKTUR
Judul	:	GRAHA ARSITEKTUR DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR INDONESIA

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari	:	SENIN
Tanggal	:	1 FEBRUARI 2010
Dengan Nilai	:	**C**

PANITIA UJIAN SKRIPSI

KETUA,

Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP.Y 1039000215

SEKRETARIS,

Ir. Gaguk Sukowiyono, MT
NIP.Y 1028500114

ANGGOTA PENGUJI

PENGUJI I,

Ir. Bambang Joko Wiji Utomo, MT
NIP. 196111071993031002

PENGUJI II,

Ir. Ertin Lestari, MT
NIP. 195812121986032001

LEMBAR JADWAL PENGERJAAN SKRIPSI

Nama : ELMIRA ANGGRAENI PAUZY

NIM : 0522035

Program Studi : ARSITEKTUR

Judul : GRAHA ARSITEKTUR DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR INDONESIA

Waktu Pelaksanaan : 07 Oktober 2009 s/d 10 Maret 2010

Waktu Pengujian : 1 Februari 2010

Hasil UJian : C

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain																			
2	Proses Desain																			
3	Drafting																			
4	Penyusunan Laporan																			

Malang, 12 April 2010

Kordinator Skripsi

Ir. Gatot Adi Susilo, MT
NIP.Y 1018800185

Mahasiswa

Elmira Anggraeni Pauzy
NIM. 0522082

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpah karunia-Nya selama ini sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul *"Graha Arsitektur Di Kota Malang Dengan Tema Arsitektur Indonesia"* dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku dosen pembimbing I
2. Bapak Ir. Budi Fathony, MTA selaku dosen pembimbing II
3. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Koordinator Studio Skripsi
4. Bapak Ir. Bambang Joko Wiji Utomo, MT selaku dosen penguji I
5. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT selaku dosen penguji II.
6. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
7. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.
8. Dan semua pihak yang telah membantu dalam proses skripsi ini.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta papa, mama, adik, dan ASK-ku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat (terkhusus untuk teman-teman HIMAKPA ITN Malang) yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam penyelesaian laporan skripsi ini.

Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, April 2010

Penyusun

GRAHA ARSITEKTUR DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR INDONESIA

Elmira Anggraeni Pauzy
(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

ABSTRAKSI

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota perancangan perkotaan arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Arsitektur adalah bidang multi-dispilin, termasuk di dalamnya adalah matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Mengutip Vitruvius, "Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni". Ia pun menambahkan bahwa seorang arsitek harus fasih di dalam bidang musik, astronomi, dsb. Filsafat adalah salah satu yang utama di dalam pendekatan arsitektur. Rasionalisme, empirisisme, fenomenologi, strukturalisme, post-strukturalisme, dan dekonstruktivisme adalah beberapa arahan dari filsafat yang mempengaruhi arsitektur.

Malang dengan sebutan sebagai kota pendidikan sangat sesuai dengan perkembangan arsitektur ini, dimana pembangunan di kota Malang dan sekitar juga sangat pesat dan membutuhkan arsitek-arsitek berkualitas untuk dapat mengembangkan kota Malang dengan baik.

Laporan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk yaitu obyek sebuah Graha Arsitektur dimana berfungsi sebagai pusat pameran bahan bangunan yang sangat di butuhkan dalam membangun suatu gedung, bertemakan arsitektur Indonesia dan bangunan ini juga di jadikan sebagai pusat informasi tentang arsitektur baik itu bahan bangunan maupun desain perancangan.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR DIAGRAM

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Malang terletak pada ketinggian antara 440 - 667 dpl, serta 112,06 BT dan 7,06 - 8,02 LS. Berhawa sejuk dan kering, curah hujan rata-rata tiap tahun 1.833 mm dan kelembaban udara rata-rata 72 %. Keadaan tanah di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang yaitu bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas,cocok untuk industri; bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian; bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang kurang subur; bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.[1]

Arsitektur yang ada di Kota Malang merupakan arsitektur kolonial. Ini disebabkan karena Kota Malang merupakan salah satu kota jajahan Belanda sehingga banyak ditemukan arsitektur kolonial ini. Kota Malang kaya akan arsitektur kolonial sehingga Malang dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui informasi tentang arsitektur. Maka diperlukan suatu wadah/prasarana yang mencakup tentang berbagai informasi arsitektur yang nantinya dapat memudahkan masyarakat.

Untuk menghadirkan prasarana ini, Kota Malang dianggap layak untuk dijadikan lingkungan binaan. Hal ini disebabkan karena Malang merupakan salah satu kota pendidikan yang potensial. Dengan jumlah perguruan tinggi yang mencapai puluhan, dan beberapa diantaranya memiliki jurusan Teknik Arsitektur dan dapat diperkirkan bahwa mahasiswa arsitektur di Kota Malang mencapai ratusan, menunjukkan minat terhadap dunia arsitektur sangat besar. Namun karena kurangnya beberapa fasilitas lain dan motifasi dalam usahanya berarsitektur maka gaung dunia arsitektur dari daerah ini kurang bergema di Indonesia.

[1] www.pemkot-malang.go.id/geogarfis .php.

Kemajuan dalam bidang arsitektur tidak hanya terlihat secara fisik, dengan adanya beberapa perguruan tinggi yang memiliki jurusan arsitektur yang telah mempunyai nama besar di Indonesia sebagai sarana dan prasarana dalam mendidik calon arsitek-arsitek handal. Arsitektur lahir dari perpaduan ilmu pengetahuan dan seni yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya, teknologi dan jaman. Arsitektur memiliki berbagai fungsi kehidupan dalam menunjukkan identitas dan jati diri dari suatu individu, masyarakat, bahkan suatu bangsa. [2]

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa arsitektur lahir dari dan dalam masyarakat. Namun masyarakat sendiri tidak terlalu familiar dengan istilah berarsitektur yang tanpa disadari telah dilakukan. Lambannya informasi mengenai arsitektur menyebabkan lulusan arsitektur Indonesia sering kali kurang mampu jika harus bersaing dengan arsitek dari negara lain. Penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana diusahakan agar selalu terpenuhi untuk kemajuan pendidikan dan pola pikir, sehingga mampu mewujudkan suatu lingkungan binaan masyarakat.[3]

Melihat kenyataan ini, menghadirkan suatu pemikiran mengapa tidak dihadirkan suatu prasarana lain yang memiliki cakupan arsitektur dalam menampung kegiatan berarsitektur sehingga semangat dalam berarsitektur akan semakin berkembang dan mampu mendukung pembangunan yang dilakukan pemerintah yang dapat diwujudkan dalam sebuah Graha Arsitektur.

Kegelisahan akan semakin luntur dan menipisnya ciri khas, karakter, identitas, atau kepribadian dari arsitektur yang bermunculan di Indonesia. Yang terlihat jelas adalah bangunan baru dengan langgam internasional style di beberapa kota besar, yang sudah dianggap "junk architecture". Bila kecenderungan dibiarkan begitu saja, besar kemungkinan generasi muda masa mendatang akan kehilangan orientasi dan jati diri. Kian disadari bahwa arsitektur bukan lagi merupakan wahana untuk mengekspresikan diri dari arsiteknya, melainkan lebih merupakan media untuk berdialog dengan masyarakat luas. Ironisnya, arsitek Indonesia sendiri sering

[2] Laporan TA Arsitektur periode 2004/2005, Yudha Tri Hasmono.
[3] Laporan TA Arsitektur periode 2004/2005, Yudha Tri Hasmono.

mendapat kecaman terlalu berkiblat ke barat dan berorientasi ke atas, "Bagaikan cahaya mercu suar yang melupakan dan membiarkan kakinya sendiri dalam kegelapan". [4] Secara konsepsual yang tersirat adalah bahwa Arsitektur Indonesia pertama-tama haruslah baik. Ini berarti pula bahwa kriteria produk Arsitektur Indonesia lebih berat dari kriteria untuk bangunan baik.[5]

Dengan demikian, maka di sini mencoba menghadirkan suatu wadah yang mampu memfasilitasi keingintahuan dan menjadi ajang untuk mensyarakatkan arsitektur yang dipadukan dengan Arsitektur Indonesia. Dengan mengenal apa dan bagaimana arsitektur itu nantinya tanpa disadari masyarakat awam pun mampu menemukan dan mengenali budaya sendiri serta mengamalkannya dalam pembangunan yang konstruktif dengan memperhatikan keseimbangan dan keselarasan alam yang mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial budaya dan ekologi. Serta diharapkan dapat mengarahkan para arsitek untuk membuka wawasan dan cakrawala yang lebih luas dan inovatif.

I.2. PERMASALAHAN

I.2.1. Identifikasi Masalah

Kegelisahan akan semakin luntur dan menipisnya ciri khas, karakter, identitas, atau kepribadian dari arsitektur yang bermunculan di Indonesia. Dimana arsitektur lahir dari perpaduan ilmu pengetahuan dan seni yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya, teknologi dan jaman. Arsitektur memiliki berbagai fungsi kehidupan dalam menunjukkan identitas dan jati diri dari suatu individu, masyarakat, bahkan suatu bangsa.

[4] Laporan TA Arsitektur periode 2003, Rendra Wahyu Nugroho.
[5] Arsitek dan Arsitektur Indonesia, Prof. Ir. Eko Budiharjo, M. Sc.; hal. 135.

I.2.2. Rumusan Masalah

1) Apakah Arsitektur Indonesia dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan?
2) Bagaimana menyatukan bentuk dan tampilan bangunan yang arsitektural dari Arsitektur Indonesia?
3) Bagaimana cara agar Kota Malang dipadukan dengan Arsitektur Indonesia ?

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Mampu menghadirkan dan merancang sebuah bangunan yang mencirikan dan memiliki karakter sebuah Arsitektur Indonesia serta memperhatikan kenyamanan pengunjung.

I.3.2. Sasaran

- Menghadirkan bentuk dan tampilan bangunan arsitektural yang dapat mencirikan Arsitektur Indonesia.
- Penataan ruang yang nyaman untuk menunjang aktivitas bagi pengguna dan pengunjung bagunan.

I.4. BATASAN

- Pengguna; berupa penyediaan ruang bagi biro jasa konsultan.
- Pengunjung; terdiri atas kelompok masyarakat, instansi pemerintah dan swasta.
- Menampung kegiatan promosi dan penjualan produk arsitektur, melalui pameran dan promosi. Serta menjembatani komunikasi dan informasi secara terpadu antara arsitek, produsen dan masyarakat yang berpusat di Kota Malang.

- Perencanaan ditekankan pada unsur efektifitas, kenyamanan pengunjung dalam mencari informasi atau barang yang diinginkannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1. PENGERTIAN ARSITEKTUR INDONESIA

Arsitektur Indonesia

- Arsitektur Indonesia (*Ir. Robi Sularto Sastrowardojo*) adalah "Keseragaman yang mempersatu dari berbagai lingkungan budaya kita dan pada saatnya akan berupa pula sebagai kesatuan yang beragam."

Di Nusantara sudah berakar, tumbuh dan berkemban puluhan lingkungan kebudayaan yang pernah mapan dengan utuh, dinamis, kreatif dan memiliki ketahanan cukup tinggi di samping menciptakan hasil budaya yang sangat kaya. Oleh karena sebab itu pula, kita memiliki dasar kesatuan nusantara yang kita kenal dengan *Bhineka Tunggal Ika.*

Arsitektur suatu lingkungan budaya pada umumnya berasal atau bersumber atau berkembangdari arsitektur tradisionalyang telah ataupun pernah melembaga dengan mantap dan utuhnya dalam lingkungan budaya tersebut.

- Arsitektur Indonesia (*Silaban*) merupakan "Bentuk-bentuk arsitektur Indonesia tidak perlu lagi dicari-cari sebab manusia Indonesia sendiri masih dalam proses pembentukan, yang jelas arsitektur Indonesia harus modern dan harus bersifat tropis."
  - Modern : karena kita hidup di jaman modern
  - Tropis : iklim Indonesia yang tidak pernah berubah

F. Silaban (*Makalah yang disajikan dalam Kongres Nasional II Ikatan Arsitektur Indonesia, Jogjakarta, 3 Desember 1982 yang terangkum dalam buku Menuju Arsitektur Indonesia, Prof. Ir. Eko Budihardjo, M. Sc., hal. 75-90)*

"Menurut hemat saya idelisme arsitektur adalah pendirian atau sikap hidup yang secara terus menerus memperjuangkan kemurnian arsitektur ditilik dari

sudut kepentingan rakyat dan negara Indonesia dalam arti kata yang seluas-luasnya." *(hal. 75)*

"Bagi saya arsitektur yang baik adalah arsitektur yang sesederhana mungkin, seringkas mungkin dan sejelas mungkin." *hal. 79)*

"Menurut hemat saya tidak perlu dicari-cari bentuk arsitektur Indonesia sebab manusia Indonesia itu sendiri masih dalam proses pembentukan. Yang jelas, arsitektur Indonesia itu harus modern dan harus bersifat tropis." *(hal.84)*

"Tidak perlu meniru-niru bentuk khas Toraja, Minangkabau, Bali, Batak dan sebagainya untuk mengusahakan terciptanya Arsitektur Indonesia. Kita jangan ambil bentuknya, tetapi jiwanya yang banyak menunjukkan ciri-ciri ketropisan. Hal-hal yang memperhitungkan lebatny hujan tropis, panasnya matahari dan tentunya memperhitungkan adat istiadat yang pada hakikatnya tidaklah berupa sesuatu yang statis, melainkan berkembang dari periode ke periode." *(hal.84)*

Selama periode pemerintahan kolonial, struktur dari kehidupan masyarakat pedesaan sebagian besar tidak terganggu. Di sisi lain kota-kota besar amat dipengaruhi oleh peradaban Eropa Barat. Dalam hubungannya dengan kondisi tanah, terdapatnya material lokal, adat istiadat dan religi, berbagai variasi bangunan dijumpai di seluruh negara. Perancangannya amat bervariasi, dapat dikatakan bahwa kebanyakan rumah didirikan di atas tiang-tiang dengan ide pemikiran yang berhubungandengan keamanan.

Atap-atap miring selalu dipakai. Kenyataannya tipe pengatapan ini dibangun untuk memberikan derajat drainase dan isolasi yang tinggi. Pengamatan mengenai tipe rumah ini dapat dilakukan mulai dari daerah Batak, Minangkabau, Palembang, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Toraja, Irian, Kalimantan. Pada perjalanan dari abad 16 ke abad 20 maka lahirlah kebudayaan baru dengan tipe arsitekturnya yang lain.

Karya-karya arsitektur masa lampau dan arsitektur tradisional di mana saja, menunjukkan kaitan erat dengan seni pahat, seni dekoratip atau seni lukis.

Selain itu kualitas-kualitas estetis dalam cabang-cabang seni tersebut, seperti skala, ritma, proporsi, simetris, dan sebagainya kita jumpaipula analoginya dalam arsitektur.

Bagaimana arsitektur Indonesia di kemudian hari memang telah menjadi pertanyaan dan bahan diskusi seperti pada tema Kongres Nasional Ikatan arsitek Indonesia di Jogjakarta berbunyi "Menuju Arsitektur Indonesia". Ada pula yang berpendirian bahwa arsitektur tradisional, yang ada di daerah-daerah dapat mewakili apa yang disebut Arsitektur Indonesia. Di samping itu ada yang menganggap bahwa semua karya arsitektur baik yang tradisional, yang merupakan peninggalan jaman kolonial dan yang dibangun setelah Indonesia merdeka, semuanya itu merupakan kekayaan Arsitektur Indonesia. Perbedaan pandangan ini tidak lain adalah justru karena ada kesefahaman bahwa Arsitektur Indonesia harus mempunyai suatu ciri tersendiri yang membedakannya dari arsitektur negara lain.

- Arsitektur Indonesia (Josef Prijotomo)

Perkembangan kebudayaan erat kaitannya dengan sejarah kebangsaan. Secara umum periodisasi sejarah budaya Indonesia dibagi atas tiga bagian besar yaitu Zaman Hindu-Budha, Zaman Islamisasi dan Zaman Modern, dengan proses oksidentalisasi. Sebenarnya terdapat satu zaman lagi sebelum zaman Hindu Buddha yaitu Zaman prasejarah akan tetapi pembahasan serta diskusi tentang zaman ini tidak banyak contoh yang tersisa dalam bidang arsitektur terutama pada masa prasejarah awal.1 Perkembangan arsitektur mulai dari masa Prasejarah Akhir yang ditandai dengan ditemukannya kubur batu di Pasemah, Gunung Kidul dan Bondowoso. Kemudian situs-situs megalitikum punden berundak di Leuwilang, Matesih, Pasirangin. Sebagaimana diketahui bahwa sejarah budaya yang melahirkan peninggalan budaya termasuk arsitektur sejalan dengan periodisasi tersebut diatas, maka dapat dikategorikan sebagai arsitektur percandian, arsitektur selama peradaban Islam (bisa termasuk arsitektur lokal atau tradisional, dan pra modern) dan arsitektur modern (termasuk arsitektur kolonial dan pasca kolonial). Keberadaan arsitektur lokal yang identik dengan bangunan panggung berstruktur kayu telah ada sebelum atau bersamaan dengan

pembangunan candi-candi. Hal ini ditunjukkan dari berbagai keterangan pada relief candi-candi dimana terdapat informasi tentang arsitektur lokal/domestik atau tradisional atau vernakular nusantara. Akan tetapi jikalau menilik usia dari bangunan vernakular yang ada di Indonesia, tidak ada yang lebih dari 150 tahun.

Pembahasan pada buku ajar ini tentang perkembangan arsitektur Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut :

- Arsitektur vernakular
- Arsitektur klasik atau candi
- Arsitektur pada masa perabadan atau kebudayaan Islam
- Arsitektur Kolonial
- Arsitektur Modern (pasca kemerdekaan)

- Arsitektur vernakular

Pengertian Arsitektur Vernakular

Kata Vernakular berasal dari vernaculus (latin) berarti asli (native). Maka vernakular arsiektur dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensikolopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Beberapa rangkuman pengertian vernakular arsitektur :

" Vernacular architecture owes its spectacular longevity to a constant redistribution of hard-won knowledge,
channeled into quasi-instinctive reactions to the outer world.

" Vernacular architecture is the manual-artisan culture of building, based on tectonic logic..."

"Building is a craft culture which consists in the repetition of a limited number of types and in their

adaptation to local climate, materials and custom.

" Vernacular buildings are built by ordinary people who possess principles, or patterns, that have traditionally been handed over from generation to generation. A living pattern language is essential to true vernacular construction by those not trained in architecture.

Dalam hal ini, pengertian vernakular arsitektur sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Kemudian, Ismunandar menjelaskan bahwa arsitektur traditional, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir bathin. Di dunia global, kata tradisional sering digunakan untuk membedakan dengan modern. Di Indonesia, sebutan yang berasal dari kata Belanda " traditionell Architectuur", pada waktu itu istilah ini diberikan untuk karya-karya arsitektur asli daerah di Indonesia, salah satu alasannya adalah untuk membedakan jenis arsitektur yang timbul dan berkembang dan merupakan karakteristik suku-suku bangsa di Indonesia dari jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang atas dasar pemikiran dan perkembangan arsitektur di Eropa, khususnya arsitektur kolonial Belanda. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang di Indonesia sama artinya dengan adat (custom), kata adat ini di adopsi dari bahasa Arab. Sehingga seringkali bangunan tradisional disebut dengan "rumah adat." Pada prinsipnya, baik di dunia global dan

Indonesia, kata tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Gambar 4.3. Sebaran Lokasi arsitektur vernakular Indonesia

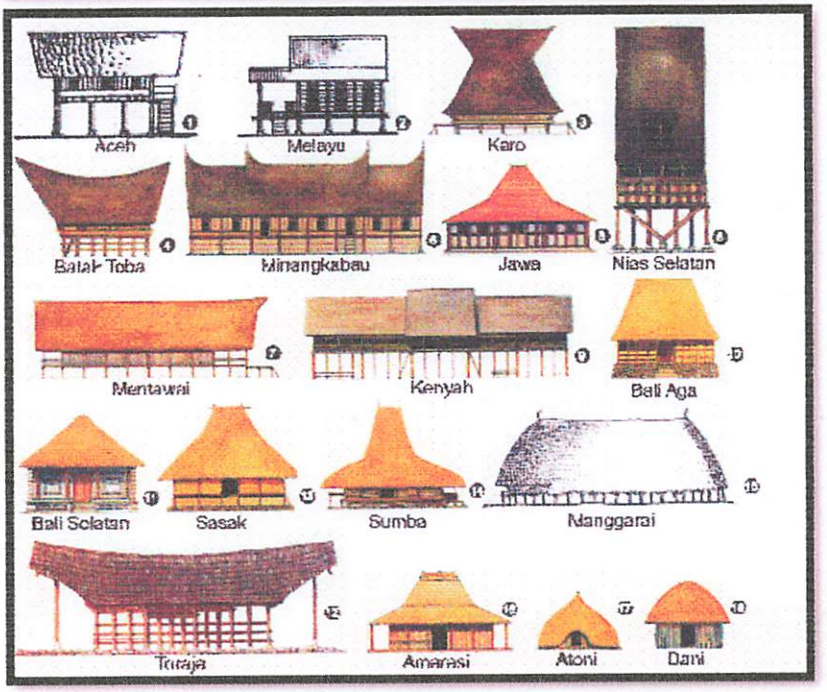

Dari keberagaman arsitektur vernakular Indonesia, jika ditelusuri terdapat kesamaan dari keberagaman tersebut yang berasal dari akar yang sama yaitu budaya Austronesia. Bahkan kesamaan dari keberagaman itu juga nampak dari pada arsitektur non-austronesia seperti Papua. Kesamaan ciri-ciri arsitektur vernakular Nusantara yang juga merupakan ciri dari arsitektur austronesia :

- Tipe rumah panggung

Sebagian besar rumah vernakular Indonesia kecuali rumah Jawa, Bali, Lombok dan Papua, menggunakan struktur rangka tiang kayu atau tipe rumah panggung

sebagai upaya adaptasi dengan iklim dan geografi, menggunakan sistem sambungan tarik dan tekan (sistem pen) tanpa menggunakan paku dan sistem cros-log foundation (balok kayu yang saling tumpang tindih secara horizontal).

- Tiang bangunan mempunyai alas batu. Tiang tidak ditanam didalam tanah, melainkan beralas batu sehingga lebih fleksibel ketika ada guncangan atau gempa.
- Lantai bangunan didukung oleh tiang dan balok kayu yang saling mengikat satu sama lain, biasanya tanpa menggunakan paku.
- Pemanjangan bubungan atap sering dangan sopi-sopi mencondong keluar. Seringklai pemanjangan dibuat lekukan sehingga menimbulkan daya tarik estetis. Dominasi atap tampak pada keseluruhan

bangunan. Proporsi atap lebih besar dari pada badan dan kaki (bagian bawah) bangunan. Selain itu itu atap pelana (saddle roof) lebih umum digunakan.

- Memiliki ornamen pada dinding penutup atap (gable end) yang menyimbolkan status sosial, kekuasaan dan karakteristik budaya.

- Arsitektur Candi

Fungsi Candi

Kata Candi pada umumnya dianggap berasal dari kata candikagrha, nama tempat tinggal Candika, Dewi Kematian dan Permaisuri Siwa. Maka, secara harfiah Candi bisa ditafsirkan sebagai bangunan yang digunakan untuk keperluan pemakaman, atau bahkan sebagai makam. Dahulu kala, diduga abu dari jenazah seorang raja dikubur dibawah bagian tengah candi (peripih). Sehingga seringkali dulu candi digunakan sebagai tempat pemujaan dan memuliakan raja yang sudah meninggal. Akan tetapi, Candi dibangun bukan semata hanyalah sebagai makam atau tempat pemujaan dan memuliakan raja yang sudah meninggal, lebih dari candi itu, candi juga difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada para Dewa yang dilambangkan sebagai arca. Arca tersebut diletakan di ruang tengah candi dahulu kala hanya Pendeta yang memimpin acara pemuajaan yang diperkenankan masuk kedalam ruang tersebut. Candi lebih diyakini sebagai kuil atau tempat pemujaan

daripada sebagai makam.

Tatanan, Bagian dan Konsep Arsitektural Candi

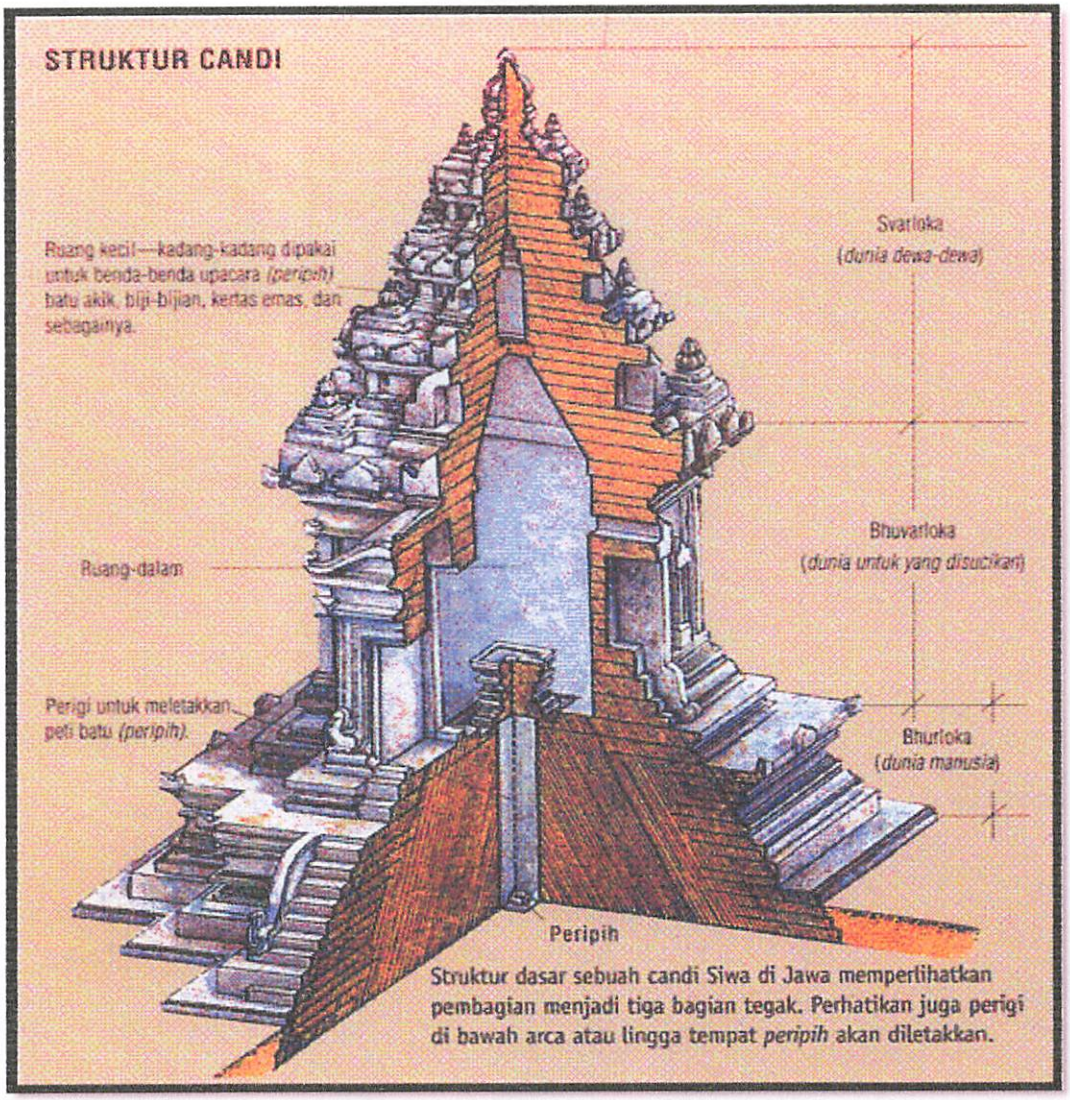

Secara vertikal, struktur bangunan candi terdiri dari tiga bagian yang melambangkan kosmologi atau kepercayaan terhadap pembagian dunia sebagai satu kesatuan alam semesta yang sering disebut dengan 'Triloka' terdiri dari dunia manusia (bhurloka), dunia tengah untuk orang-orang yang disucikan (bhuvarloka) kemudian dunia untuk para dewa (svarloka). Ketiga tingkatan ini, dalam struktur candi adalah digambarkan sebagai bagian kaki, badan dan kepala. Arsitektur candi sering juga diidentikan dengan makna perlambangan Gunung Meru. Dalam mitologi Hindu-Buddha, Gunung Meru adalah sebuah gunung di pusat jagat yang berfungsi sebagai pusat bumi dan mencapai tingkat tertinggi surga. Keyakinan seolah-olah mengatakan bahwa gunung sebagai tempat tinggal para dewa.

Pada bangunan candi di Indonesia, selain berbagai macam arca Budha dan para dewa yang terdapat di ruang dalam candi, elemen atau bagian bangunan yang terdapat pada arsitektur candi baik candi Hindu dan Buddha yaitu kala-mekara, peripih, stupa, ratha (mahkota), lingga dan yoni.

- Kala merupakan makhluk legenda yang diciptakan Siwa untuk membunuh seorang raksasa. Kala ini diwujudkan dalam berbagai variasi bentuk seperti mahkluk aneh tanpa rahang bawah atau hiasan dengan satu mata. Sedangkan Mekara adalah binatang mitologi berbelalai gajah, surai singa, paruh burung nuri, dan ekor seperti ikan, yang semuanya merupakan lambang air dan birahi.2 Hiasan mekara ini sering ditemukan baik pada candi Hindu dan Buddha. Biasanya patung makara ditemukan pada gapura sebagian besar candi klasik awal, makara jarang ditemukan pada jaman klasik akhir di Jawa, tetapi di Sumatra, seperti di kompleks candi Padang Lawas, dimana didirikan perkiraan pada abad 10 mekara ini masih terus digunakan.
- Peripih adalah sebuah peti batu yang digunakan awalnya sebagai tempat abu jenazah seorang raja, kemudian pada kenyataan lain, peripih digunakan sebagai wadah untuk menaruh unsur-unsur yang melambangkan dunia materi : emas, perak, perunggu, batu akik dan biji-bijian yang diduga sebagai benda-benda upacara pemujaan. Di dalam peripih terdapat bagian-bagian yang diatur dalam pola seperti mandala, sembilan atau 25 titik.
- Stupa merupakan unsur perlambang Buddha dengan bentuk setengah bulatan mempunyai pengertian falsafah melambangkan "kubah syurga" (Dome og Heaven) atau melambangkan struktur kosmik yang menetap. Biasanya diletakkan di bagian atas candi.
- Lingga dan yoni adalah sepasang relief atau monumen yang terdapat pada candi Hindu Siwa. Lingga terdiri dari silinder terpadu atau berdiri diatas dasar yang disebut yoni.

Teknik Konstruksi dan Pembangunan Candi

Bangunan candidi Indonesia umumnya dibangun dengan cara a joint vif, yaitu bebatuan yang saling ditumpuk diatasnya tanpa ada bahan pengikat. Pada awalnya teknik penumpukan batu dilakukan dengan cara membuat perkuatan dengan memotong bagian balok batu untuk membuat semacam lidah dan

tekukan yang saling mengunci dengan balok-balok yang bersebelahan baik secara mendatar maupun ke atas. Pada awal abad ke-9, ahli bangunan Jawa menggunakan teknik India mengenai dinding batu berdaun ganda. Jawa merupakan satu-satunya wilayah di Asia Tenggara yang menggunakan cara konstruksi seperti ini. Teknik ini memerlukan pembuatan sepasang dinding sejajar dan pengisian rongga diantaranya dari puing atau dari batu dengan bentuk yang tidak beraturan direkatkan dengan lumpur, kadang-kadang ditambah sedikit kapur seperti di Loro Joggrang. Lapisan luar batu biasanya diarahkan ke bagian luar dalam serangkaian bebatuan menggantung berjarak tidak rata yang menghasilkan kesan bagian luar bagikan dipahat atau di sesak. Setelah abad ke 9, teknik kontruksi candi agak sedikit berubah sejalan dengan peralihan pusat politik pada masa itu ke Jawa Timur.

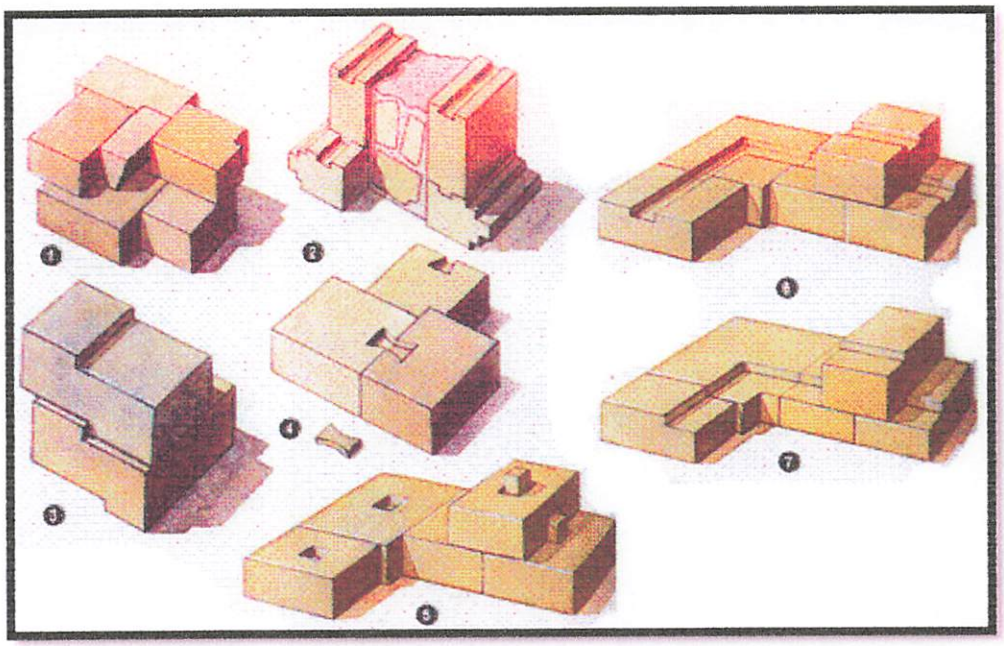

- Arsitektur pada masa perabadan atau kebudayaan Islam

Pertumbuhan Kota-Kota Islam Awal

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan kota pertama di Indonesia adalah peningkatan perdagangan kelautan Asia secara umum pada abad ke-13 dan ke-14. Pada masa itu, perdagangan rempahrempah dari nusantara ke beberapa negara Asia seperti India dan China mengalami kemajuan yang pesat sementara bangsa Eropa mulai menapak kakinya menguasai pusat pemasok utama rempah-rempah saat itu di Banda. Pusat kerajaan Hindu dan

Budha yang sebelumnya menjadi tempat tujuan dan persinggahan dari pedagang dan biksu China maupun India seperti Sriwijaya/Palembang, Mataram dan Trowulan telah tumbuh menjadi pemukiman perkotaan. Disamping itu pusat kerajaan Islam yang tumbuh setelah pudarnya kejayaan kerajaan Hindu Budha menjadi bandar-bandar baru sebagai titik pintu masuk menuju perairan internasional bersamaan dengan perkembangan kota-kota pelabuhan yang mulai dikuasai oleh Potugis dan VOC. Bukti kebahasaan sering dikaitkan dengan kemunculan tradisi pemukiman perkotaan di Asia Tenggara. Sebutan Bandar sering digunakan untuk kota-kota pelabuhan saat itu, kata ini berasal dari bahasa Persia yang berarti "pelabuhan dagang resmi" diterjemahkan secara bebas sebagai town dan city dalam bahasa Inggris, cicade (Portugis), stad (Belanda). Sementara, istilah "kota" dalam babad tanah Jawi padanannya khita, kuta, kuto dan negeri, istilah yang sering digunakan sebelumnya pada masa Hindu. Sebutan kuto dalam beberapa sastra Jawa Kuno dan Jawa Peralihan juga dicantumkan seperti dalam Kitab Bomakywya, Ramayana, Bharatayuddha, dan Pararaton. Sebutan kuto ini memiliki persamaan dengan kata yang lazim didapatkan dalam bahasa Belanda sebagai burcht, kaasteel, vesting, vesterkte legerplaats. Kemudian dalam bahasa Hindi, "kota" semula menggambarkan pemukiman bertembok atau benteng, tetapi kemudian menjadi pusat masyarakat, dan sekarang mencakup konsep kota Metropolitan. Dari bukti kebahasaan tersebut diketahui ada dua model kota yang dilihat dari pola modern kehidupan kota yaitu pelabuhan dan benteng.

Makam dan Pekuburan Orang Islam

Masa Islam Awal ditandai dengan ditemukannya bentuk monumen seperti makam, mesjid, kuburan dan keraton. Beberapa makam berasas Islam yang ditemukan diperkirakan dibangun pada masa sebelum masyarakat Indonesia sepenuhnya beralih ke Islam. Batu nisan Islam tertua di Indonesia adalah nisan seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun bin Habatallah ditemukan di Leran Surabaya sebelah barat, Jawa Timur. Akan tetapi tidak ada informasi yang detail mengenai wanita tersebut. Makam yang lain ditemukan di Aceh diyakini sebagai makam penguasa pelabuhan Samudra di pantai utara Aceh. Makam yang masih terawat hingga saat ini adalah makam Malik Ibrahim

yang meninggal tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur. Dari segi perletakan, makam kadang-kadang berada di dekat mesjid, dan seringkali terletak di tanah lapang di luar desa/kota bersangkutan. Makam tidak pernah ditemukan dalam lingkungan istana setempat. Tidak ada bentuk dan hiasan makam yang spesifik, salah satu ciri utama bentuk makam yaitu balok batu persegi panjang yang menyerupai bangunan, terukir dengan ayat-ayat yang diambil dari Al Quran serta dibubuhi ragam hias yang disebut sayap; sedangkan jenis yang satu lagi lebih umum disebut sebagai bentuk jada atau club. Jenis ini dipakai oleh orang-orang sepanjang Sumatera, dekat kepulauan Riau, dan Semenanjung Malaka pada abad ke-15 dan 17. Bentuk dan makam di Jawa dipengaruhi oleh budaya Hindu yang berkembang pada masa sebelumnya. Beberapa makam para sufi atau ulama sperti di Jawa dikenal dengan 9 wali menjadi tempat berziarah hingga saat ini.

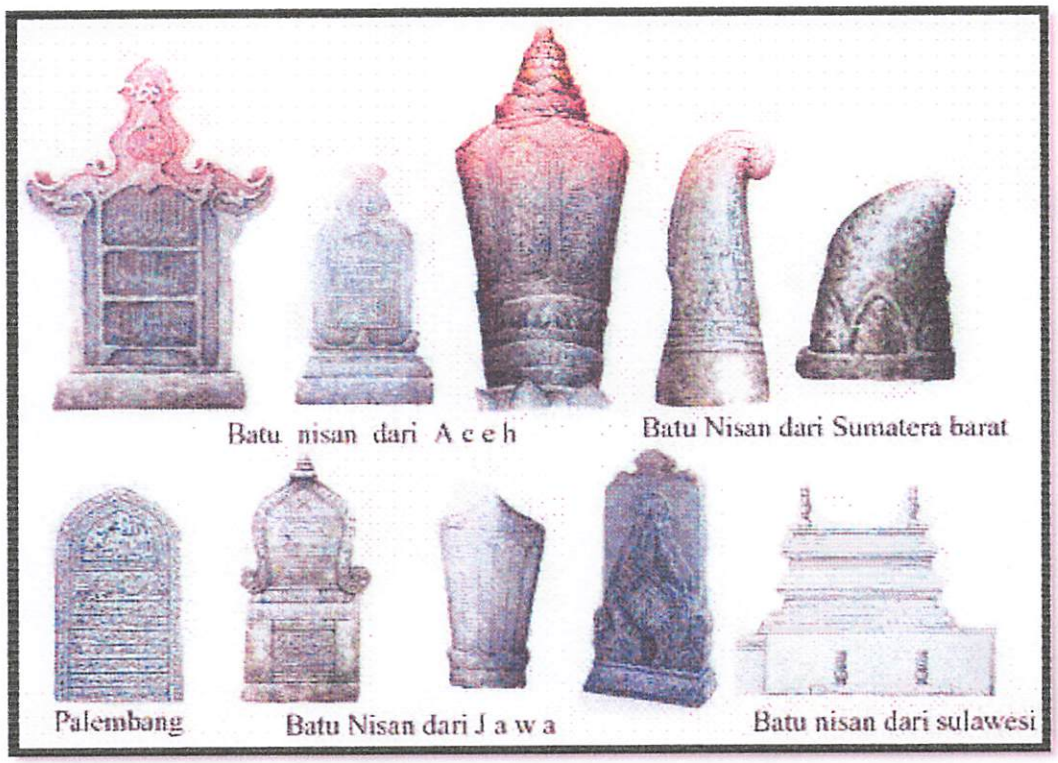

Tatanan, Bagian dan Konsep Arsitektural Mesjid

Arsitektur mesjid di Indonesia beragam, tidak ada suatu rancangan atau pola tertentu yang mengikat. Namun, pada umumnya arsitektur mesjid Indonesia mempunyai konsep dan elemen sebagai berikut:

- Ruang Utama, ruang utama tempat sholat, terdapat didalamnya mihrab dan mimbar
- Mihrab, ruang tempat berdiri imam (pemimpin sholat berjamaah) yang berbentuk ceruk atau relung di dinding sisi Kiblat
- Mimbar, kursi atau singgahsana atau tahta tempat para pemimpin memberikan ataunmenyampaikan masalah-masalah kepada umat atau rakyat.
- Maksurah, bilik berbentuk kotak, berdindingkan pagar atau terali sehingga tembus pandang yang diperuntukan khusus untuk pemimpin pada waktu sholat
- Halaman Terbuka, bagian dari masjid yang berupa lapangan terbuku biasanya dibangun tamana dan sebuah kolam atau pancuran air sebagai tempat bersuci
- Serambi, selasar atau koridor yang mengelilingi ruang utama, biasanya tidak berdinding penuh atau hanya dibatasi tiang saja.
- Menara (minaret), bangunan tinggi tempat muazin mengumandangkan azan.
- Tempat bersuci, tempat mengambil wudhu sebelum masuk ke dalam Masjid berupa kolam, pancuran dan kamar mandi

Dibagian belakang dan samping mesjid kuno di Indonesia biasanya terdapat pula makam raja-raja atau sultan-sultan, anggota keluarga raja dan orang-orang yang dianggap keramat, H.A.R Gibb dan Kramer menjelaskan mengutip dari Masjid makam ini digolongkan sebagai masyhad, contohnya mesjid Demak, mesjid Kadilangu, mesjid Ampel, mesjeid Kuto Gede, Mesjid banten dan sebagainya.

- Arsitektur Kolonial

Perkembangan Arsitektur Kolonial Indonesia

Perkembangan Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dibagi atas 4 periode (Helen Jessup:2, kutipan dari Ir. Handinoto dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya) :

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai Nederland Indische (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini

masih bergaya Belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras.3 Bangunan ini tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat. Kediaman Reine de Klerk (sebelumnya Gubernur Jenderal Belanda) di Batavia.

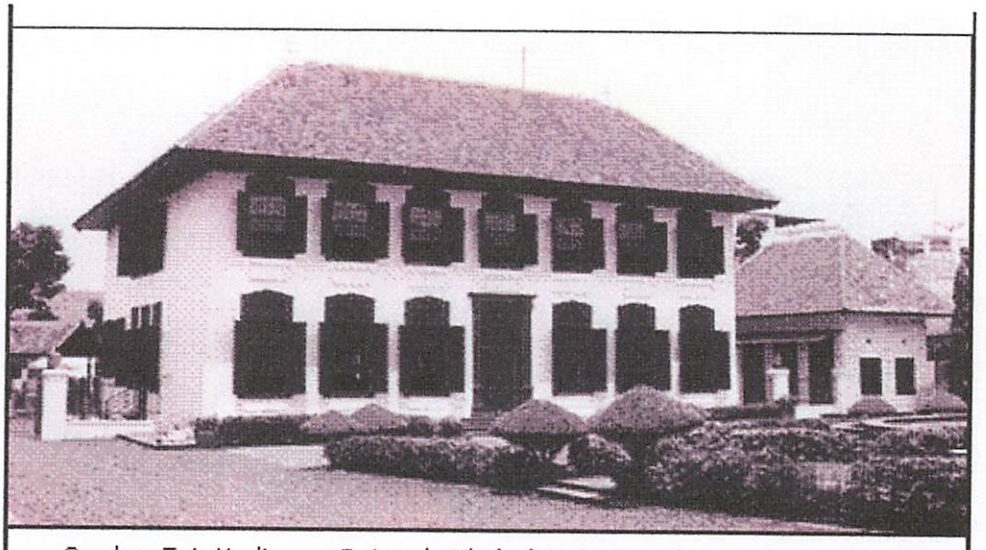

Gambar 5.4. Kediaman Reine de Klerk di Batavia, sekarang kantor Arsip

2. Tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902

Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Setelah pemerintahan tahun 1811-1815 wilayah Hindia Belanda sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Pada tahun 1865 oleh karena jarak yang jauh dan komunikasi yang sulit dengan Pemerintah Belanda sehingga perkembangan kemajuan arsitektur modern di Belanda tidak sampai gemanya ke Indonesia. Pada saat itu, di Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur tersendiri yang dipelopori oleh GubernurJenderal HW yang dikenal dengan the Empire Style, atau The Ducth Colonial Villa: Gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Pada periode ini, gaya neo-klasik merupakan gaya arsitektur yang sangat cocok untuk mengungkapkan kemegahan kemaharajaan. Seperti Gereja Protestan di pusat kota tua Semarang, gereja Williams di Batavia (sekarang gereja), Balai Kota Medan dan beberapa bangunan di beberapa kota di Hindia Belanda. Bangunan-bangunan yang

berkesan grandeur (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal Indische Architectuur sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur Nasional Belanda pada waktu itu. Abad ke 19 perkembangan Indische Architectuur atau dikenal dengan Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti :

- Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
- Menggunakan atap perisai.

Gereja Williams, sekarang gedung Museum Nasional. Jakarta

Gereja Blenduk Semarang

Gambar 5.6. Rumah Pedalaman gaya Hindia Belanda di pemukiman arab, Semarang

3. Tahun 1902- 1920-an

Kaum Liberal Belanda pada masa antara tahun 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. Indishe Architectuur menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standar arsitektur modern yang berorientasi ke Belanda.

4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini, semula masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk klasik, memasukkan unsur-unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi matahari hujan lebat tropik. Selain unsur-unsur arsitektur tropis, juga memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional (asli) Indonesia sehingga menjadi konsep yang eklektis. Konsep ini nampak pada karya Maclaine Pont seperti kampus Technische Hogeschool (ITB), Gereja Poh sarang di Kediri.

Secara umum, ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia pada tahun 1900-1920-an:

- Menggunakan Gevel (gable) pada tampak depan bangunan

  Bentuk gable sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, gambrel gable, pediment (dengan entablure).

- Penggunaan Tower pada bangunan

  Tower pada mulanya digunakan pada bangunan gereja kemudian diambil alih oelh bangunan umum dan menjadi mode pada arsitektur kolonial Belanda pada abad ke 20.

  Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan.

- Penggunaaan Dormer pada bangunan
- Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah
    - o Ventilasi yang lebar dan tinggi.

o Membuat Galeri atau serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.

- Arsitektur Modern (pasca kemerdekaan)

Arsitektur Warisan Belanda

Arsitektur Indonesia awal kemerdekaan masih banyak dipengaruhi oleh Modernisme Belanda, terutama aliran perancangan arsitektur Delf dan De Stijl. Hal ini diebabkan oleh kenyataan bahwa banyak arsitek Indonesia pada saat itu belajar di Negeri Belanda atau bekerja untuk perusahaan-perusahaan konstruksi Belanda sebelum Perang Dunia II. Namun tak dapat dipungkiri bahwa pilar arsitektur modern pasca kemerdekaan Indonesia juga dipancangkan sejak didirikannya Sekolah Teknik pertama " Technische Hogeschool" (TH) pada tanggal 3 Juli 1920 oleh Gubernur Hindia Belanda yang sekarang lebih dikenal dengan Institut Teknologi Bandung. Kemudian perkembangan mulai pesat setelah Jurusan Arsitektur baru dibuka pada tahun 1950. Tonggak pendidikan arsitektur di Indonesia juga mulai bergema setelah beberapa lulusan pertama berkarya dan lulusan dari luar negeri kembali ke tanah air Indonesia. Mereka yang berkarya setelah kemerdekaan merupakan arsitek generasi pertama Indonesia; Susilo, Suhamir dan Silaban. Karyakarya arsitektural mereka banyak terpengaruhi oleh aliran Delf, yang menggabungkan bangunan kotak dengan sistem kisi (grid) rasional yang memungkinkan penggunaan unsur-unsur pracetak untuk dinding luar. Sebagian besar arsitek Indonesia mengerjakan rancangan sendiri pada akhir dasawarsa 50-an, ketika menggantikan arsitek-arsitek Belanda yang pulang ke negerinya menyusul pemberlakuan program nasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia. Pada saat itu Presiden Soekarno mengumumkan Dekrit Presiden yang disebut dengan Demokrasi terpmpin, program nasionalisasi ini menyebabkan kesinambungan sejarah antara arsitektur modern Indonesia dan tradisi arsitektur Hindia Belanda terhenti.

Kronologis Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia

Kronologis perkembangan arsitektur Indonesia (modern) pasca kemerdekaan dibagi atas lima periode yaitu

Periode Pertama

Periode ini ditandai dengan muncul kota satelit Kebayoran Baro di Jakarta oleh R. Soesilo. Periode ini berlangsung setelah kemerdekaan hingga tahun 1960. Arsitek generasi pertama mendominasi periode ini dengan pengaruh kuat dari aliran Delft. Beberapa arsitek yang muncul dan berkarya pada periode ini adalah:

- R.Soesilo dengan karyanya Perencanaan Kota Satelit Kebayoran Baru (1948)
- Lim Bwan Tjie (1932-1964)di Semarang
- Soehamir, akan tetapi sayang tidak didapatkan informasi tentang karyanya
- Soedarsono, dengan karyanya Tugu Monumen Nasional (MONAS) Jakarta
- F. Silaban dengan karyanya SPMA, Bogor (1951), Bank Indonesia, Jakarta (1958), Markas Besar AURI, Jakarta (1958) dan Masjid Istiqlal (1965)

Fokus arsitektur pada periode ini lebih kepada bagaimana mengembangkan arsitektur tropis modern Indonesia dengan tradisi berarsitektur modernis rasional sejati.

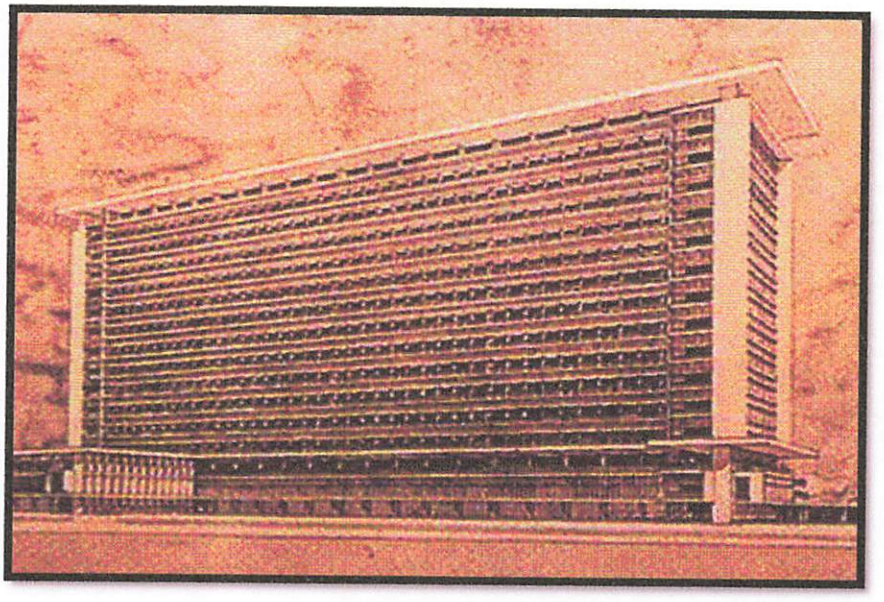

Periode kedua

Periode ini dipelopori oleh generasi Arsitek kedua Indonesia yaitu Suhartono (anak Susilo), Hasan Purbo, dan Achmad Noe'man. Periode ini berlangsung tahun 1960-1970, secara makro merupakan periode pembentukan pendidikan arsitektur di Indonesia, seperti (Prof. Ir.) Hasan Purbo di Institut

Teknologi Bandung, (Prof. Ir.) Suhartono Susilo di Universitas Prahyangan Bandung, (Prof. Ir.) Sidharta di Universitas Diponegoro Semarang, (Prof. Ir.) Parmono Atmadi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (Prof. Ir.) Johan Silas di Istitut Teknologi Surabaya. Terdapat sesuatu yang penting terjadi pada periode kedua ini yaitu kembalinya pada arsitek muda dari pendidikan dan ITB menghasilkan lulusan pertama yang kemudian menggerakkan arsitektur pada periode ini. Arsitek muda ini kemudian bergabaung sebagai generasi kedua Arsitek Indonesia. Beberapa dari mereka yang tersebut dalam periode ini yaitu :

- Soejoedi (karyanya Conefo/MPR/DPR Jakarta) dan Han Awal dari TU Berlin,1960
- Soewondo Bismo Sutedjo dari TH Hannover, 1961
- Djauhari Sumintardja (dari sekolah arsitektur Stockholm, Swedia 1960)
- Hasan Purbo, Suhartono Susilo, Sidharta, Parmono Atmadi, Zaenuddin Kartadiwiria, Wastu Pragantha, Johan Silas, Danisworo, Slamet Wirosanjaya dari ITB

Meletusnya gerakan G30 S PKI mengakibatkan tidak banyaknya karya yang dihasilkan dalam periode ini. Fokus arsitektur pada periode ini kecenderungan meninggalkan pemikiran arsitektur tropis modern Indonesia yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya dan ketertarikan pada arsitektur tradisional mulai muncul serta menguatnya tradisi berarsitektur modernis rasional sejati.

Periode Ketiga

Periode ini berlangsung antara tahun 1970-1980 ditandai dengan munculnya orde baru dalam politik Indonesia. Pencanangan pembangunan nasional berjangka (PELITA) yang dibuat penguasa politik pada saat itu membuat iklim rancang bangun bergairah kembali. Periode ini merupakan puncak karya dari generasi kedua seperti :

- Han Awal : Konsep Tower in Park pada kompleks Inversitas Atmadjaya, Jakarta
- Soejoedi : Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta, Kedutaan Prancis dan Sekretariat ASEAN.

- Slamet Wirosanjaya, dikenal sebagai landscape handal.
- Djauhari Sumintardja, menerbitkan buku Kompendium Sejarah Indonesia.

Kemudian para lulusan pertama "pendidikan arsitektur dalam negeri" yang lulus pada tahun 1970-an seperti Robi Sularto, Adhi Moersid, Yuswadi Saliya, Dharmawan, Eko Budiardjo, dan Gunawan Tjahyono muncul sebagai generasi arsitek ketiga di Indonesia setelah dua generasi sebelumnya mencapai puncak karyanya pada periode ketiga ini. Yang menjadi fokus arsitektur pada masa ini adalah pencarian identitas Arsitektur Indonesia dan kebangkitan arsitektur tradisional. Tradisi modernis rasional yang dibawa dua periode sebelumnya mendapat kritikan keras sejalan dengan derasnya arus pemikiran arsitektur dunia.

Periode Keempat

Periode ini berlangsung antara tahun 1980-1990, arsitek generasi ketiga mencapai puncak karyanya. Proyek-proyek yang ditangani adalah proyek-proyek yang berskala besar (pemerintah). Periode ini diramaikan juga oleh para arsitek yang juga merupakan produk kedua pendidikan arsitektur dalam negeri, yaitu Josep Prijotomo, Budi Sukada, Bagoes P.Wiryomartono, Baskoro Tedjo, Zhou Fuyuan, Andi Siswanto serta beberapa arsitek lulusan luar negeri yaitu Antonio Ismael, Budiman H. Hendropurnomo, dan Budi Lim. Kemudian beberapa biro-biro arsitek muncul seperti biro arsitek: Atelier 6, Gubah Laras, Encona, Tripanoto Sri, Team 4, Arkonin, dan Parama Loka. Puncak dari karya arsitek pada periode ketiga yang beberapa diselubungi oleh nama besar biro arsiteknya, seperti :

- Atelier 6 dengan karyanya Executive Club Hilton Jakarta, serial Hotel Santika, gedung STEKPI, Hotel Nusa Dua dan Masjid Said Naum (karya terbaik Adhi Moersid).
- Tripanoto Sri, dengan serial arsitektur Keluarga Cendana, kompleks TMII, RS. Kanker Indonesia.
- Y.B. Mangunwijaya dari TH Aachen Jerman, dengan karyanya perumahan di Kali Code Yogyakarta, tempat ziarah Sendang Sono, rumah tinggal Arief Budiman di Salatiga

- Gunawan Tjahyono, dengan karyanya Gedung Rektorat UI.

Yang menjadi fokus arsitektur pada periode ini yaitu keinginan untuk mensenyawakan arsitektur modern dan tradisional dengan penekanan lebih kepada simbol makna dan budaya dibandingkan dengan permasalahan kondisi tropis.

Gambar 6.5. Kantor Rektorat UI Depok Jakarta

Periode Kelima

Periode ini berlangsung antara tahun 1990-2000, merupakan kondisi kontemporer arsitektur Indonesia dan percepatan peristiwa merupakan karakter yang menonjol pada periode ini. Periode ini ditandai
dengan munculnya arsitek muda Indonesia (AMI) : Sonny Sutanto, Marco Kusumawijaya dkk., dan bergabungnya arsitek periode keempat (Josep

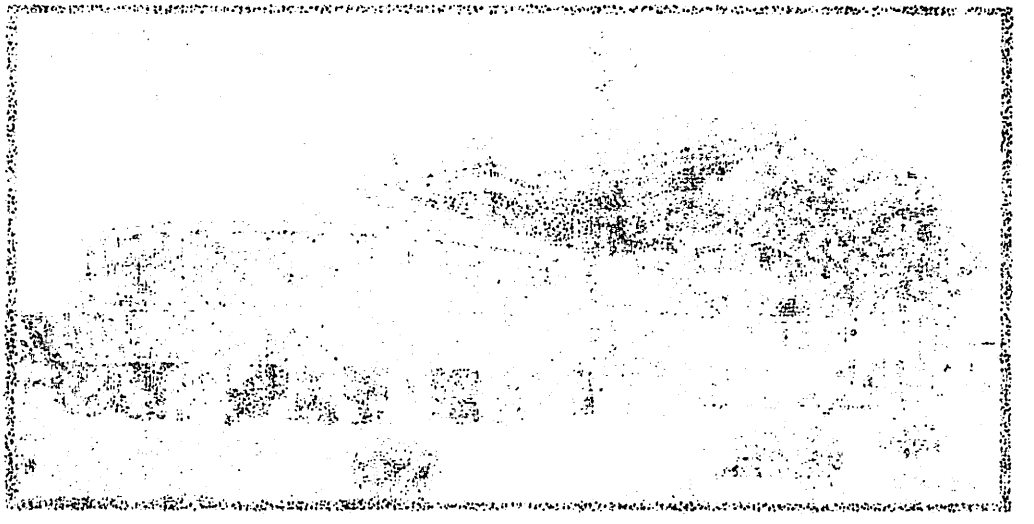

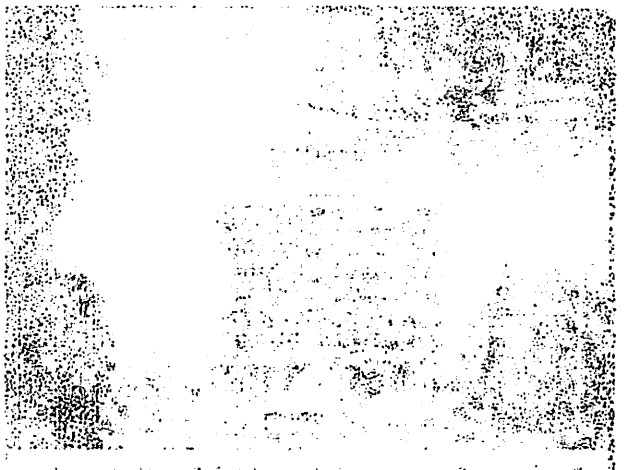

Prijotomo dkk) dalam periode ini. Beberapa karya yang menonjol periode ini dan mendapat penghargaan yaitu:

- DCM (Budiman, Sonny, Dicky) : Tugu Park Hotel di Malang, Gedung Ford Foundation untuk ASEAN (bekerja sama dengan Gunawan Tjahyono).
- Budi Lim : Urban Infill di Bank Universal Hayam Wuruk dan Konservasi Bank Universal Melawai.
- Thamrin dan Kelompok Kumuh : Gerbang Utara ITB.
- Arcadia (Gatot, Armand dan Tony) : The Condor, Dunia Fantasi Ancol.
- Krish Suharnoko, Café Batavia
- Irianto : Kantor Bank Exim Kamayoran.
- Sardjono Sani : Rumah Tinggal Tusuk Sate di Pondok Indah Jakarta.
- Fuyuan : Rumah Pabrik.
- Yori dan Marco K. : Rumah Murah Swadaya Plan International Kupang

Fokus arsitektur pada periode ini lebih kepada pengungkapan tradisi berarsitektur AMI yaitu peningkatan profesionalisme, penjelajahan desain dan kejujuran berekspresi.

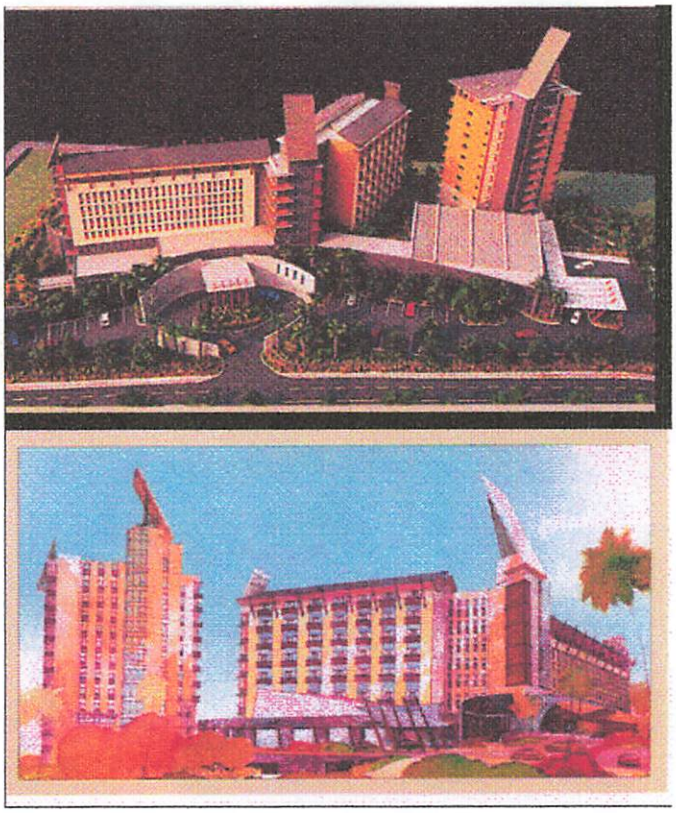

Gambar. 6.6. Tugu Park Hotel, karya trio arsitek DCM, B.Hendropurnomo, S.Sutanto, dan D. Hendrasto

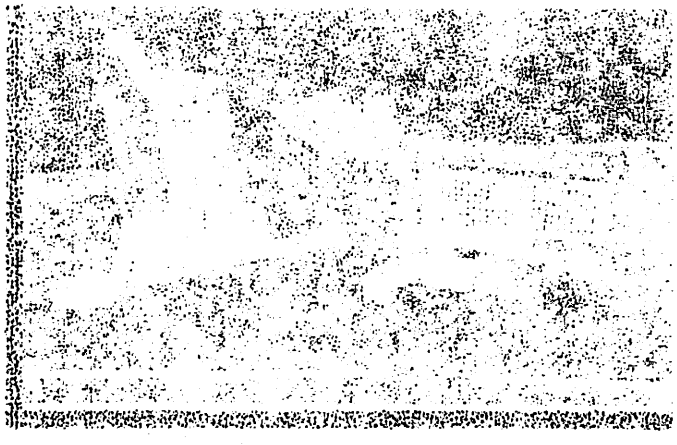

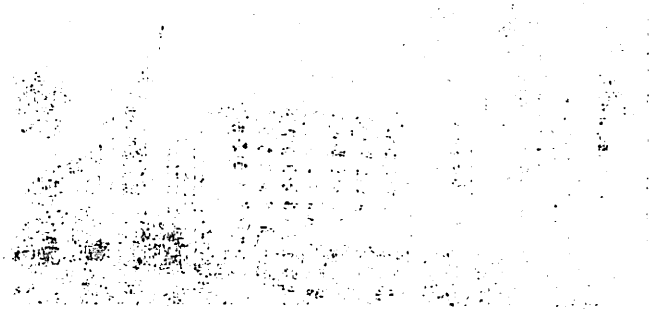

II.2. KAJIAN TEMA

Bila membicarakan ciri dan budaya dalam arsitektur, dapat membicarakan tentang dua seginya yaitu :

1. Apa ciri yang diungkapkan
2. Bagaimana ciri itu diungkapkan

Suatu karya arsitektur hampir selalu, secara disadari ataupun tidak, mencerminkan ciri budaya dari kelompok manusia yang terlibat di dalam proses penciptaanya. Sekurang-kurangnya akan tercermin tata nilai yang mereka anut. Dengan demikian apabila kita secara cermat mengamati sejumlah karya arsitektur suatu masyarakat maka maka lambat laun kita pasti dapat mengenali ciri budaya masyarakat tersebut. Namun untuk dapat mengenalinya dengan benar-benar baik, kita akan perlu mengenali kondisi lain dari masyarakat tersebut. Sebagai contoh kita dapat mengenali gejala budaya masyarakat kita sendiri dengan mengamati karya arsitektur di sekeliling kita. *(Disajikan dalam Simposium "Peranan Identitas Budaya dalam arsitektur", IAI-DKJ-DITTABA, Jakarta, 10 September 1984)*

Penerapannya dapat diambil dari studi kasus Kota Jakarta.

- Arsitektur Perubahan Elite di Jakarta
  - Jakarta adalah pusat orientasi budaya Indonesia masa kini.
  - Golongan elite di Indonesia sangat berperan dalam mempengaruhi tata nilai masyarakat karena karena masih kuatnya sikap feodal di masyarakat kita.

Yang menjadi masalah sesungguhnya bukanlah 'bagaimana menerapkan ciri budaya yang tepat dalam arsitektur?' Masalah utamanya justru pada 'ciri budaya apa yang ingin kita cirikan di dalam arsitektur kita?' dan jawaban untuk itu tidak terletak pada pundak arsitek semata-mata karena ruang lingkupnya yang sangat luas. Dan dalam proses pembentukan kebudayaan ini arsitek dapat turun berperan. Untuk ini pertama-tama perlu ditegaskan sikap dasar tentang peran arsitek yaitu mengikuti arus kebudayaan atau menciptakan arus

kebudayaan. Pilihan terakhir adalah pilihan yang berat karena selain sukar memerankannya pun mengandung banyak resiko terutama bila berusaha menentang arus.

II.3. Studi Banding

- Novotel Surabaya

Merupakan sosok bangunan dengan arsitektur Nusantara yang modern.

Nusantara: Mengabstraksikan pola arsitektur silam di sekitar Kota Surabaya; unsur lokal menjadi sumber inspirasi (bahan dan perabot antic dari Jawa Timur).

Modern: Bidang-bidang geometrik yang tipis dan melengkung.

- Wisma Dharmala, Jakarta

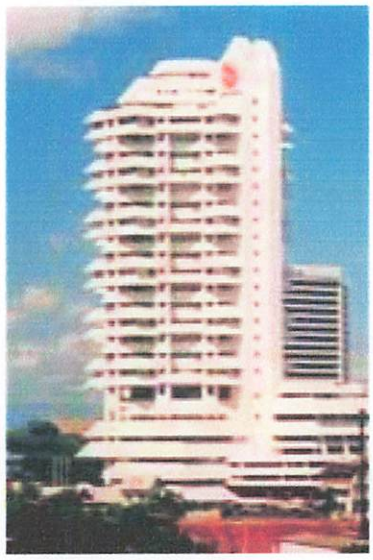

Mensenyawakan Teknologi Modern yang canggih dengan Arsitektur Tradisional.

Tradisional: overstek yang lebar mengelilingi bangunan yang menjadi ciri khas negara tropis.
Modern: teknologi canggih system struktur (berlantai banyak).

Dari penjabaran tema di atas maka tema dari skripsi ini merupakan arsitektur Indonesia dimana bentuk bangunannya merupakan bentuk bangunan iklim tropis yang merupakan iklim Indonesia, yang dipadukan dengan teknologi modern tanpa menghilangkan cirri dari bangunan Indonesia sendiri.

BAB III

TINJAUAN OBYEK

III.1. PENGERTIAN

Graha Arsitektur

- Graha

  Rumah, tempat, gedung (*Kamus Umum Bahasa Indonesia,* ***WJS Poerwadarminta****, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976*)

- Arsitektur
  - ✓ Berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat. (***Y.B Mangunwijaya****, Wastu Citra, hal. 7*)
  - ✓ Ilmu dan seni, karena penilaian bertolak dari aspek-aspek keindahan, kekuatan,keawetan, dan keefisienan yang satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. (***Saleh Amirudin****, ME, Pengantar kepada Arsitektur. Penerbit Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan*)
  - ✓ Jalan dan cara untuk mencapai terwujudnya hubungan harmonis antara manusia, pemakai dan pencipta. (***Ade Ali dan Ark Djauhari Sumintadirdja****, Penerbit Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan*)

✓ Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perancangan, perencanaan, konstruksi danpenyelesaian dekorasi atau bentuk ruang bangunan, proses membangun dan kumpulan bangunan. (***Benhard CL dan Jess Dtein***)

Adalah bangunan atau kumpulan bangunan atau suatu wadah yang terpadu dalam hal kegiatan jasa pelayanan desain dan konsultasi bidang arsitektur dan pemasaran produk arsitektur dalam bangunan serta kegiatan penunjang yang mendukung keberadaan bangunan.

Fungsi:

- Wahana perekaman, penghayatan makna dan pengangkatan kembali citra dan identitas arsitektur nusantara menuju arsitektur Indonesia baik melalui proses pengamatan dan penghayatan, konsultasi maupun pendidikan.
- Sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan akan apresiasi arsitektur Indonesia melalui pendidikan alternatif.
- Wadah usaha untuk menjual dan mempromosikan produk desain.
- Sebagai suatu tempat yang dapat memberikan jasa pelayanan informasi dan konsultasi tentang hal yang berkaitan dengan arsitektur.
- Menjadi pusat kegiatan yang berhubungan dengan arsitektur.

III.2. LOKASI SITE

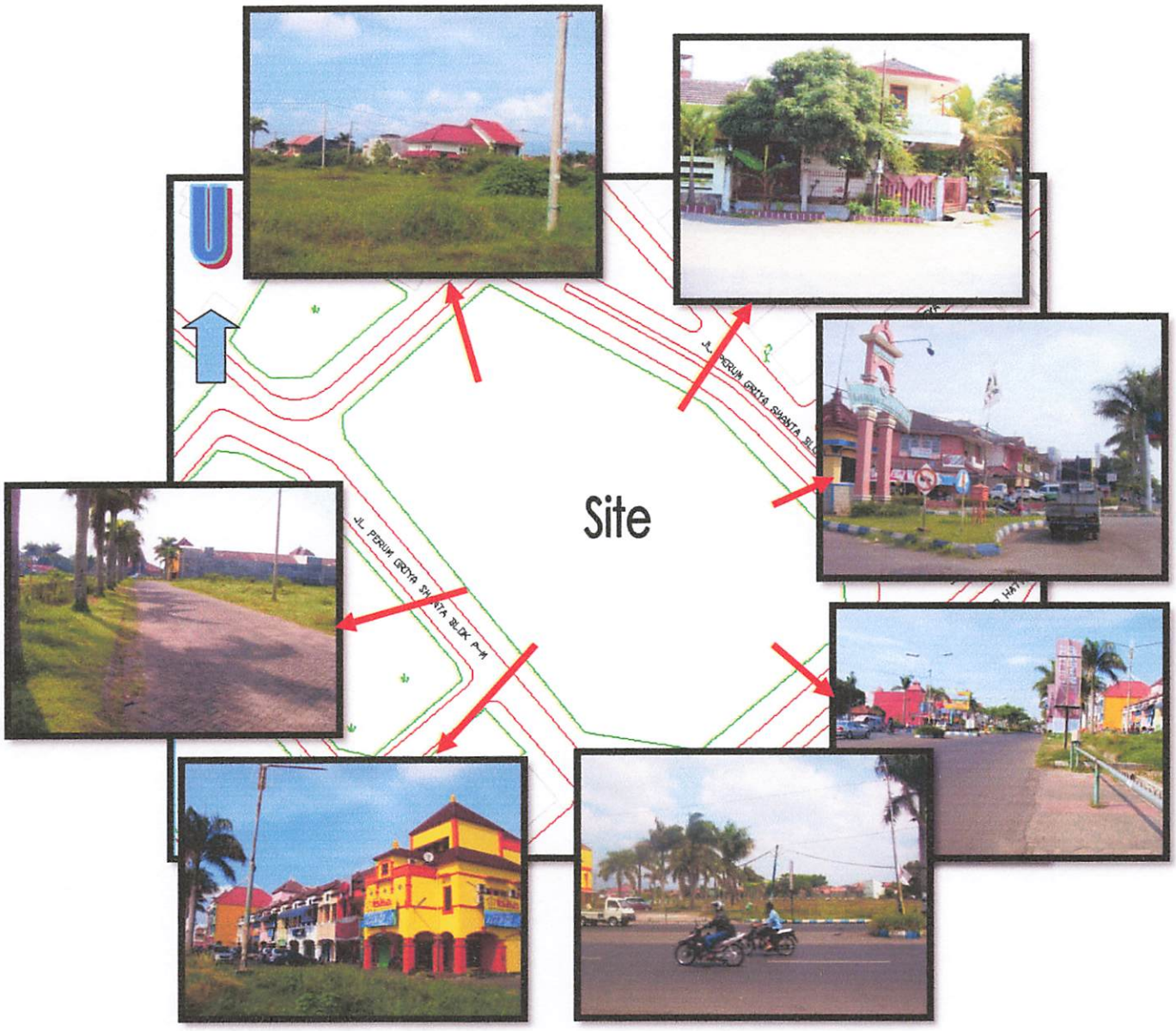

- Site terletak di Jl. Soekarno – Hatta , Malang
- Lokasi ini dipilih sebagai lokasi dengan pertimbangan :
  - Lokasi strategis dan mudah diakses baik dengan kendaraan umum maupun pribadi
  - Terletak pada jalan yang menghubungkan kota Malang dan kota Batu dengan intensitas lalu lintas yang ramai

- Dikelilingi kawasan perumahan, pertokoan dan pendidikan

❑ Batas-batas site :

- Utara : perumahan griya shanta
- Timur : lahan kosong
- Barat : perumahan, ruko
- Selatan : taman krida budaya, ruko, jalan raya Soekarno-Hatta

❑ Sudut jalan terhadap arah utara-selatan : 45°

❑ Lebar jalan raya Soekarno-Hatta 20 m dengan boulevard yang berada di tengah 5 m

❑ Jalan raya Soekarno-Hatta yang berada di depan site memiliki 2 arah lalu lintas kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun umum

Kondisi jalan di sekitar site:

1. Jalan Soekarno-Hatta, dengan lebar jalan 20 m. Sirkulasi kendaraan dua arah dengan dipisahkan boulevard di tengahnya, dan intensitas kendaraan sedang sampai tinggi, serta tingkat kemacetan dan kebisingan dari sedang sampai tinggi.
2. Lebar jalan 12 m dengan intensitas lalu lintas kendaraan dan kebisingan rendah, dengan sirkulasi satu arah. Jalan ini digunakan untuk masuk ke area perumahan yang terletak di belakang site.

Perletakan entrance site:

Main entrance diletakkan di jalan Soekarno-Hatta, karena jalan ini dilalui banyak kendaraan dan sebagai salah satu jalan utama yang mudah diakses di kota Malang, dari wilayah sekitar.

III.3. KONDISI SITE

- View To Site

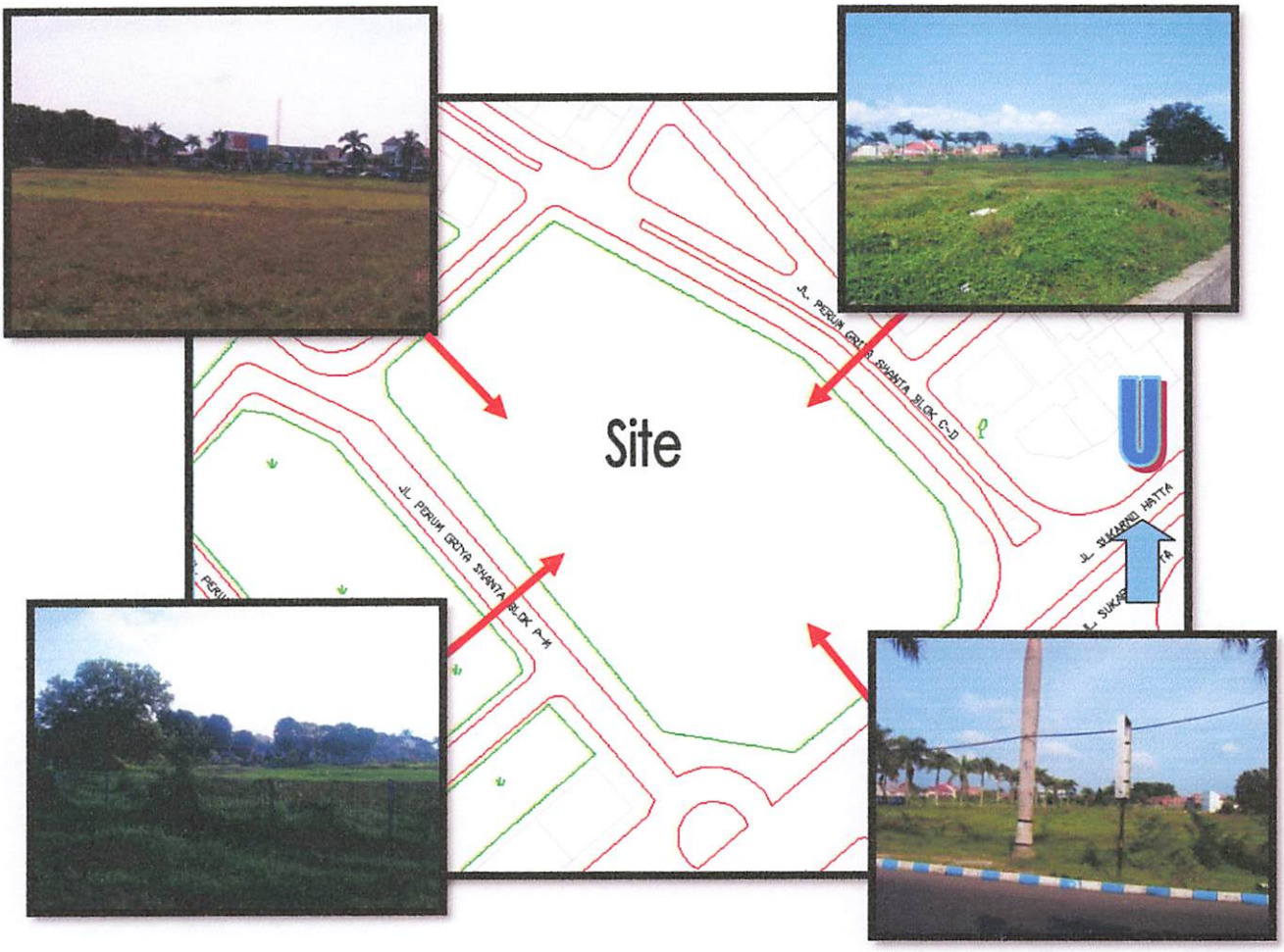

- View yang paling strategis adalah dari kedua jalan yang membatasi site, terutama pada jalan mendekati pusat persimpangan jalan. Dari sini pengguna jalan, baik pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki dapat memandang hampir keseluruhan bangunan.

- Potensi

Saluran riol kota

Bangunan di sekitar site didominasi pertokoan dan perumahan dengan ketinggian antara 1 sampai 3 lantai

Sarana Pendidikan

Site

Gardu listrik dan telpon

Pertokoan dan ruko di sekitar site didominasi dengan bangunan bertema arsitektur modern

Site

Taman krida budaya di depan site dengan tema arsitektur tradisional Jawa

III.4. STUDI BANDING

- **Jakarta Design Center**

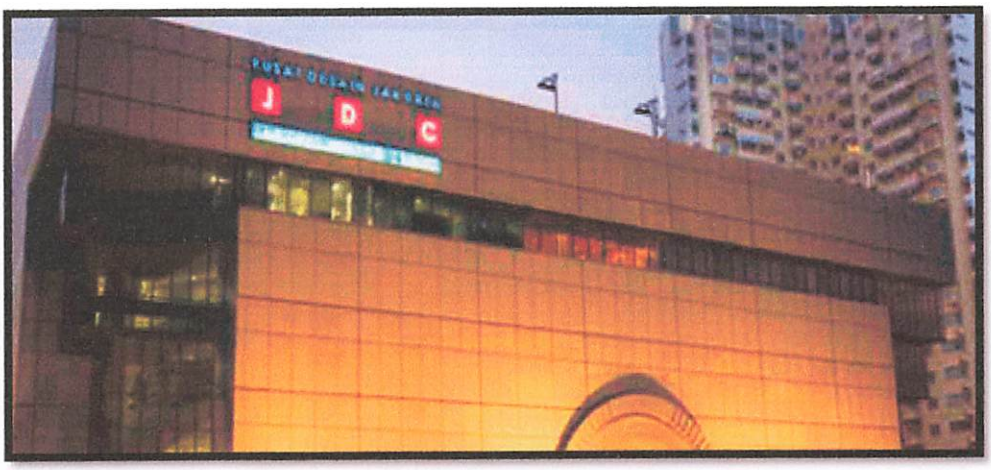

Pusat Desain Jakarta adalah terbesar dan paling lengkap interior dan arsitektur pusat di wilayah Jakarta dan sekitarnya, dan bahkan di Indonesia. Keberadaannya sejak 16 Maret 1990 adalah solusi untuk ketidakhadiran pusat bisnis yang bergerak dalam bidang interior & arsitektur sektor di Indonesia yang representatif, terpadu dan standar-standar internasional.Berlokasi strategis dan mudah diakses dari Bandara Soekarno-Hatta dan dekat dengan berbagai hotel bintang 5, yang akan tepat di Jalan Gatot Subroto Kav. 53 Slipi, Jakarta, 10260, JDC menawarkan format layanan yang meliputi semua-dalam sektor interior dan arsitektur di bawah satu atap.

Sepintas fungsi hampir sama dengan bangunan WTC Surabaya. Bangunan terdiri dari ruang-ruang sewa untuk memasarkan sebuah produk yang berhubungan dengan konteks bangunan.

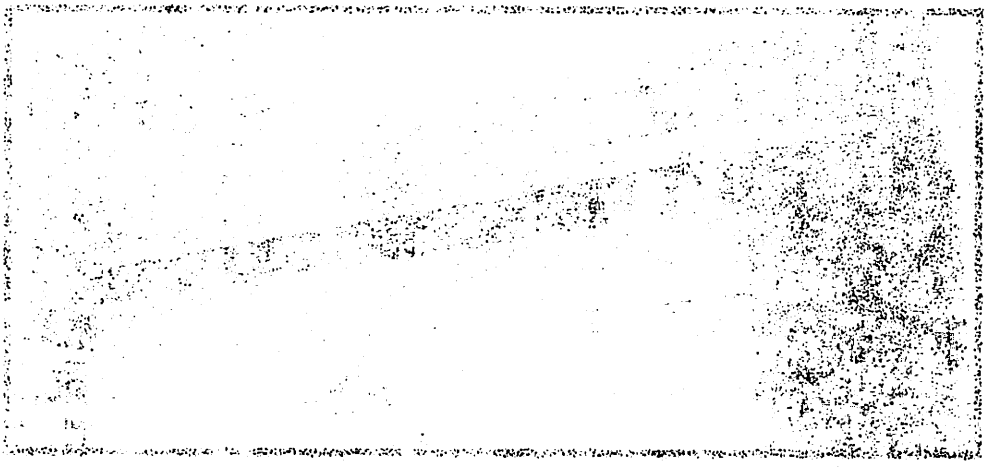

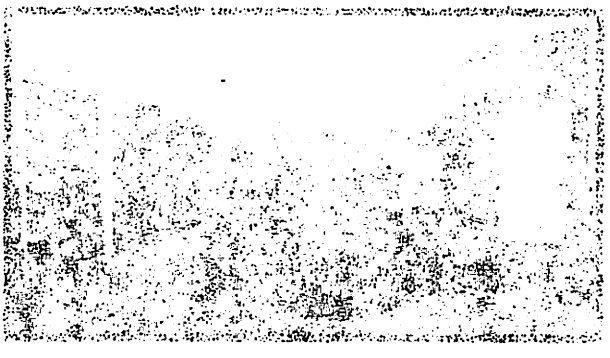

Bangunan dengan lantai 7 dan satu semi-basement ini, yang ditawarkan untuk kenyamanan pengunjung selama kunjungan mereka untuk melihat mencari dan memperoleh informasi serta untuk pengadaan yang terbaik, yang terbaru kelas tinggi dan produk yang tersedia di JDC pamer merupakan satu konsep penuh layanan yang ditawarkan.

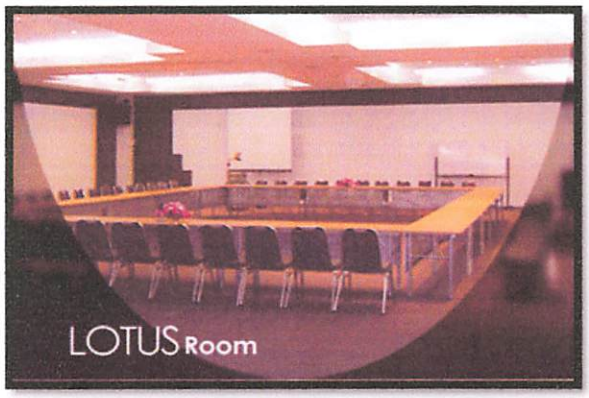

Yang memiliki tanah luas 13.000 m^2 dan memiliki luas lantai 26.000 m^2, Jakarta Pusat Desain memiliki tugasnya adalah memperluas dari wawasan dan mempromosikan masyarakat apresiasi untuk desain. Yang bergabung dengan berbagai perusahaan ternama di 38ocial interior & arsitektur khas masing-masing dengan menawarkan desain Kaleidoscope desain pilihan untuk memenuhi permintaan yang ada. Interior pameran oleh perusahaan tersebut selalu menawarkan dinamika desain dari produk yang disajikan.

Keberadaan sejumlah asosiasi di bidang desain juga menawarkan berbagai tambahan ke JDC suasana masyarakat sebagai pusat untuk desain. Dukungan berbagai fasilitas yang tersedia di kamar bangunan seperti seminar, audio-visual studio, kafe, lapangan tenis, dan fasilitas lainnya akan lebih memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan profesi mereka, dan menawarkan interaksi sosial dalam kalangan mereka.

Sebagai salah satu bangunan yang bergerak dalam bidang promosi dan informasi desain produk, maka salah satu prasarana yang disediakan oleh pengelola adalah area pamerproduk untuk mempromosikan barang/desain baru sebuah produk kepada masyarakat.

Suasana ruang dalam bangunan di buat sedemikian rupa untuk memberikan kesan luas bersih dan mewah dengan pencahayaan dan pewarnaan dalam bangunan.

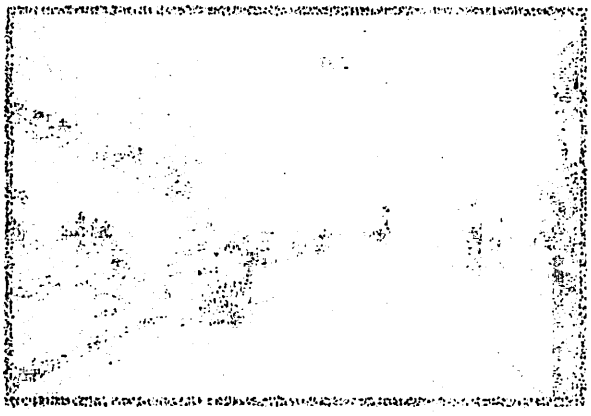

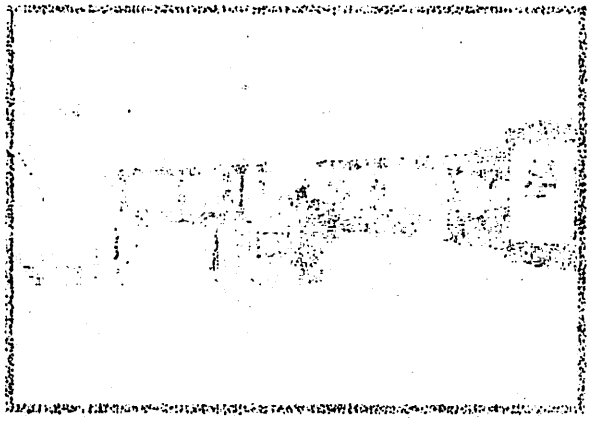

- World Trade Center Surabaya

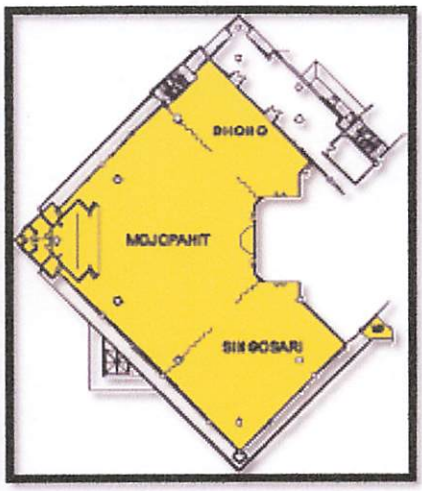

Tampak Depan World Trade Center Surabaya yang merupakan main entrance bangunan

Bangunan World Trade Center (WTC) Surabaya merupakan sebuah bangunan yang bergerak dalam bidang jasa dan promosi produk, terutama bergerak dalam bidang penyediaan produk selular.

Sebagai bangunan promosi dan pemasaran sebuah produk ini mempunyai memiliki stand atau kios yang disewakan bagi para produsen untuk memasarkan produk mereka.

Selain menjadi sebuah bangunan promosi, di dalam bangunan WTC ini juga menyediakan fasilitas kantor sewa, dan berbagai macam fasilitas pendukung lainnya sebagai sarana dan prasaranapenunjang kegiatan.

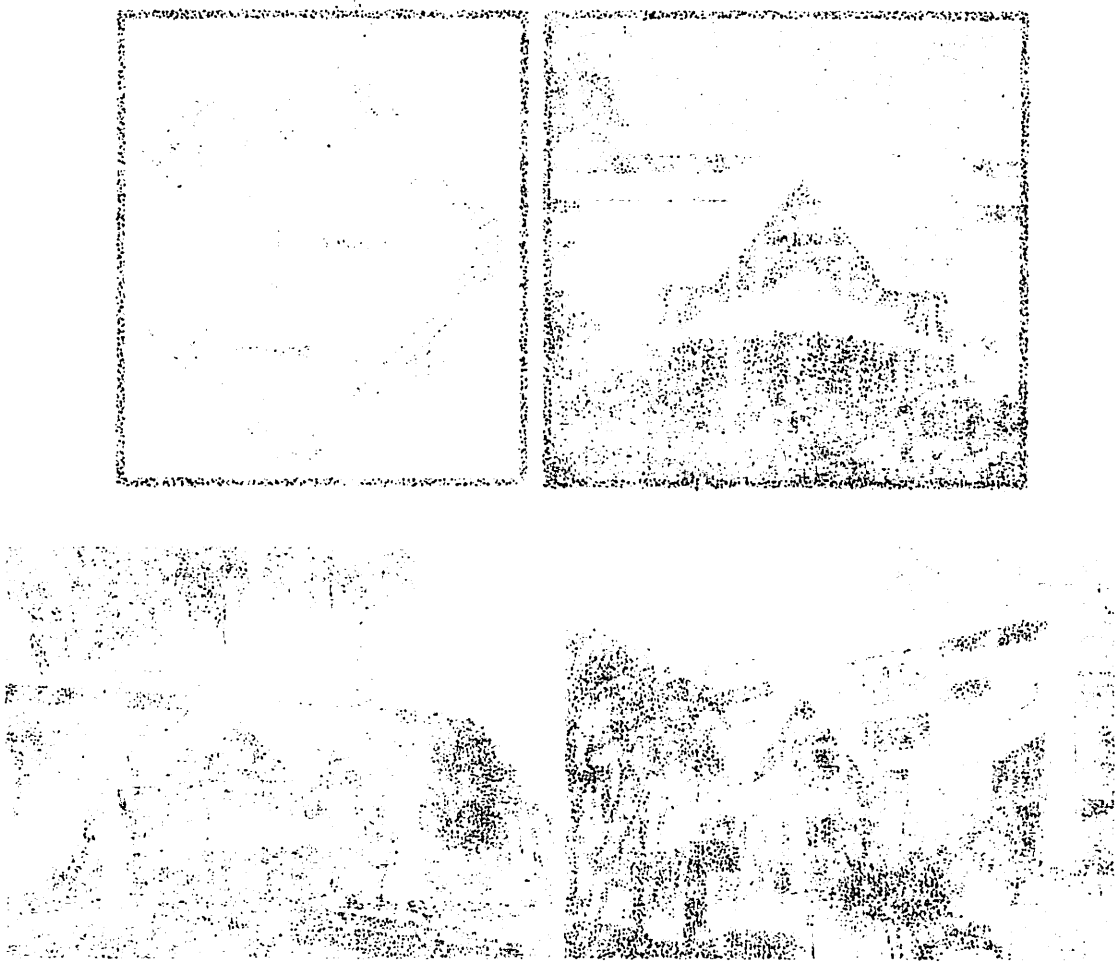

DENAH BANGUNAN

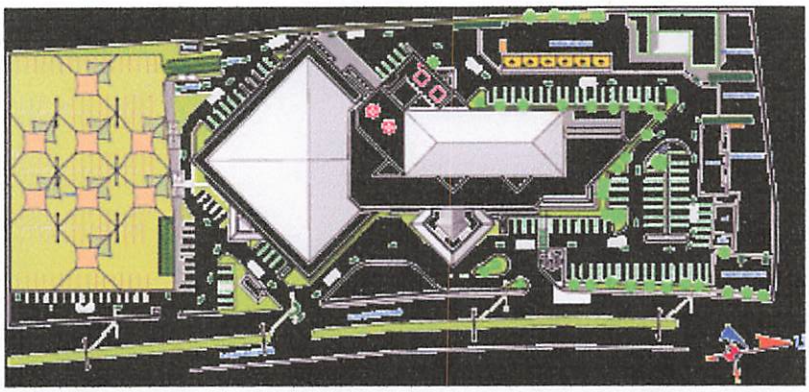

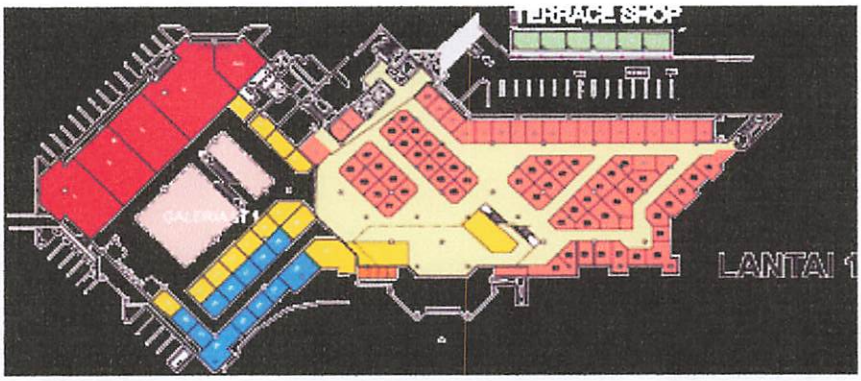

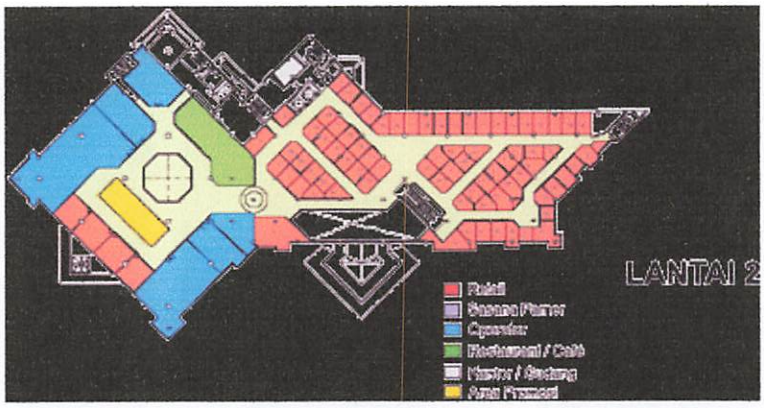

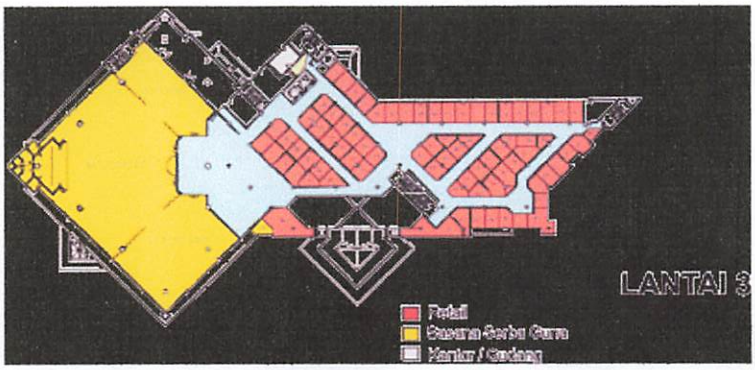

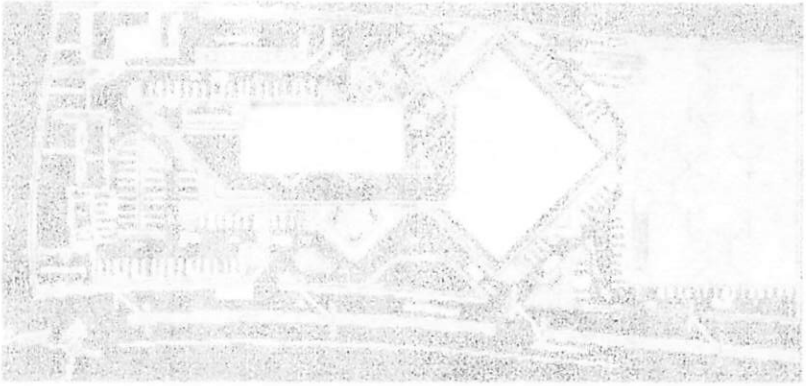

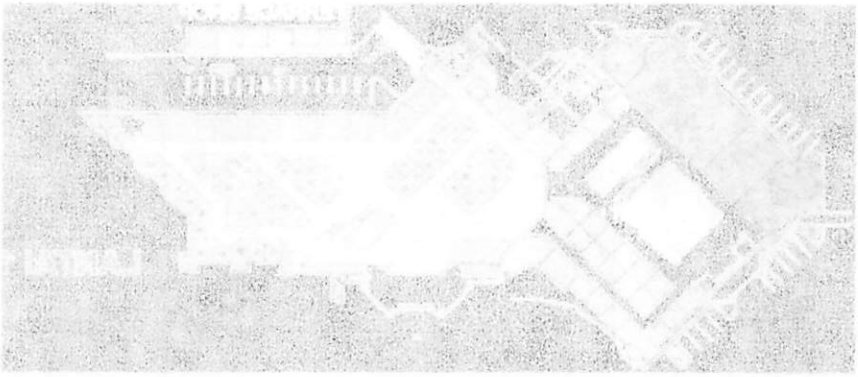

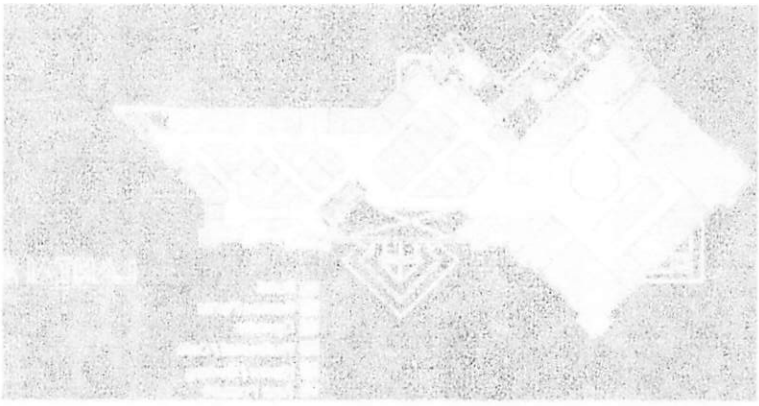

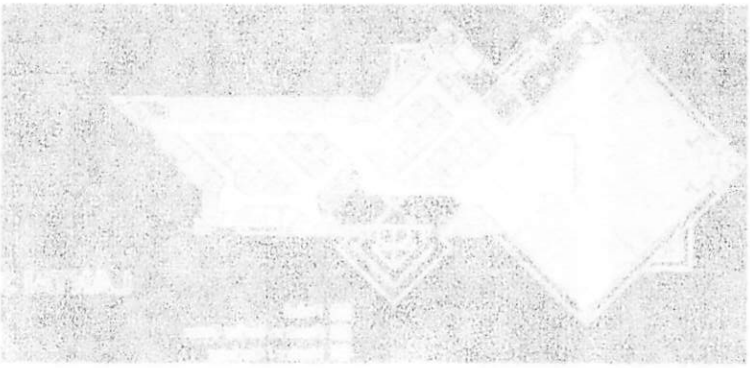

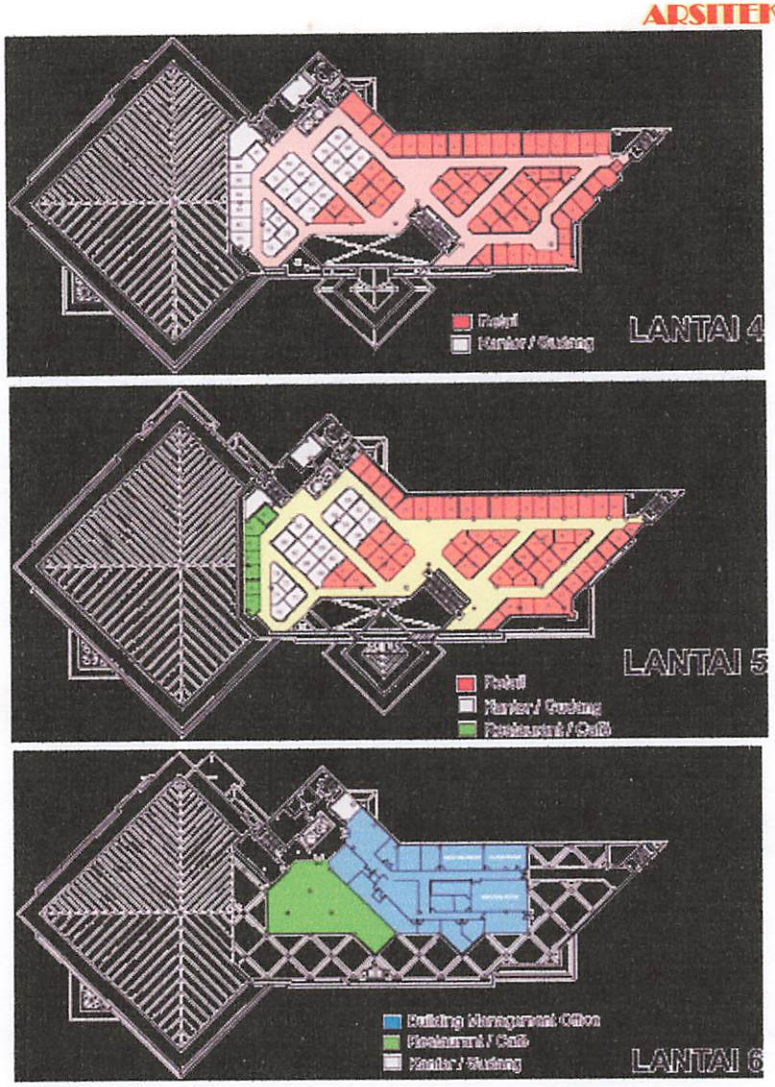

Untuk saluran proses sirkulasi dalam bangunan disediakan hall-hall yang merupakan bagian penting dalam bangunan untuk menunjang proses kelancaran beraktivitas, dengan sarana elevator untuk sirkulasi pengunjung secara vertikal.

Salah satu bagian dari bangunan ini adalah hall karena merupakan bagian dari bangunan yang tidak dapat di pisahkan sebagai tempat yang sirkulasinya paling luas. Bangunan

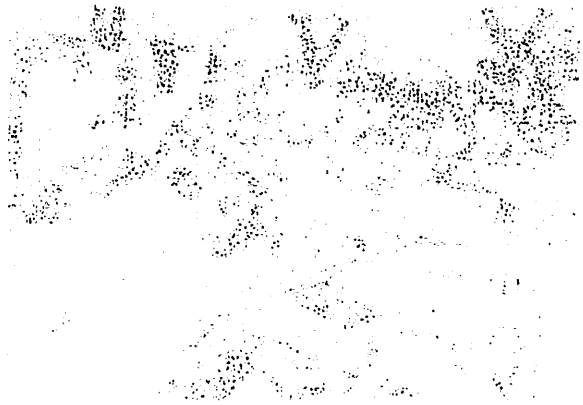

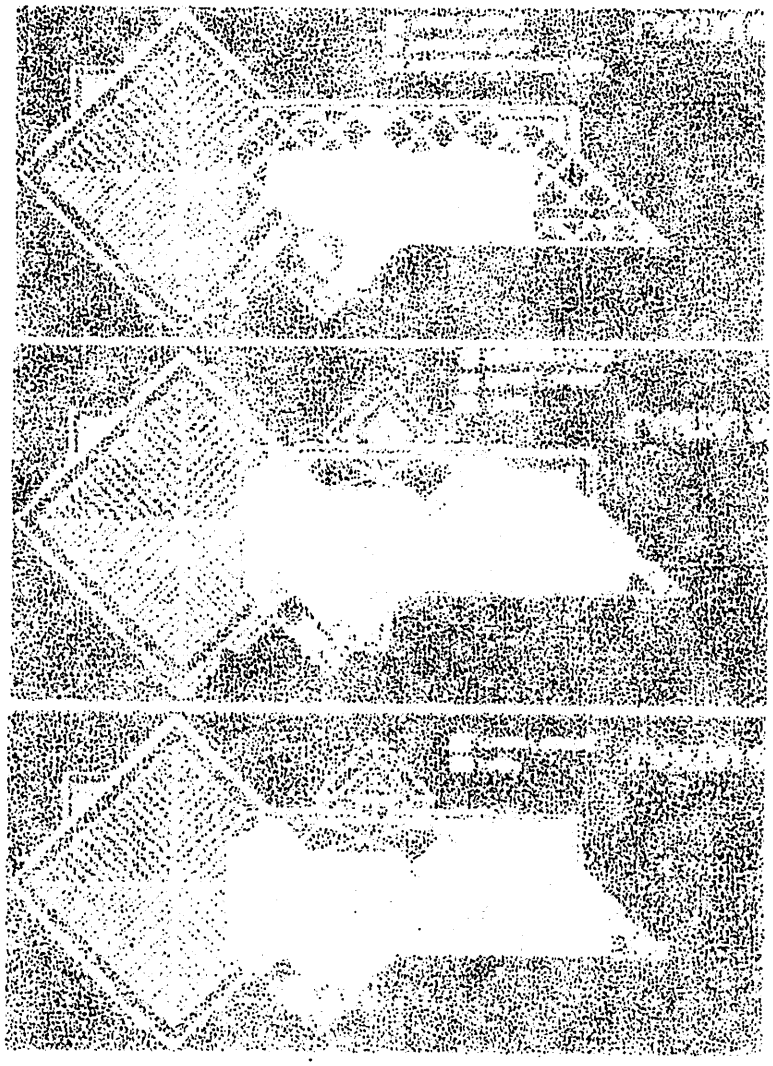

semakin megah denagn adanya escalator yang berjalan naik dan turun yang di letakkan sejajar bersilangan. Dan pemakaian penutup kaca untuk sisi escalator menjadikan kesan luas.

- **Museum Arsitektur Kontemporer**

  Arsitek : Sulistya Budi Wibowo,ST

Secara umum kegiatan Museum Arsitektur Kontemporer adalah memamerkan karya-karya arsitektur kontemporer Indonesia, baik pada pameran tetapnya maupun pameran tidak tetap. Obyek karya yang dipamerkan dapat berupa gambar, sketsa, maket maupun materi audio/video. Museum menjadi menarik ketika terjadi perubahan terhadap isinya karena ada hal yang baru yang membuat sang pengunjung ingin mengetahuinya. Terjadinya perubahan secara berkala setiap 2 – 3 tahun terhadap karya yang dipamerkan di Museum Arsitektur Kontemporer Indonesia baik pada pameran tetap dan tentu saja pameran tidak tetap akan menjadi sesuatu yang menarik.

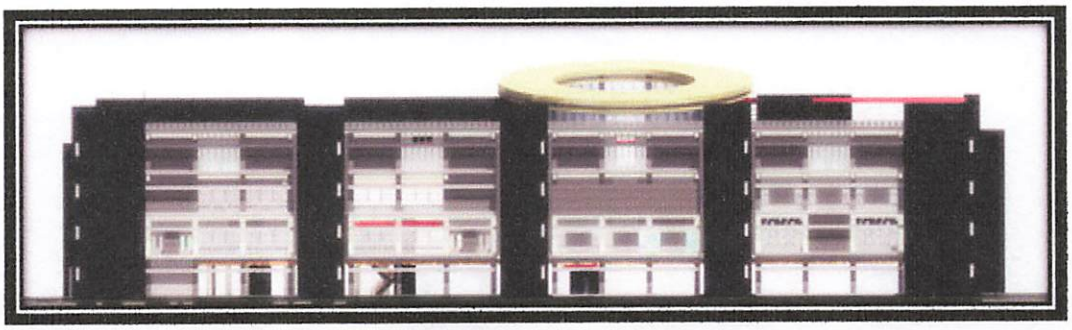

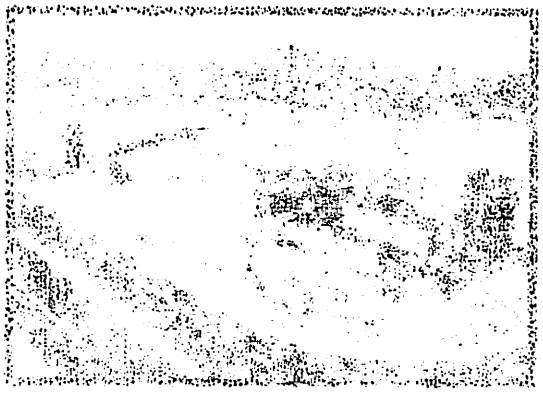

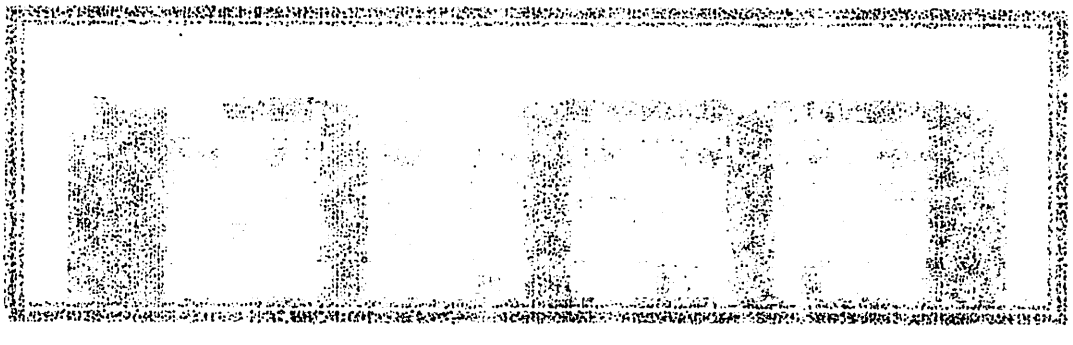

Potongan Tampak Depan

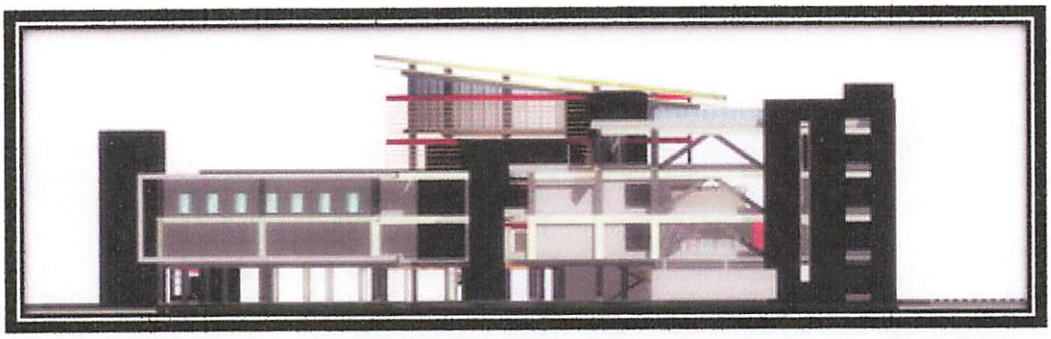

Potongan Tampak Samping

Salah satu ciri arsitektur kontemporer indonesia yang menjiwai tradisi lokal adalah mengembangkan rumah panggung. Hal tersebut diwujudkan dengan membaurkan eksterior dan interior pada lantai dasar, sehingga massa seakan diangkat seperti rumah panggung. Ciri lain dari arsitektur kontemporer adalah pencampuran material pada bangunannya. Hal ini diwujudkan dengan membuat 2 sisi fasad dengan perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh perbedaan material. Di satu sisi fasad memilki material yang terkesan high-tech, ringan dan di sisi lain menggunakan material yang konvensional. pameran di dalam Museum Arsitektur Kontemporer Indonesia memiliki beberapa macam yaitu pameran tidak tetap, pameran umum (tetap), dan pameran Arsitektur Kontemporer Indonesia Terbaik (tetap). Setiap pameran memiliki strategi display yang berbeda, hal ini akan menimbulkan pengalaman -pengalaman ruang yang berbeda sehingga membuat pengunjung tidak bosan ataupun capek.

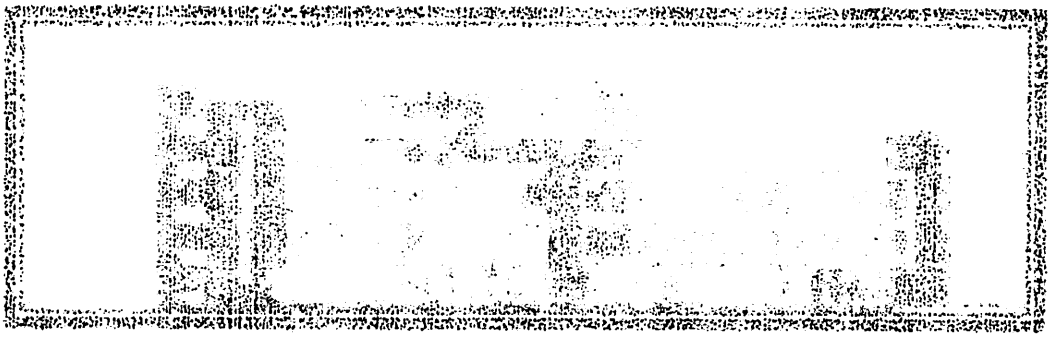

- Ruang-ruang yang ada di dalam Museum Arsitektur Kontemporer

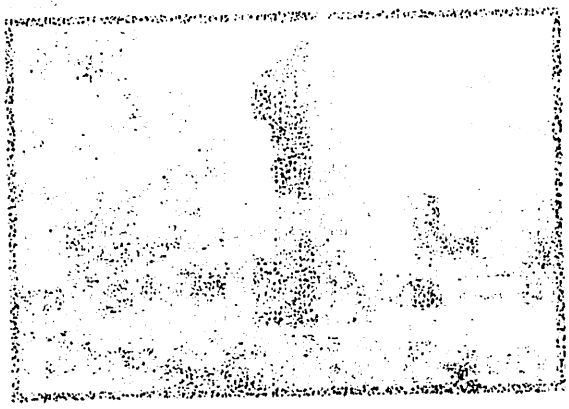

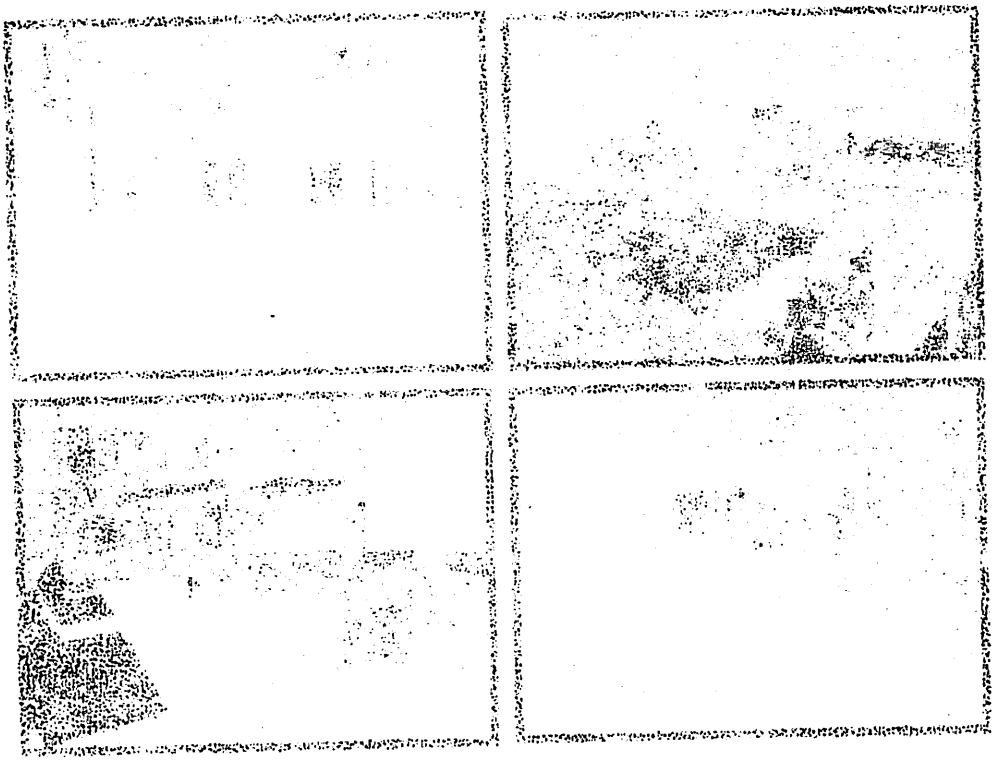

- **Museum Seni Kontemporer, Yogyakarta, Indonesia**

  Architect : Mario Andreti

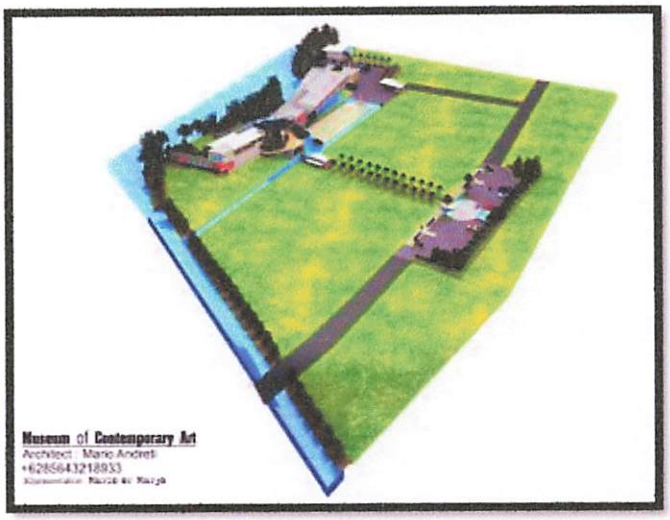

Langkah awal dalam proses desain museum ini adalah mencari site atau lokasi akan dibangun. Sebuah site yang berada di belakang Jalan Magelang, Yogyakarta. Site ini diambil karena beberapa alasan. Yang pertama karena lahan yang tersedia cukup luas, menginginkan museum ini bisa lebih bebas dalam peletakan tata masanya. Kedua lokasi ini merupakan hamparan sawah dengan diapit oleh sungai di bagian barat dan selokan mataram dibagian selatan, membuat sebuah bangunan bergaya modern ditengah-tengah hamparan sawah. Seperti sebuah karya seni kontemporer yang baru yang menetang di tengah-tengah bermacam-macam gaya seni yang telah ada sebelumnya. Ketiga letaknya yang masih didalam kota Yogyakarta sehingga mudah dalam akses menuju lokasi ini.

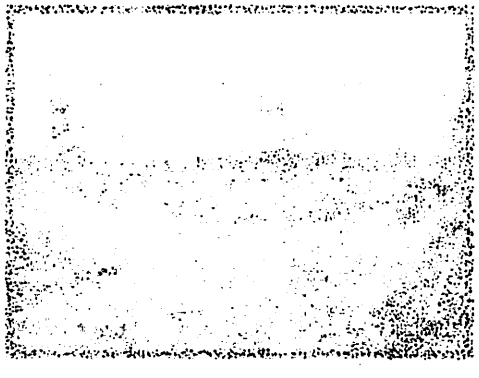

Setelah melakukan analisa site dan siap semua data mengenai kondisi serta dimensi site ini, kemudian mencoba membuat berbagai alternatif tata masa serta penzoningan dari segi organisasi ruang. Penzoningan dilakukan dan menjadi 2 buah zoning area. Area pertama yang berukuran lebih kecil pada bagian timur, ditujukan sebagai area parkir pengunjung, serta sebagai sebuah area publik. Karena terdapat jalan dusun yang melewati area ini sehingga diharapkan dapat menajdi tempat komunal bagi warga sekitar. Sebagai tempat berinteraksi sebagai taman atau tempat menikmati matahari terbenam di belakang museum.

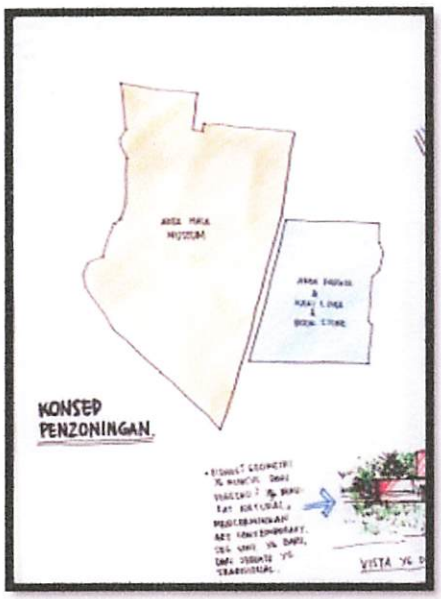

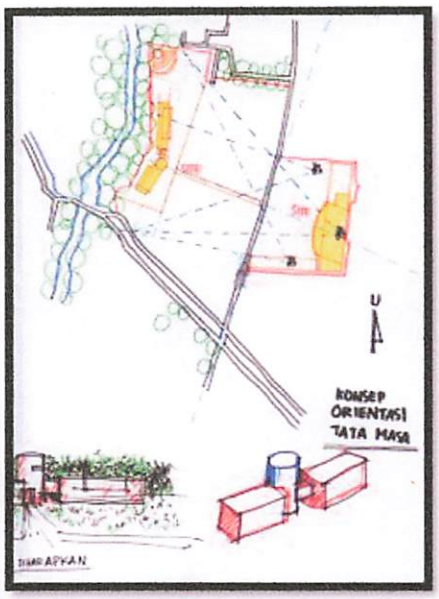

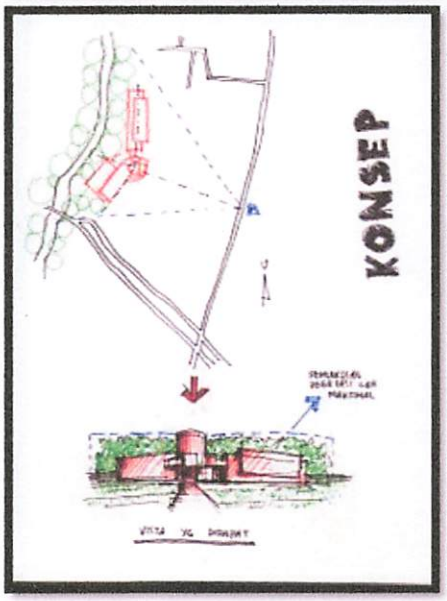

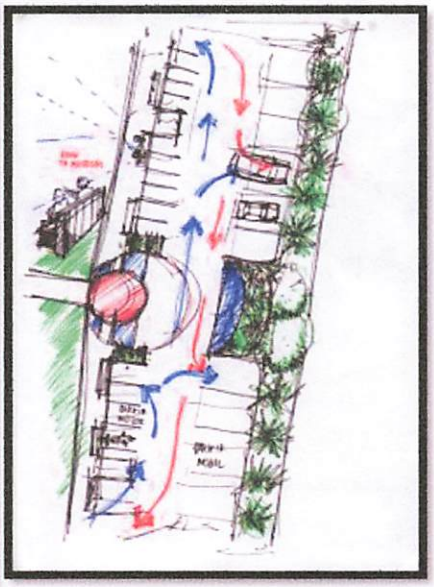

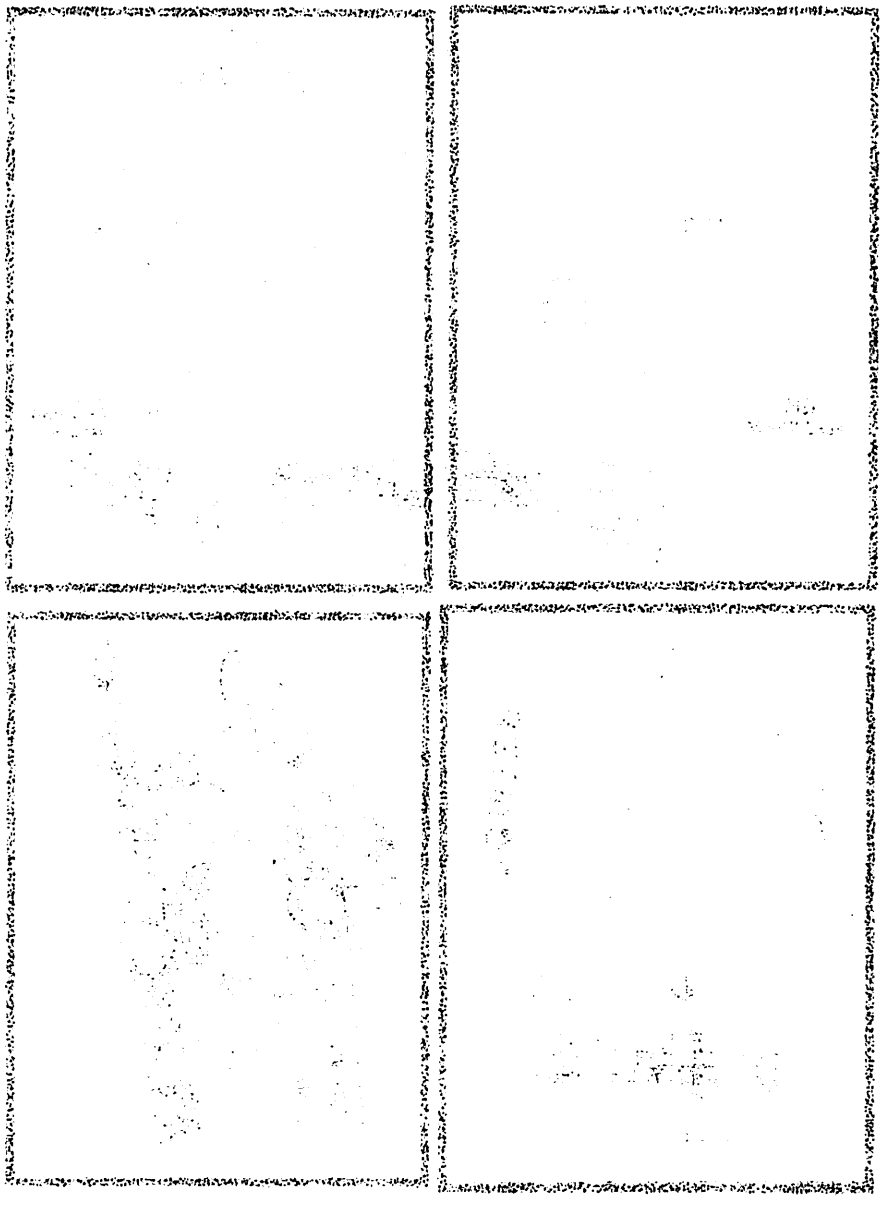

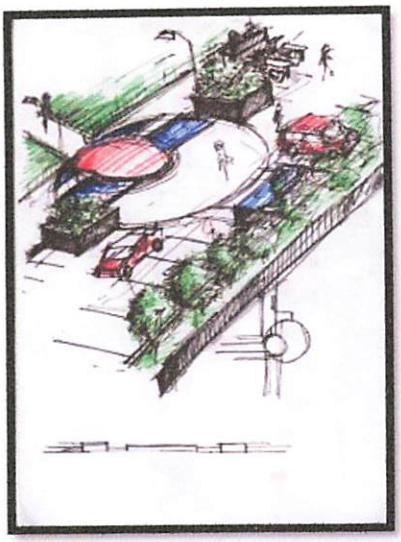

Sedangkan pada bagian area Museum, yang luasnya lebih besar, sifatnya lebih private. Sehingga hanya bisa diakses bila museum buka atau masih dalam waktu kunjungan. Hal ini juga ditujukan untuk aspek keamanan, mengingat yang ada didalam museum ini adalah karya-karya seni yang tak ternilai harganya (seni bukanlah sebuah kepuasan materi, seni sebuah kepuasan batin). Yang menarik dari area museum ini adalah pada bagian entrance. Akses pengunjung yang diharuskan melewati jalan setapak melewati sawah dari area parkir menuju museum. Hal ini ditujukan untuk menikmati suasana sawah ini, sebagai sebuah romantisme tersendiri. Lalu masuk kedalam bangunan melewati sebuah gate yang saya alirkan ke bawah tanah. Sehingga pengunjung tiba-tiba sudah berada di atrium, tepat ditengah-tengah bangunan.

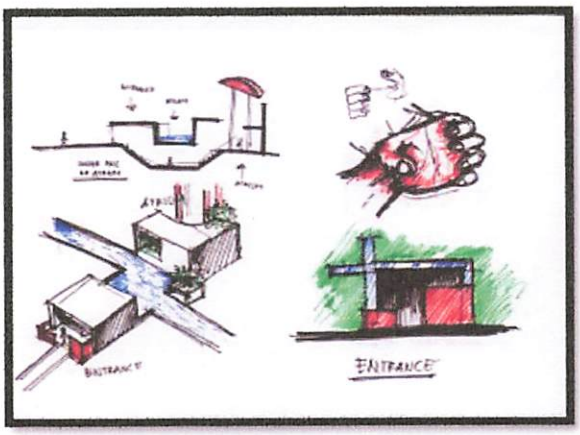

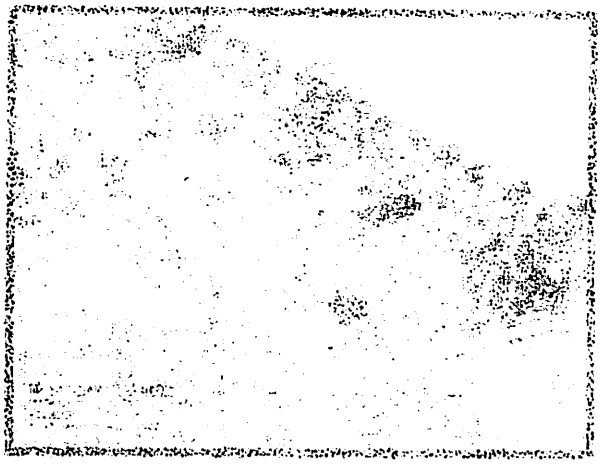

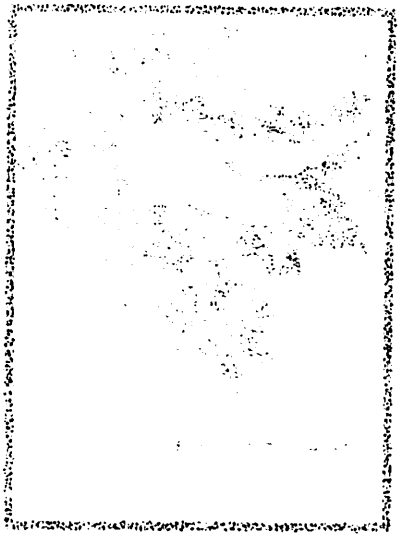

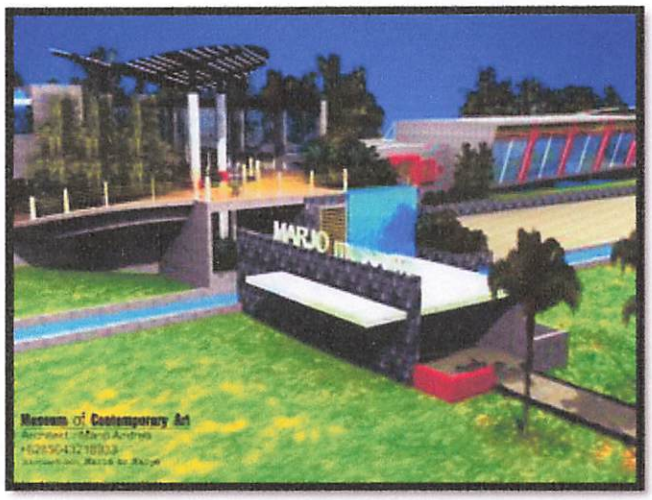

Pada area museum terdapat 3 buah masa bangunan. Yaitu bangunan utama, Pos satpam, dan ruang Genset-gudang. Pos satpam sebagai gerbang untuk akses kendaraan menuju area museum lebih menitikberatkan kepada aspek keamanan serta nilai estetikanya, dimana pos satpam ini adalah sebuah kesatuan terhadap masa museum seluruhnya, sehingga didesain sebaik mungkin mengikuti konsep bentuk dan material bangunan utama. Tidak berbeda halnya dengan pos satpam, bangunan ruang genset-gudang juga didesain seinovatif mungkin sehingga tercipta bentukan yang cukup eksentrik.

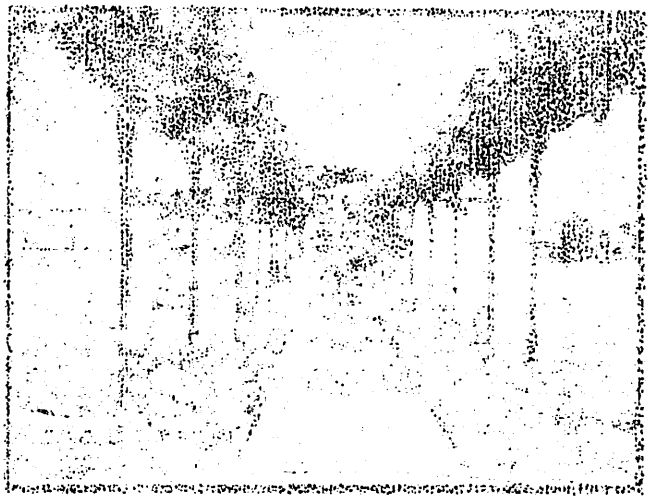

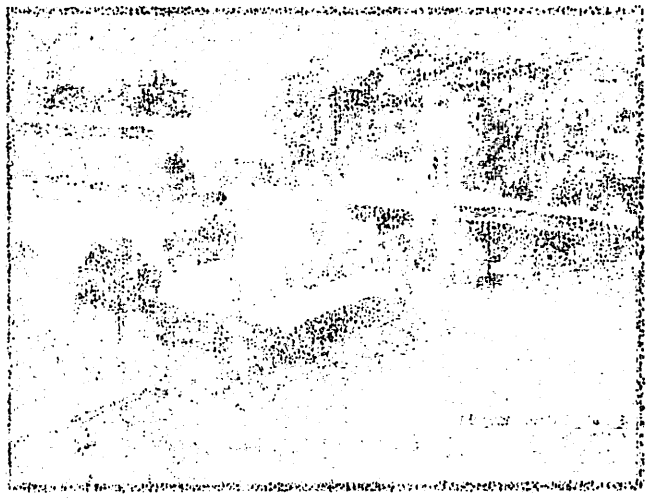

Bangunan utama memiliki berbagai macam atraksi, inovasi serta kreasi yang coba disatukan. Seperti halnya desain-desain yang lain, tidak terlalu terjerat hanya dalam sebuah style atau sebuah langgam pemikiran. Selalu membebaskan pemikiran sehingga tidak monoton dan terus berkembang. Hal yang sama juga terjadi di dlam proses desain museum ini. Saat itu banyak membaca dan melihat-lihat referensi karya-karya Tadao Ando serta Ken Yeang. Karya Ando yang selalu memainkan pola sirkulasinya dan memberi kejutan-demi kejutan dalam tiap ruang, entah itu permainan bentuk atau permainan cahaya. Sedangkan Ken Yeang begitu fokus pada konsep bioclimtical design nya yang benar-benar memikirkan solusi penghawaan serta menciptakan iklim mikro yang nyaman pada bangunan-bangunan tinggi. Solusi-solusi desain yang diberikan Ken Yeang terutama pada hal penggunaan material, pencahayaan alami, penghawaan alami, serta cara-cara membuat bangunan tersebut nayaman dan hemat energi. Sehingga ada beberapa bagian bangunan ini yang merupakan ide-ide yang lahir atas pengaruh kedua arsitek tersebut. Sebagai contoh adalah entrance utama yang berupa jalan setapak melewati sawah, lalu penggunaan ramp atau tangga yang banyak sehingga tidak sekedar datar dan monoton. Penggunaan vegetasi diatas bangunan serta solar energy pada atap atrium sebagai alternatif energi yang hemat biaya. Sementara untuk permainan air, kolam serta air terjun buatan merupakan ide-ide yang lahir untuk pemanfaatan potensi-potensi dari site ini sendiri.

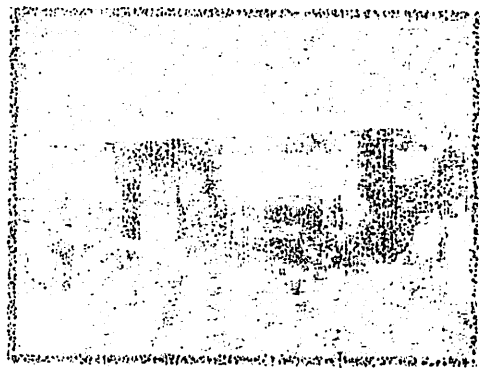

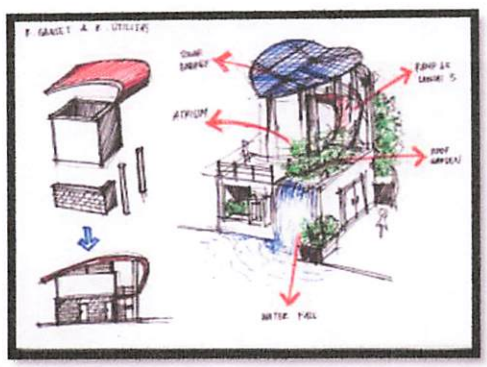

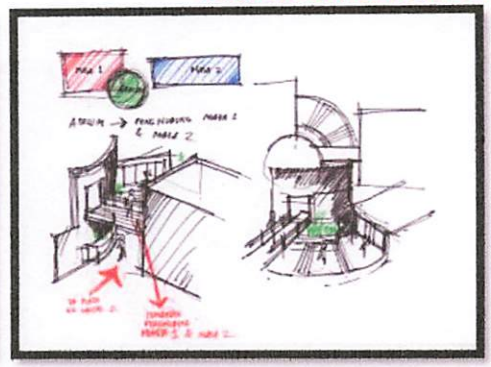

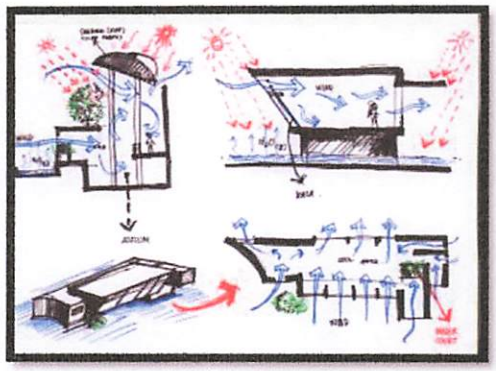

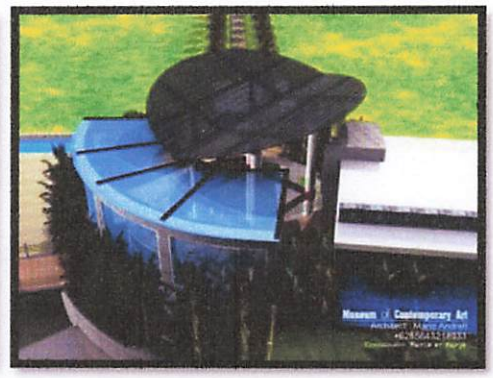

Dari segi tampilan eksterior bangunan material yang digunakan adalah semen expose (acian beton tanpa finishing cat), dan beberapa material bernuansa modern seperti halnya steinless steel (chrome) dan metal berwarna merah, kuning, hitam. Sementara untuk bagian pintu jendela semua menggunakan alumunium. Bangunan utama terbagi menjadi beberapa ruangan, antara lain atrium sebagai titik pusatnya lalu ruang informasi, auditorium untuk pagelaran indoor, plaza pada halaman depan untuk pagelaran outdoor. Dan beberapa ruang pamer yang terpisah-pisah.

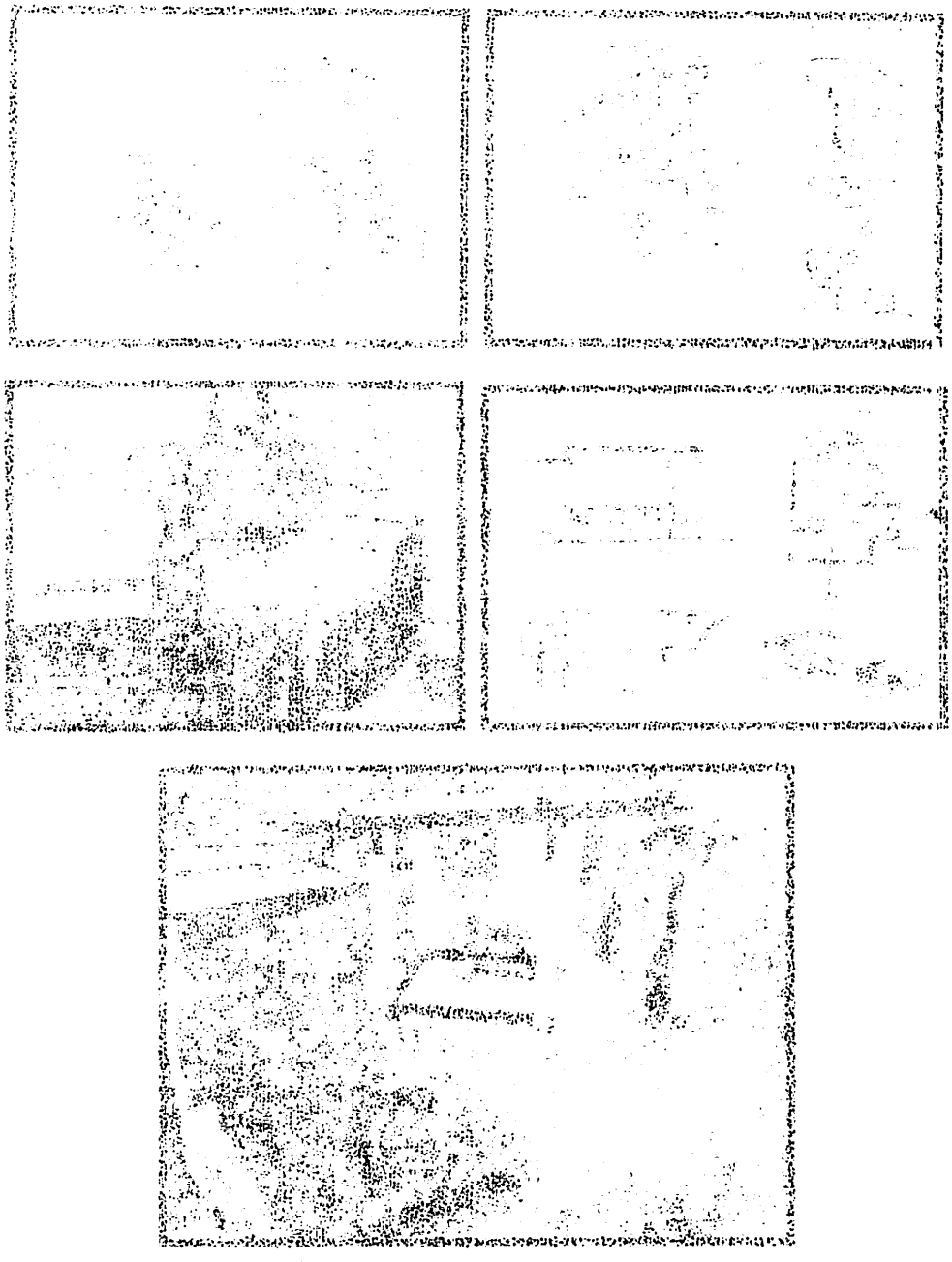

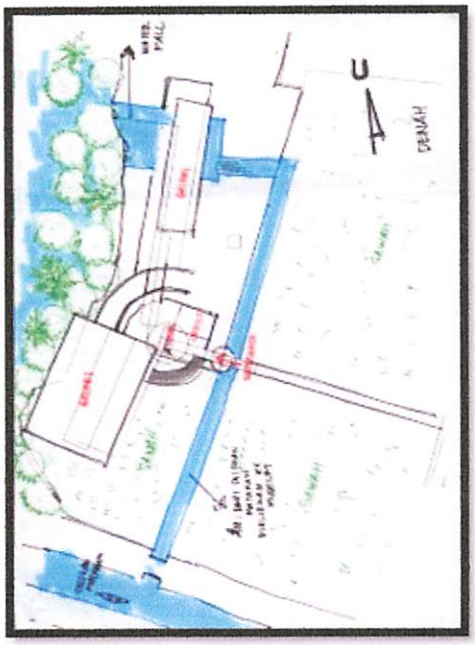
U
TANAH

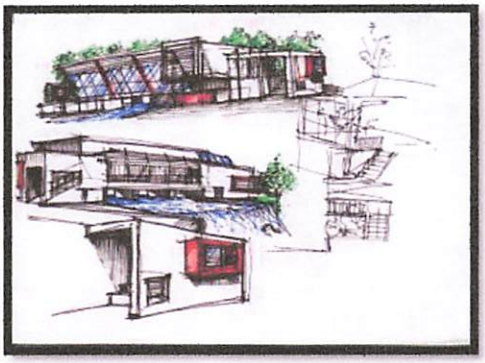


Museum of Contemporary Art


Museum of Contemporary Art

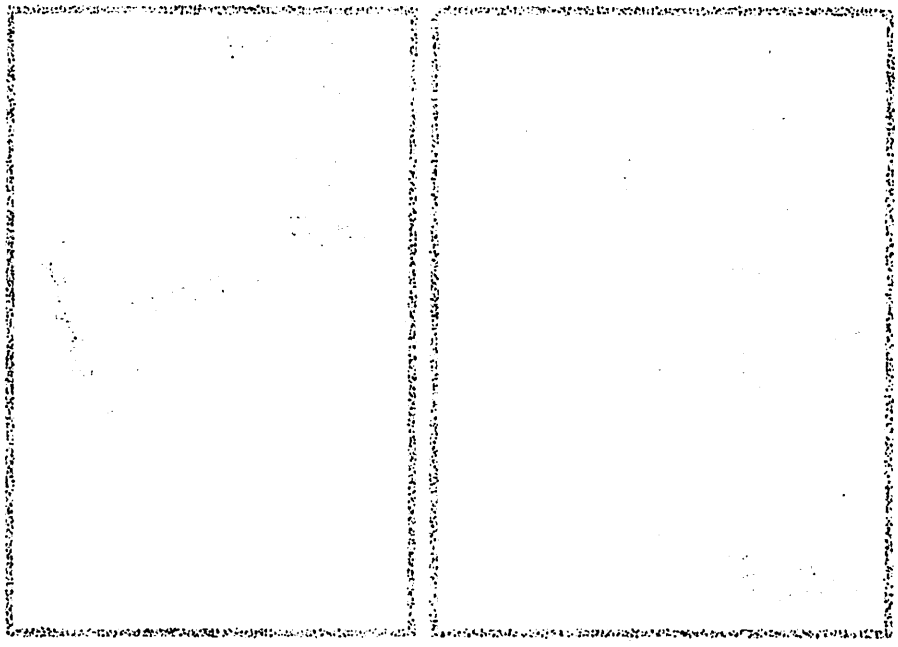

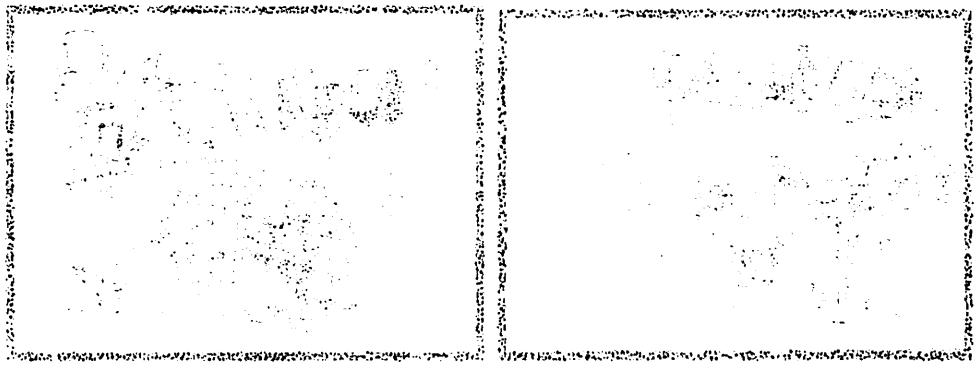

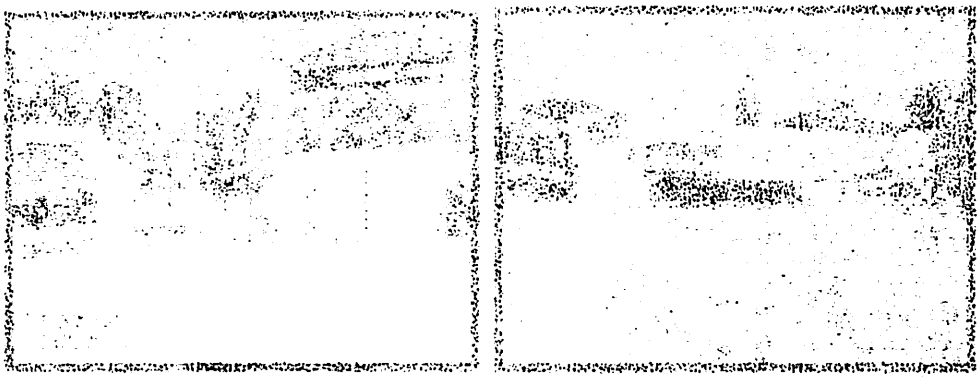




Pada area belakang bangunan utama, mencoba memaksimalkan potensi view ke sungai yang cukup eksotis. Keindahan alam, sungai, vegetasi-vegetasinya serta aliran air yang melahirkan nada-nada yang begitu menenangkan mencoba manfaatkan menjadi kesatuan dalam bangunan ini. Air terjun yang merupakan aliran air selokan mataram yang dibelokan mengalir melewati bawah ruang pamer dan mengalir ke sungai. Lalu lantai 2 yang berfungsi sebagai cafe tempat bersantai diberikan taman yang hijau dan menjorok ke arah sungai. Sehingga vegetasi dilantai 2 tadi ikut menyatu dengan vegetasi-vegetasi besar yang menjulang dari pinggir sungai.


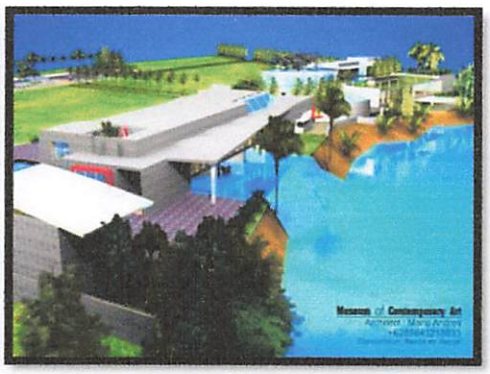

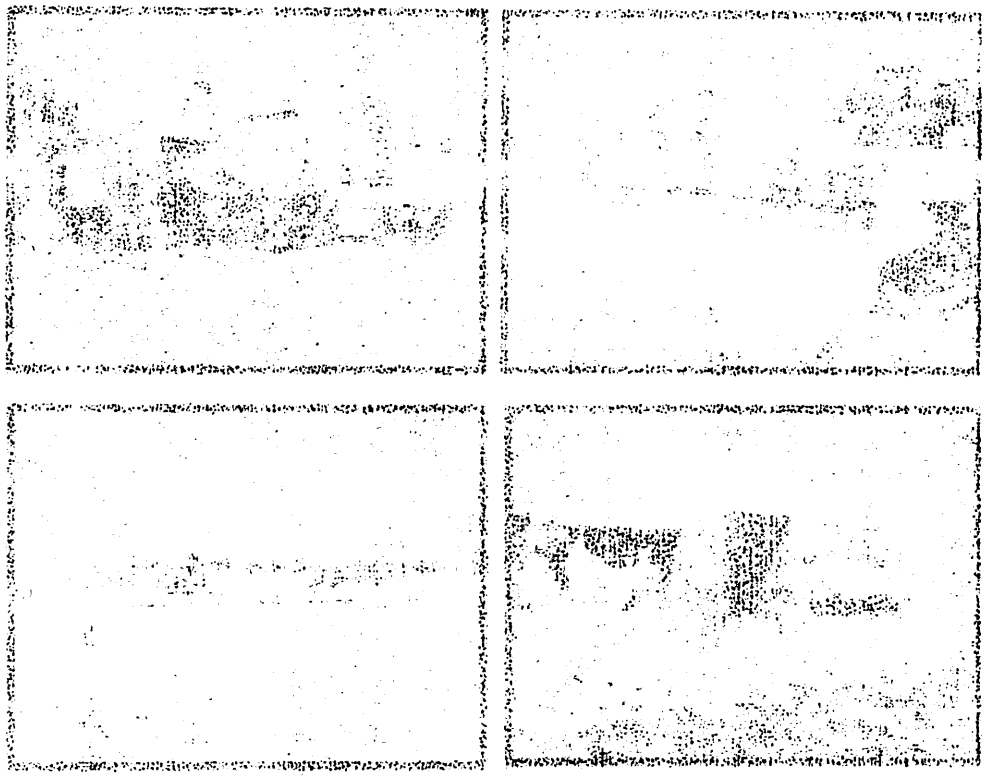

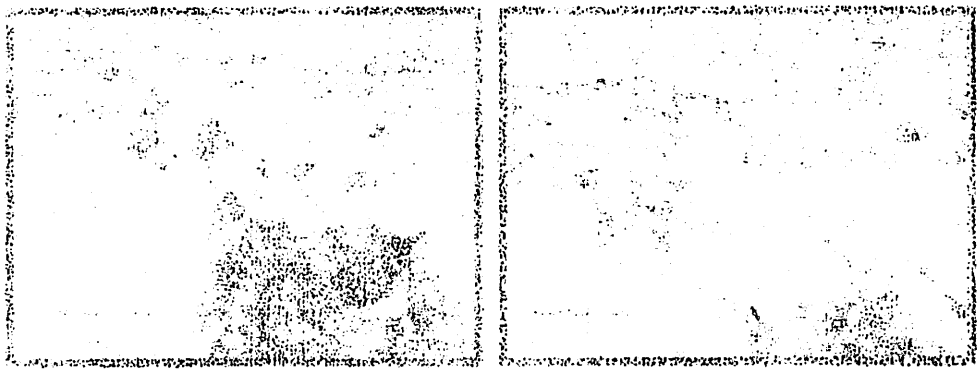


Sementara untuk bagian interior, lebih dititikberatkan kepada kenyamanan thermal, lighting, serta display karya-karya. Memberi kolam serta vegetasi didalam ruangan meruapakan alternatif penciptaan thermal comfort yang natural dan bisa menghemat energi. Material yang digunakan pun masih memiliki benag merah dengan material-material pada bagian luar bangunan.




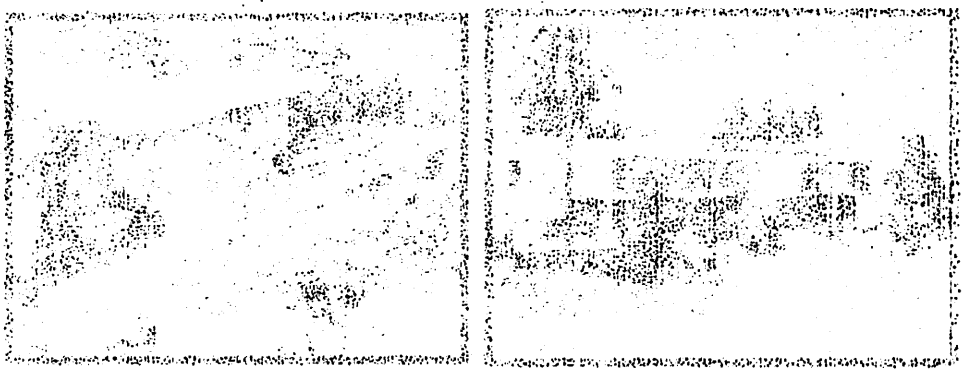

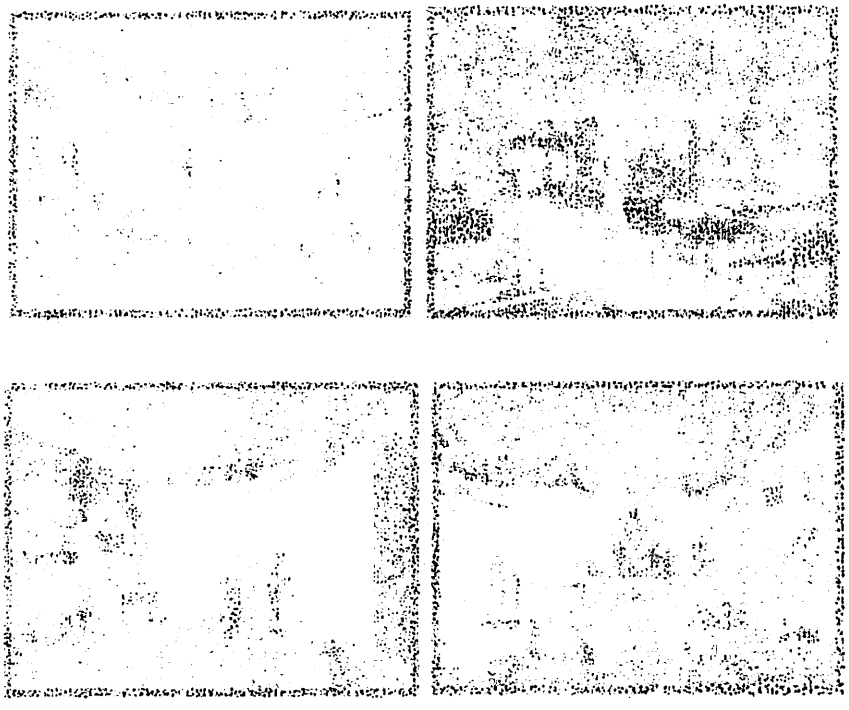

III.5. STRUKTUR ORGANISASI RUANG

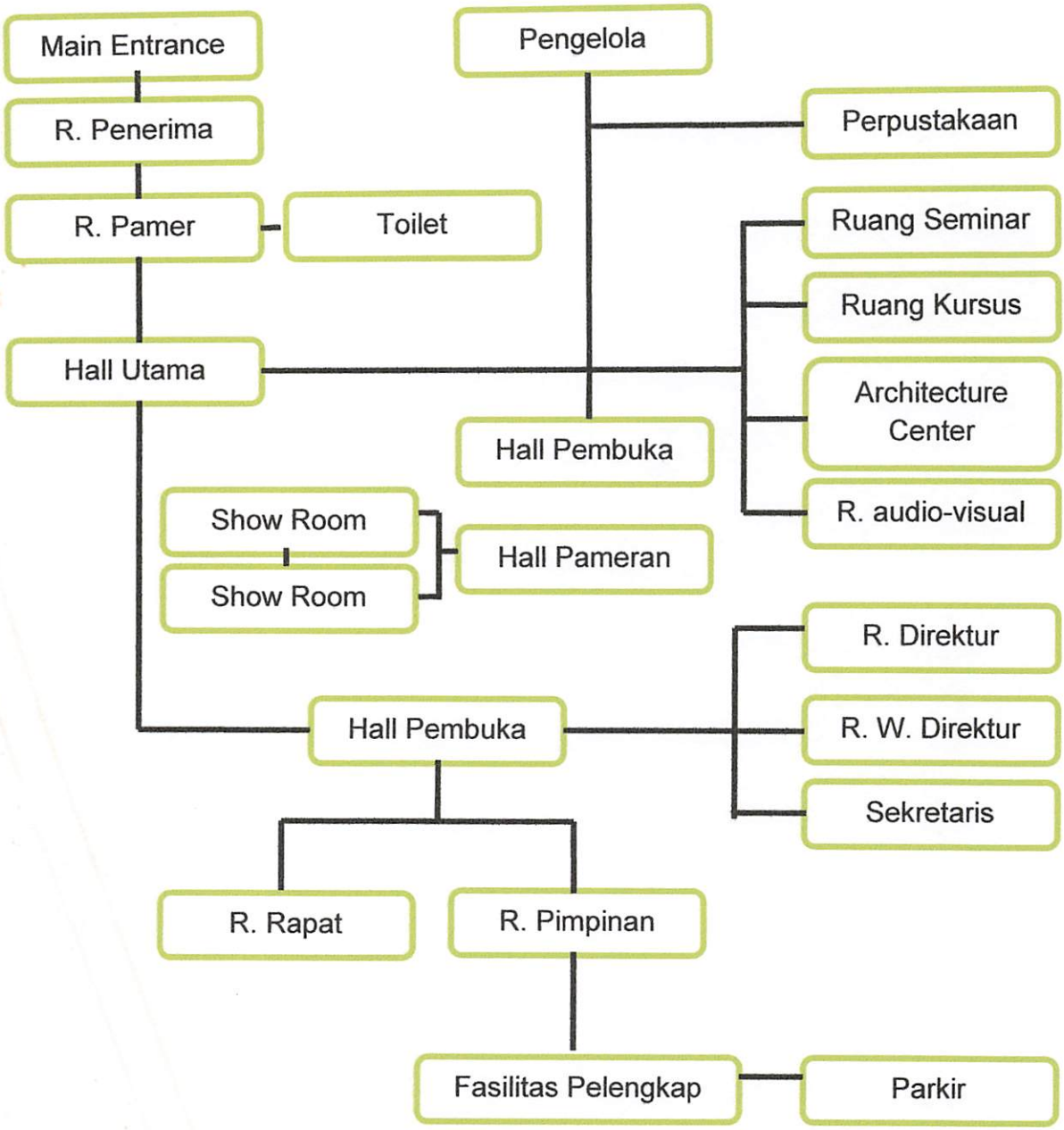

Melihat tinjauan obyek di atas maka judul skripsi ini adalah membuat Graha Arsitektur dimana bangunan ini berfungsi dalam hal kegiatan jasa pelayanan desain dan konsultasi bidang arsitektur dan pemasaran produk arsitektur dalam bangunan serta kegiatan penunjang yang mendukung keberadaan bangunan.

BAB IV

METODOLOGI

IV.1. METODOLOGI PERANCANGAN

Graha Arsitektur di kota Malang dengan tema arsitektur Indonesia mengarahkan perancangan pada usaha penerapan arsitektur Indonesia pada sebuah bangunan sesuai dengan teori-teori serta peraturan yang ada, sehingga perancangan ini membutuhkan observasi lingkungan dan pemahaman literatur.

Maka sebelum menghadirkan desain bangunan Graha Arsitektur sesuai dengan tujuan yang perlu dilakukan beberapa proses yakni:

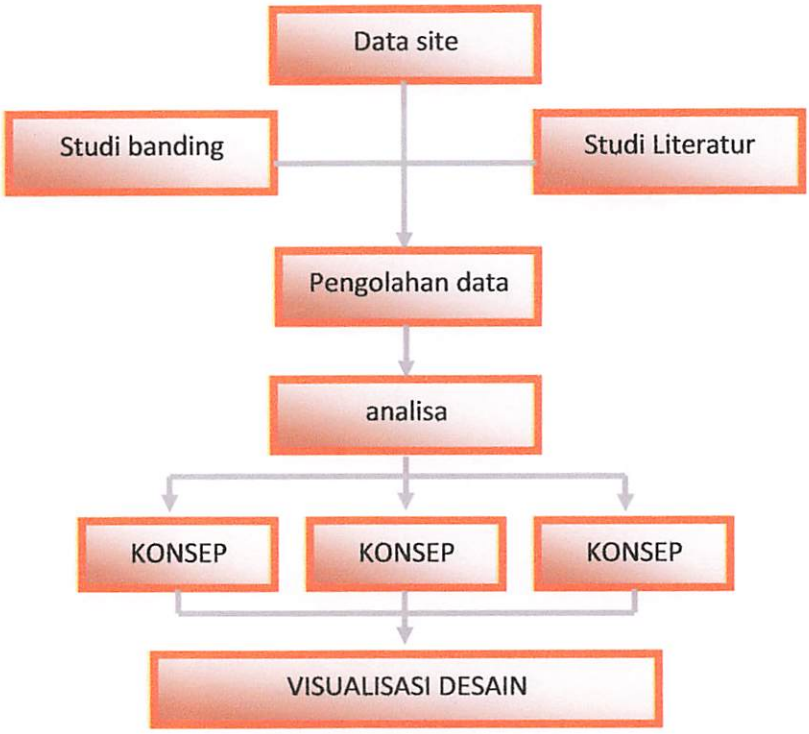

Diagram 4.1. Metodologi perancangan

IV.2. PROSES PENGUMPULAN DATA[1]

- **Proses pengumpulan Data (studi banding)**

  a. Observasi

  Melakukan survey langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek baik itu dari segi lokasi maupun bangunannya.

  Survey dilakukan terkait dengan obyek yang akan dirancang, yakni World Trade Center Surabaya dan Dempoo Malang.

  b. Dokumentasi

  Data-data yang diperoleh dari foto-foto pada saat observasi dan sumber data lainnya yang mendukung.

- **Proses pengumpulan Data dari literatur**

  Melakukan studi literatur terkait dengan tema yang diambil yakni arsitektur indonesia, serta peraturan pemerintah yang digunakan untuk mendirikan sebuah graha arsitektur.

- **Proses pengumpulan Data Site**

  - **Observasi**

    Melakukan survey langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan site.

  - **Studi Literatur**

    Melakukan studi literatur untuk mengetahui site yang dibutuhkan dan sesuai dengan peruntukan lahan berdasarkan RDTRK

IV.3. IDENTIFIKASI DATA

Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi data dengan tujuan untuk memetakan data pada bagian masing-masing. Bagian-bagian dari data tersebut dapat berupa data primer maupun data sekunder dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap proses perancangan.

a. Data Primer

Sebuah data yang didapat dan digunakan dari tahapan awal proses pengumpulan data yang sesuai dengan objek. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan,

[1] Materi kuliah Ir. Yuni Setyopramono dalam Metodologi Penelitian Arsitektur

dimana dengan observasi lapangan tersebut dapat dilakukan sebuah pengamatan dan pengambilan data.

Observasi yang dilakukan meliputi :

- Mengamati bagian-bagian dari obyek bangunan.
- Mengambil gambar atau foto dari tiap fasilitas dan bangunan dan kondisi di sekitar site sebagai data eksisting untuk acuan dalam mendesain.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui sebuah studi literatur. Studi literatur ini di dapat dengan tujuan untuk memperkaya informasi mengenai objek, selain itu juga dapat mengetahui tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema objek dan peraturan yang berlaku, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah landasan dalam mendesain suatu bangunan, dalam hal ini Arsitektur di Malang dengan Tema Arsitektur Indonesia.

Studi literatur yang digunakan ini berupa :

- Informasi data mengenai Rencana Dasar Tata Ruang Kota (RDTRK) dan Rencana Tata Ruang Kota (RTRK) berkaitan dengan site yang akan dirancang yang didapat dari BAKESBANG LINMAS.
- Informasi dan data tentang pameran bahan bangunan melalui internet
- Literatur mengenai arsitektur Indonesia secara umum yang didapat dari literatur (buku) ataupun internet.
- Informasi data mengenai sejarah, visi/misi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kota Malang yang didapat melalui internet dari situs resmi Pemerintah Kota Malang.
- Informasi dari internet mengenai obyek sejenis antara lain: Jakarta Design Center, World trade center Surabaya, Musium arsitektur Kontemporer Yogyakarta, Musium Seni Kontemporer Yogyakarta.

IV. 4. PROSES ANALISA

Metode analisa pada proses perancangan tidak jauh berbeda dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif pada umumnya. Dimana pada metode penelitian deskriptif, terdapat beberapa jenis pelaksanaan, diantaranya; studi kasus, survei, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, analisis kecenderungan, dan penelitian korelasi (Sevilla, 1993).

Dimana terdapat empat dasar metoda penelitian untuk perancangan (Donna P. Duerk, 1993) yaitu; *Literature Search, interview techniques, observation methods, and photo documentation techniques*. Dan pada proses analisa dalam perancangan ini memanfaatkan metode kualitatif-deskriptif dari data-data yang telah didapatkan.

Pada tahap ini, akan dilakukan pengolahan data dengan dasar teori yang telah dikumpulkan dari kajian pustaka, sehingga dapat dicapai simpulan yang menghasilkan rumusan konsep-konsep bagi perancangan yang akan dilakukan berikutnya.

Data site terkait letak geografis, peraturan yang terkait site menjadi acuan bagi analisa yang menentukan arah dan sudut matahari, orientasi bangunan dan pola penataan bila ditinjau dari arsitektur tropis.

Batasan-batasan yang dilakukan dalam proses analisa ini, mengarah pada:

- Penerapan tema Arsitektur Indonesia
- Pengolahan jarak, orientasi massa bangunan dalam tapak, juga pemanfaatan luas lahan yang mengikuti peraturan daerah setempat.

IV.5. DIAGRAM PROSES ANALISA

Graha Arsitektur Di Kota Malang Dengan Tema Arsitektur Indonesia

FAKTA

- Fasilitas, kapasitas, silabus, peraturan Graha Desain
- Gambar/foto
- Wawancara

FAKTA

- Literatur tentang Arsitektur Indonesia
- Data RDTRK dan RTRK
- Data tentang site

ISSUE

- Persyaratan
  - Menampilkan desain bangunan yang memunculkan karakter arsitektural memunculkan sebuah karakter dari Graha Arsitektur.
  - Menampilkan desain Graha Arsitektur yang nyaman sesuai dengan arsitektur Indonesia
  - Menciptakan kesan kesatuan dan proporsi yang tepat atas desain pada tapak.
- Batasan
  - Kondisi pada tapak
  - Bangunan yang akan dirancang khususnya bagian Fasade bangunan yang dapat diolah dengan arsitektur Indonesia untuk menghasilkan suasana Interior yang nyaman demikian pula lingkungan di sekitar bangunan.

GOAL

- Tujuan
  Merancang bangunan yang mempunyai karakter yang mencerminkan fungsi yang ada di dalamnya, yakni graha arsitektur. (menghadirkan bangunan yang arsitektural)

Performance requirement

- Analisa ruangan
- Analisa site
- Analisa sistem struktur
- Analisa sirkulasi, orientasi tata masa
- Analisa sistem utillitas

KONSEP PERANCANGAN

Desain bangunan yang akan dirancang sesuai dengan tema, yaitu arsitektur Indonesia. Dan desain ini juga diharapkan mampu menunjukkan sisi arsitektural dan mampu menunjukkan tempat pameran bangunan sebagai graha arsitektur dan juga menghadirkan Tri Bina Cita kota Malang

IV.6. DIAGRAM PROSES PERANCANGAN

LATAR BELAKANG

Kegelisahan akan semakin luntur dan menipisnya ciri khas, karakter, identitas, atau kepribadian dari arsitektur yang bermunculan di Indonesia. Yang terlihat jelas adalah bangunan baru dengan langgam internasional style di beberapa kota besar, yang sudah dianggap "junk architecture"Dengan demikian, maka di sini mencoba menghadirkan suatu wadah yang mampu memfasilitasi keingintahuan dan menjadi ajang untuk mensyarakatkan arsitektur yang dipadukan dengan Arsitektur Indonesia

TUJUAN dan SASARAN

Mampu menghadirkan dan merancang sebuah bangunan yang mencirikan dan memiliki karakter sebuah Arsitektur Indonesia serta memperhatikan kenyamanan pengunjung.

RUMUSAN MASALAH

- Apakah Arsitektur Indonesia dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan?
- Bagaimana menyatukan bentuk dan tampilan bangunan yang arsitektural dari Arsitektur Indonesia?
- Bagaimana cara agar Kota Malang dipadukan dengan Arsitektur Indonesia ?

BATASAN MASALAH

- Pengguna; berupa penyediaan ruang bagi biro jasa konsultan.
- Pengunjung; terdiri atas kelompok masyarakat, instansi pemerintah dan swasta.
- Menampung kegiatan promosi dan penjualan produk arsitektur, melalui pameran dan promosi. Serta menjembatani komunikasi dan informasi secara terpadu antara arsitek, produsen dan masyarakat yang berpusat

IDENTIFIKASI DATA

DATA PRIMER

- *kegiatan, fasilitas ,ruang,bentuk, nilai*
- Gambar/foto

DATA SEKUNDER

- Literatur tentang bangunan desain dan Arsitektur Indonesia
- Data tentang site

PROSES ANALISA

KONSEP PERANCANGAN

Desain perencanaan nilai bangunan yang akan dirancang sesuai dengan tema, yaitu Arsitektur Indonesia. Desain perencanaan komponen bangunan yang dapat menunjukkan suatu karakter dari fungsi bangunan juga tuntutan kenyamanan bangunan.

USULAN DESAIN

Konsep perencanaan menjadi suatu rancangan yang diwujudkan pada media grafis

VISUALISASI

Diagram 4.3. Proses perancangan

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

V.1. ANALISA KEGIATAN/AKTIVITAS

Graha Arsitektur ini memiliki aktifitas utama yakni adanya interaksi antara lain:

- dari pengunjung ke pengguna
- dari pengguna ke pengguna
- dan dr pengguna ke pengelola.

Karena aktifitas ini merupakan kegiatan pokok maka memerlukan sebuah wadah agar aktifitas ini dapat berlangsung dengan baik.

Obyek yang akan dirancang adalah sebuah graha arsitektur yang merupakan tempat untuk menunjang adanya sebuah pameran dalam mempertunjukkan bahan-bahan bangunan yg berhubungan dengan arsitektur dan di samping itu pula menyediakan fasilitas penunjang, salah satunya seperti biro jasa konsultan. Karena merupakan pameran yang juga mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan arsitektur maka di butuhkan ruang yang digunakan untuk proses interaksi yakni auditorium.

Dari aktifitas inti sebuah graha arsitektur ini memiliki beberapa aktifitas lain yang mendukung aktifitas utama. Aktifitas ini terbagi menjadi 4 (empat) berdasarkan pengguna graha arsitektur antara lain:

- Pengguna
- Pengelola
- Karyawan
- Pengunjung (tamu)

Masing-masing pengguna graha arsitektur memiliki aktifitas berbeda yang perlu diwadahi, berikut adalah diagram aktifitas para pengguna graha arsitektur:

V.1.1. Aktivitas Pengguna Pameran

Kegiatan pengguna antara lain:

Diagram 5.1 kegiatan pengguna

V.1.2. Aktivitas Pengelola Pameran

Diagram 5.2 kegiatan pengelola

V.1.3. Aktivitas Karyawan

Diagram 5.3 kegiatan karyawan

V.1.4. Aktivitas Pengunjung (tamu)

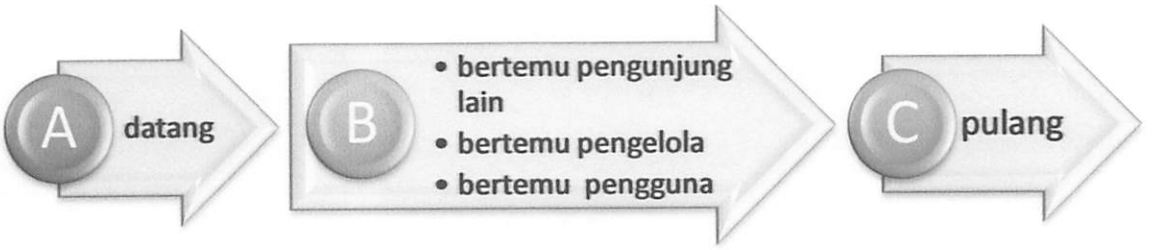

Diagram 5.4 kegiatan pengunjung

V.2. ANALISA RUANG

V. 2. 1. **Analisa kebutuhan ruang**

Dari analisa aktifitas dalam sebuah graha arsitektur, maka dibutuhkan ruang untuk mewadahi aktifitas tersebut. Berikut adalah ruang yang dibutuhkan untuk graha arsitektur:

Pengguna	
Promosi	Ruang pameran tetap Ruang presentasi Ruang serbaguna
Desain	Ruang desainer Ruang Presentasi
Keg. administratif	Kantor administrasi Ruang pengumuman Ruang promosi Ruang pelayanan
Ibadah	musholla

Pengelola	
Keg. administratif	Kantor administrasi
	Ruang pengumuman
	Ruang promosi
	Ruang pelayanan
Pengelolaan	Kantor pengelola
	Ruang administrasi
	Kantor sekretaris dan staff
	Ruang direktur
	Ruang promosi
	Ruang pelayanan
	Ruang Arsip
Ibadah	musholla
Karyawan	
Bekerja	Ruang perawatan
	Ruang Cleaning Service
	Gudang
Pengunjung/Tamu	
berkunjung	Lobby
	Ruang Pameran Tetap
	Ruang penunjang
Penunjang	Area parkir
	Kantin
	Ruang desainer
	Ruang Serbaguna
	Ruang Presentasi
	Ruang Internet
	Perpustakaan
	Kantor Pengelola

Tabel 5.1. Kebutuhan Ruang

V. 2. 2. **analisa luasan ruang ruang**

Setelah analisa kebutuhan ruang, maka di buatlah luasan ruang yang meliputi:

No.	Nama Ruang	Luas Standar	Kapasitas	Luas
1.	Ruang Pameran tetap			
	• Hall	1,9 m^2/org	120 orang	228 m^2
	• Ruang Pameran	4x4 m	113 stand	1808 m^2
	• Toilet:			
	– Pria + wastafel+urinoir	3x1,5+(2x0,9) m	3 orang	15,9 m^2
	– Wanita + wastafel	3x1,5 m	3 orang	4,5 m^2
	• Sirkulasi 30 %	2056,4 m^2		616,9 m^2
	Luas Total R.Pameran tetap			**2673,3 m^2**
2.	Ruang Desainer			
	• Kantor	20 m^2	2 orang	40 m^2
	• Ruang Konsultasi	5,00x5,00 m	5 unit	125 m^2
	• Ruang Visual:			
	– Meja gambar	1,8x1,8 m	3 unit	9,72 m^2
	– Komputer	1,8x2,10 m	1 unit	3,78 m^2
	• Ruang Tunggu	1,9 m^2/org	1 org	15 m^2
	• Ruang Rapat	3,1x8,1 m	8 org	25,11 m^2
	• Sirkulasi 20 %	218,81 m^2		43,76 m^2
	Luas Total Ruang desainer			**262,57 m^2**
3.	Ruang Serbaguna			
	• Auditorium utama	0,5x1,8/tmpt duduk	500 org	460 m^2
	• Panggung	1,5 m^2/org	10 org	15 m^2
	• Ruang persiapan			10 m^2
	• Ruang Kontrol	6-10 m^2		10 m^2
	• Hall	1,9 m^2	100 org	190 m^2
	• Gudang	4% x l.lantai (685m^2)		27,4 m^2
	• Sirkulasi 30 %	712,4 m^2		213,12 m^2
	Luas Total Ruang Serbaguna			**926,12 m^2**

4.	Ruang Presentasi			
	• Ruang audiovisual	1,9 m^2/orang	50 org	**95 m^2**
5.	Ruang Internet			
	• Counter	1,9 m^2/org	5 org	9,5 m^2
	• Ruang pimpinan	10 m^2	1 org	10 m^2
	• Ruang Staff	15 m^2	2 org	30 m^2
	• Operator	10 m^2		10 m^2
	• Ruang Komputer	1,8x2,10 m/unit komp	10 unit	37,8 m^2
	• Ruang Server		1 org	5 m^2
	• Sirkulasi 20 %	102,3 m^2		20,4 m^2
	Luas Total Ruang Internet			**112,7 m^2**
6.	Kantor Pengelola			
	• Ruang pimpinan	20 m^2	1 org	20 m^2
	• Ruang Adm.Keuangan	4,46 m^2/org	4 org	17,8 m^2
	• Ruang Personalia	4,46 m^2/org	2 org	8,9 m^2
	• Ruang bag. Promosi	4,46 m^2/org	8 org	35,6 m^2
	• Ruang Arsip	4,46 m^2/org	2 org	8,9 m^2
	• Gudang	4x4 m		16 m^2
	• Sirkulasi 30 %	107 m^2		32,1 m^2
	Luas Total Kantor Pengelola			**139,3 m^2**
7.	Kantin			
	• Kasir	1,2x2,4 m/org	1 org	2,8 m^2
	• Ruang Saji	2,6x3,6 m/6 org	50 org	74,8 m^2
	• Dapur 25 % ruang saji			18,7 m^2
	• R.Penyimpanan 20 % l.dapur			3,7 m^2
	• R.Pencucian 20 % luas dapur			3,7 m^2
	• Gudang 20 % l.ruang saji			14,9 m^2
	• Toilet			75,6 m^2
	• Sirkulasi 30 %	269,8 m^2		194,2 m^2
	Luas Total Kantin			**464 m^2**
8.	Perpustakaan			
	• Ruang Penerima	1,9 m^2/orang	20 org	38 m^2

	• Ruang Ketua	4,46 m^2/org	1 org	4,46 m^2
	• Ruang Koleksi	1314 m^2/126 buku	1000 buku	10,4 m^2
	• Ruang Baca	2,3 m^2/org	80 org	184 m^2
	• Ruang Referensi	1314 m^2/126 buku	200 buku	2 m^2
	• Ruang perbaikan buku			9 m^2
	• R.staff pengadaan	11,25-13,25 m^2/org	4 org	53 m^2
	• R.staff pengolahan	11,25-13,25 m^2/org	2 org	26,5 m^2
	• Gudang 4 %	327,3 m^2		13,0 m^2
	• Sirkulasi 30 %	340,3 m^2		102 m^2
	Luas Total perpustakaan			**442,39 m^2**
9.	Musholla			
	• Ruang Imam	2x2 m	1 org	4 m^2
	• Ruang ma'mum	0,7x0,9 m/org	40 org	25,2 m^2
	• Tempat wudhu pria	1,4 m/org	2 org	2,8 m^2
	• Tempat wudhu wanita	1,4 m/org	2 org	2,8 m^2
	• R.penitipan barang	2,00x2,40 m/lock	2 locker	9,6 m^2
	• Sirkulasi 20 %	44,4 m^2		8,8 m^2
	Luas Total musholla			**53,2 m^2**
10.	Fasilitas Service			
	• Loading Dock			104 m^2
	• Ruang MEE			48 m^2
	• Security	1,4 m^2/org	2 org	2,8 m^2
	• Ruang Cleaning Service	1,4 m^2/org	3 org	4,2 m^2
	Luas Total Fas.Service			**159 m^2**
	LUAS TOTAL BANGUNAN			**5327,58 m^2**

Tabel 5.2. Luasan Ruang

Parkir

- Kebutuhan lahan parkir untuk pengelola:

  Pengelola = 20 orang

  di prediksi yang membawa kendaraanpribadi 80 % sedangkan yang lain kendaraan umum:

- Roda empat 30 % = 6 kendaraan roda empat
- Roda dua 70 % = 14 kendaraan roda dua

• Kebutuhan lahan parkir untuk pengunjung:

Pengunjung harian = 350-500 orang, di ambil jumlah maksimal = 500

di prediksi pengunjung yang membawa kendaraan 90 % = 450 pengunjung

- Roda empat 30 % = 135 kendaraan roda empat
- Roda dua 70 % = 315 kendaraan roda dua

Rekapitulasi

Parkir roda empat = 6 + 135

= 141 kendaraan

Parkir roda dua = 14 + 315

= 329 kendaraan

V. 2. 3. **analisa pengelompokan fungsi**

Pola pengelompokan fungsi terjadi akibat pola hubungan kegiatan dan merupakan dasar menentukan langkah selanjutnya

Terjadi akibat pola hubungan kegiatan

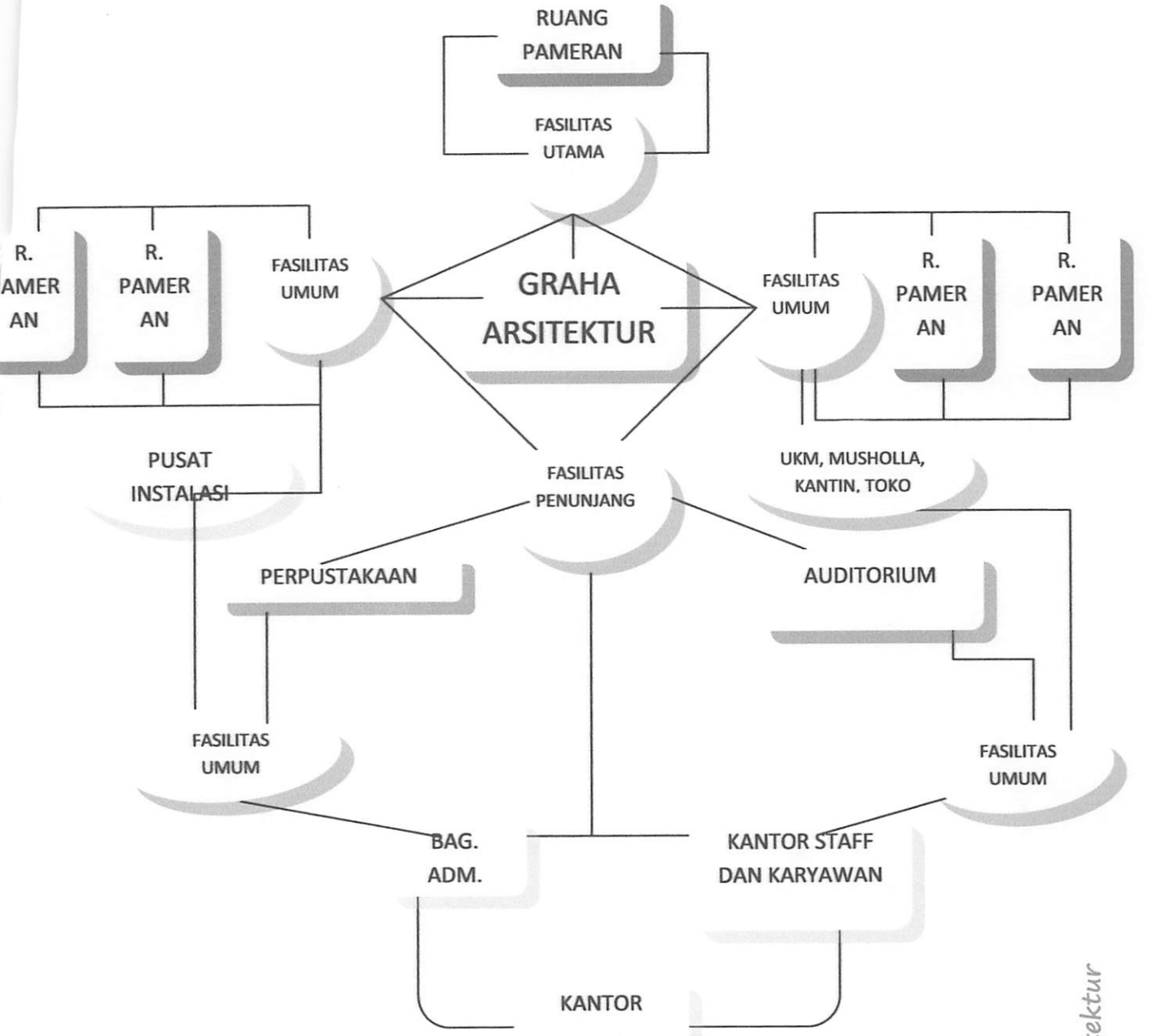

Diagram 5.5 pengelompokan fungsi

V. 2. 4. **Sirkulasi**

Menunjukan kemudahan pencapaian menuju fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan

V. 2. 4. 1. Sirkulasi secara makro

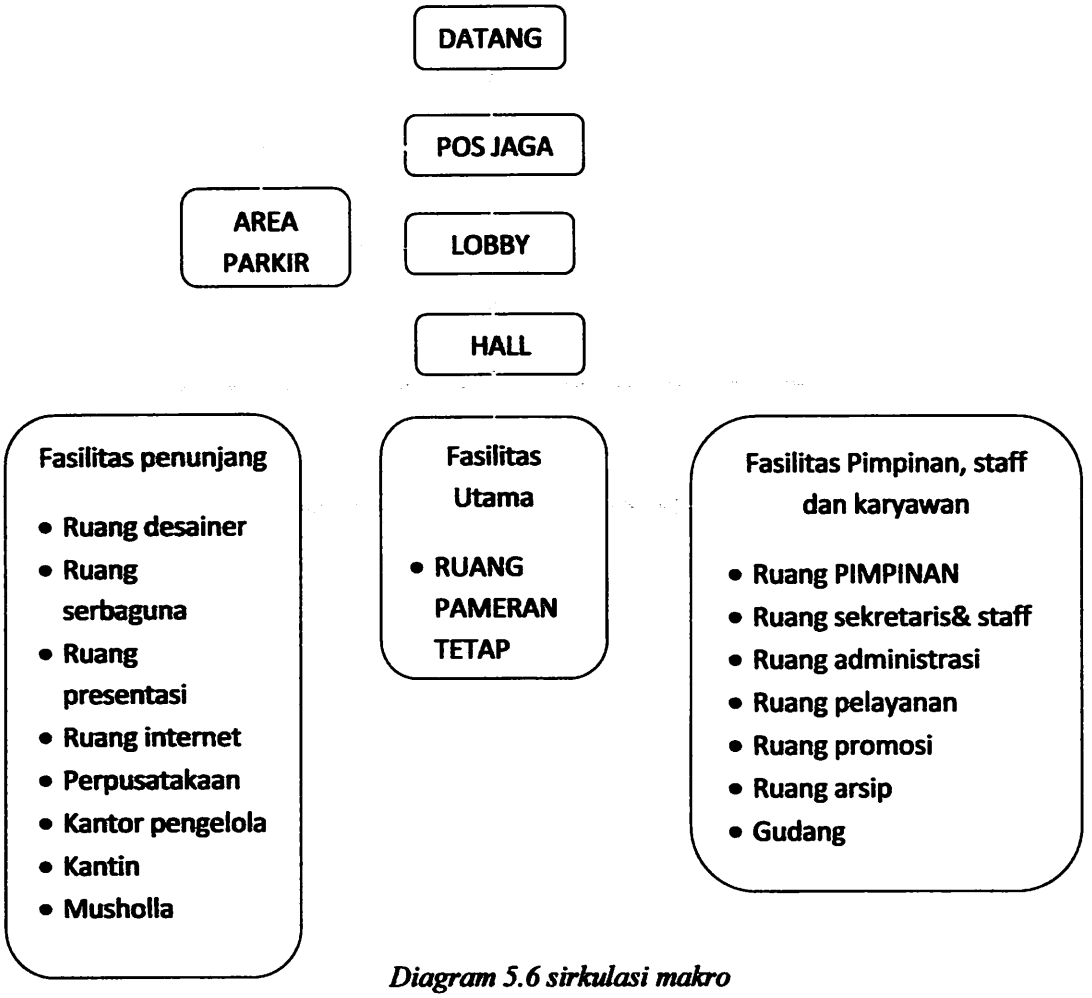

Diagram 5.6 sirkulasi makro

Sirkulasi makro menunjukkan sirkulasi antar fasilitas yang ada menunjukan bagaimana pencapaian antar fasilitas. Sirkulasi dalam graham arsitektur sangat penting agar tercipta suasana yang kondusif terutama untuk pameran bahan bangunan. Maka pola sirkulasi antar fasilitas perlu dirancang agar seimbang dan tidak menimbulkan kawasan sepi ataupun terlalu ramai. Disamping itu juga memudahkan kontrol serta pengawasan bangunan.

V. 2. 4. 2. Sirkulasi secara mikro

- Pengunjung

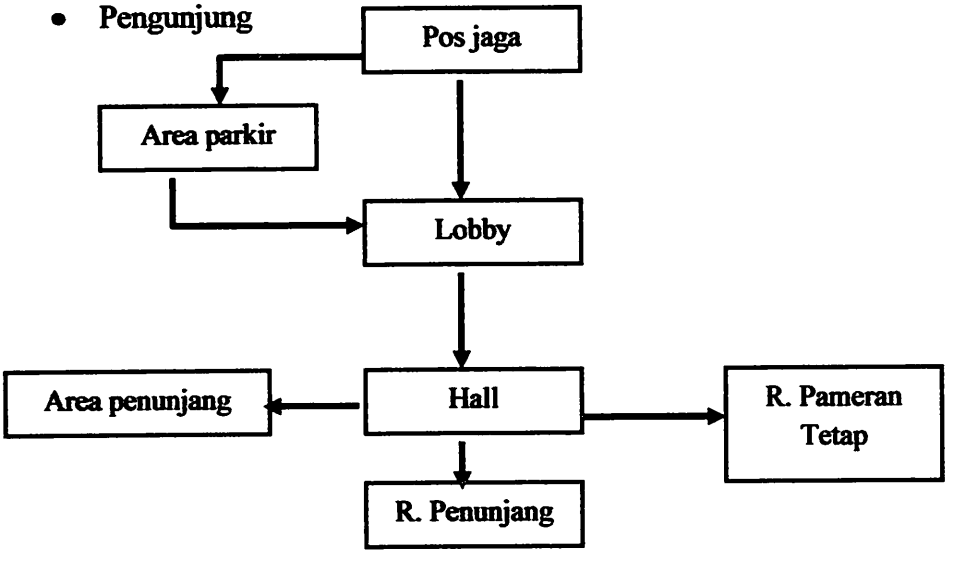

Diagram 5.7 sirkulasi pengunjung mikro

- Pengelola

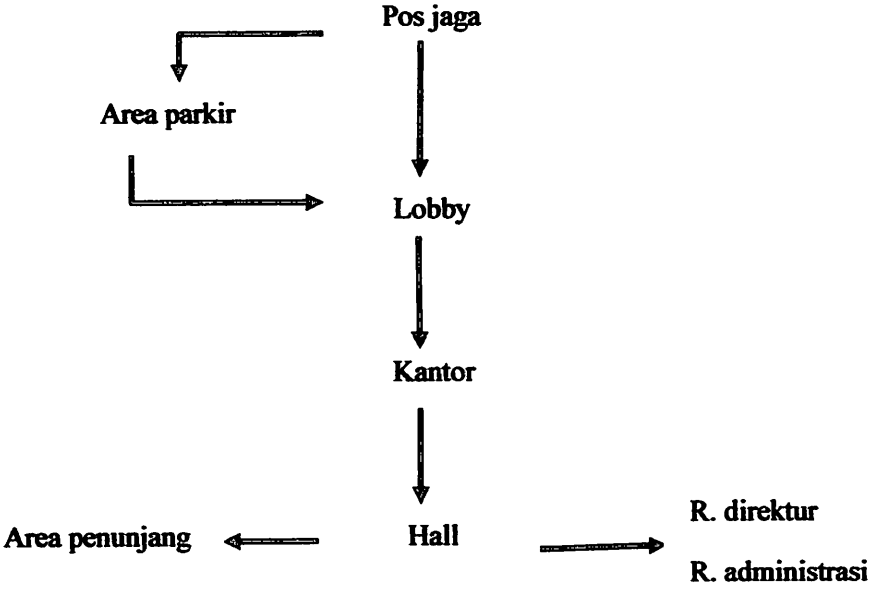

Diagram 5.8 sirkulasi pengelola mikro

- Karyawan

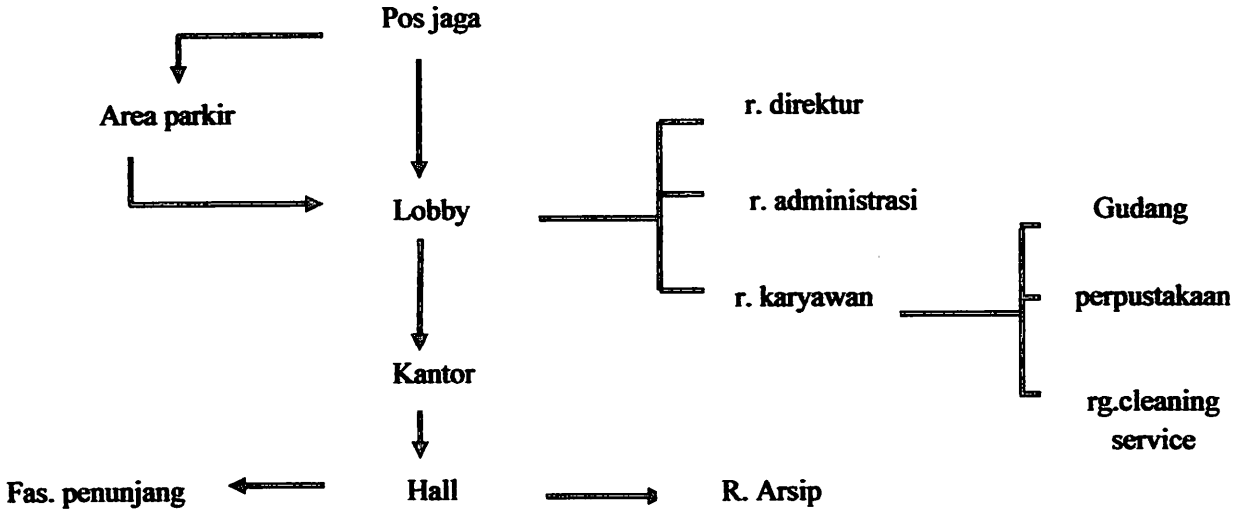

Diagram 5.9 sirkulasi karyawan mikro

V.3. ANALISA SITE

V. 3. 1. **Potensi site**

Pada site yang telah ditentukan tentunya memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan, maka sebelum melakukan analisa pada site kita perlu mengetahui kekurangan dan kelebihan site yang akan dirancang.

KELEBIHAN	KEKURANGAN
• Dekat dengan kawasn pendidikan kota malang	• Lokasi berada di jalan soekarno hatta dengan lalu lintas yang padat
• Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau	• Pada sisi utara site adalah pemukimann sehingga perlu mensiasati untuk mengurangi kebisingan.
• Dekat dengan fasilitas umum seperti bank, tempat makan, dsb	
• Disamping site masih terdapat	

lahan kosong sehingga memungkinkan bila ingin melakukan perkembangan dikemudian hari	
• Memiliki lahan yang cenderung datar	
• Memiliki jaringan listrik, air, telp serta saluran pembuangan kota.	

Tabel 5.3. Potensi dan Masalah Site

Dari data di atas kekurangan dari site dapat diatasi dengan pengaturan letak masa bangunan pada site, sehingga masalah kebisingan dapat diatasi.

V.3.2. analisa sirkulasi

Sesuai dengan data yang telah disajikan pada bab III, site berada di jalan Soekarno Hatta dimana jalan ini memiliki lalu lintas yang cukup padat. Analisa sirkulasi ini akan menentukan peletakan *main entrance* dan *side entrance.*

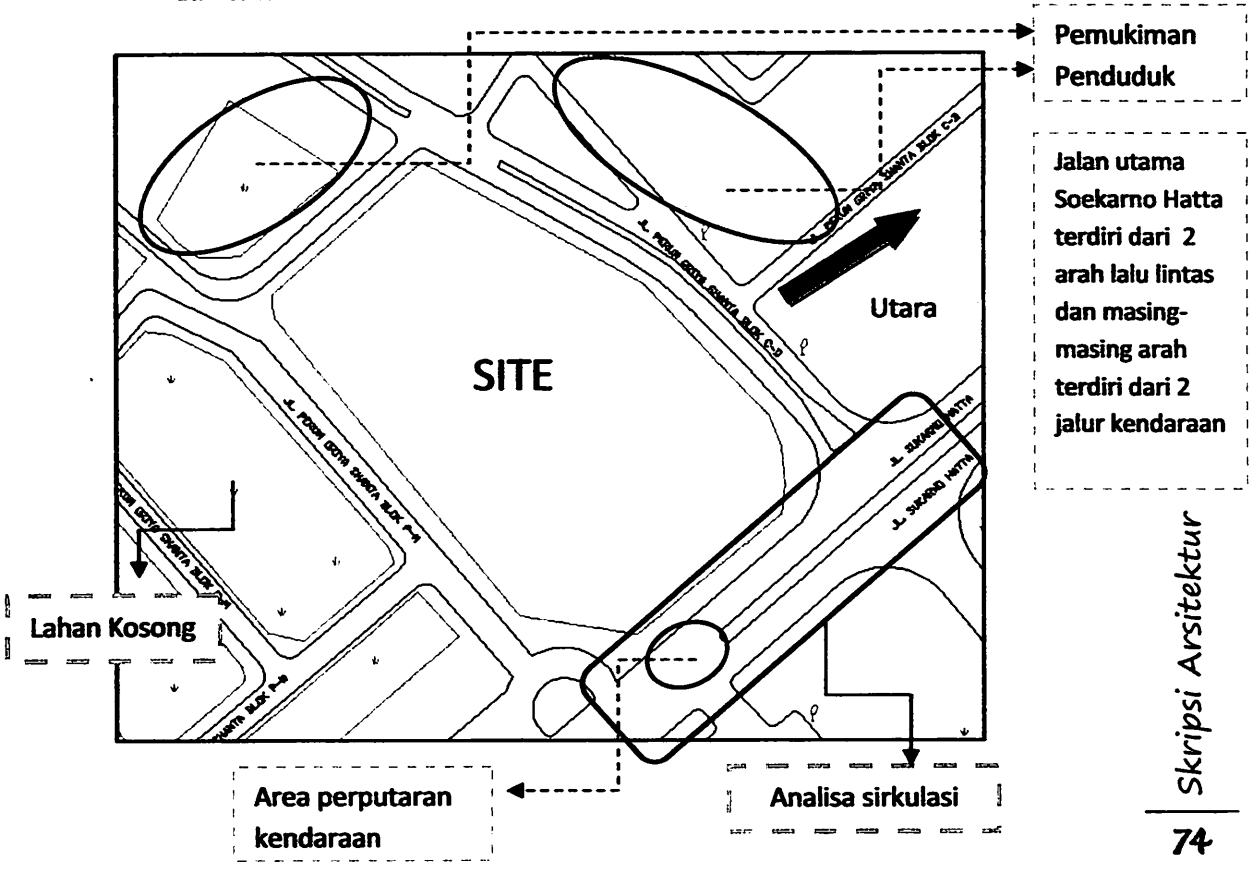

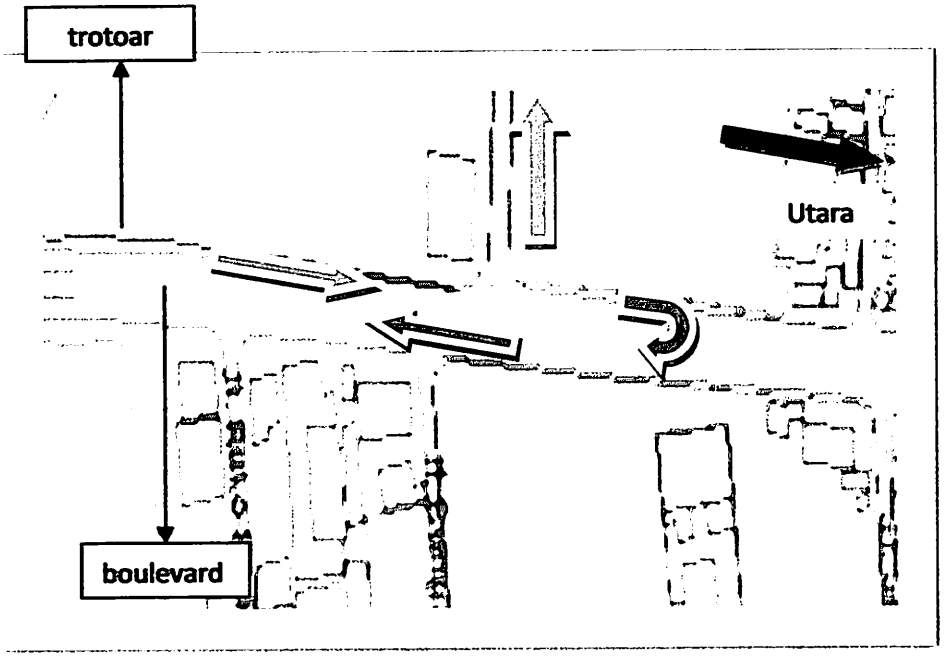

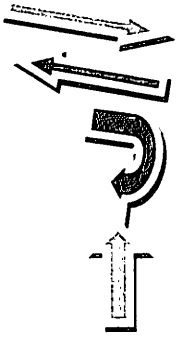

Jalan menuju ke site

Jalan Kearah kota

Tempat putar balik

Jalan ke site melalui tanah kosong

Karena lokasi site searah dengan jalur jalan maka kita dapat membuka main entrance pada sisi timur site, sedangkan peletakan site entrance perlu melakukan analisa lebih lanjut yakni

- Bila side entrance sama dengan main entrance yakni jalan ke site perlu diberi tanda untuk memisahkan jalur keluar dan masuk
- Bila side entrance sejalur dengan jalan soekarno hatta (sesudah main entrance) entrance semacam ini akan memudahkan pergerakan kendaraan menuju site dan meninggalkan site maka sirkulasi lalu lintas di sekitar site juga tidak akan terganggu
- Tidak memungkinkan bila membuat jalur baru karena disekitar site tidak terdapat jalur jalan lain.

V. 3. 3. Analisa Vegetasi

Beberapa vegetasi perlu ditata sebagai pengarah menuju site karena jalur jalan Soekarno Hatta cukup padat dan ramai. Jenis vegetasi yang ada di sekitar site dapat dipertahankan sebagai peneduh dan pengarah. Beberapa vegetasi yang dibutuhkan untuk akademi arsitek:

- Vegetasi sebagi peneduh
- Vegetasi sebagai pengarah
- Vegetasi sebagai hiasan
- Vegetasi sebagai barier

Vegetasi juga memerlukan beberapa pertimbangan antara lain:

- Tidak menimbulkan suasana yang gelap
- Mudah perawatannya
- Tidak merusak tampilan bangunan
- Tidak mengganggu sirkulasi
- Dimensi dari vegetasi yang digunakan.

Vegetasi di sekitar site yang masih dipertahankan

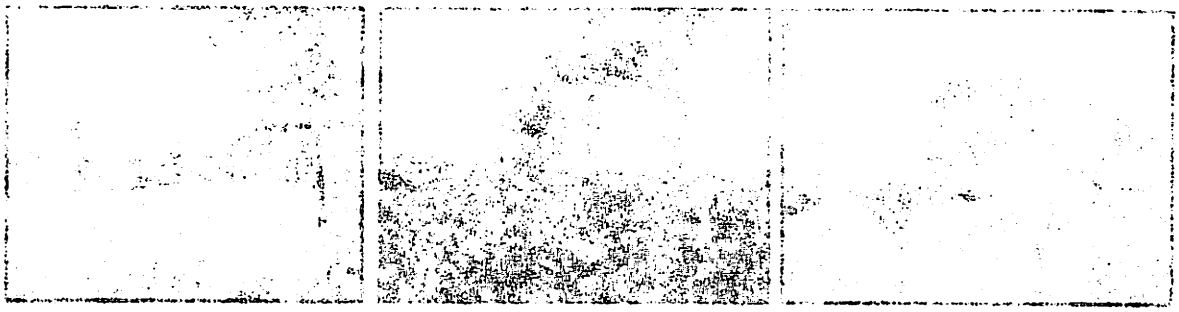

FUNGSI POHON

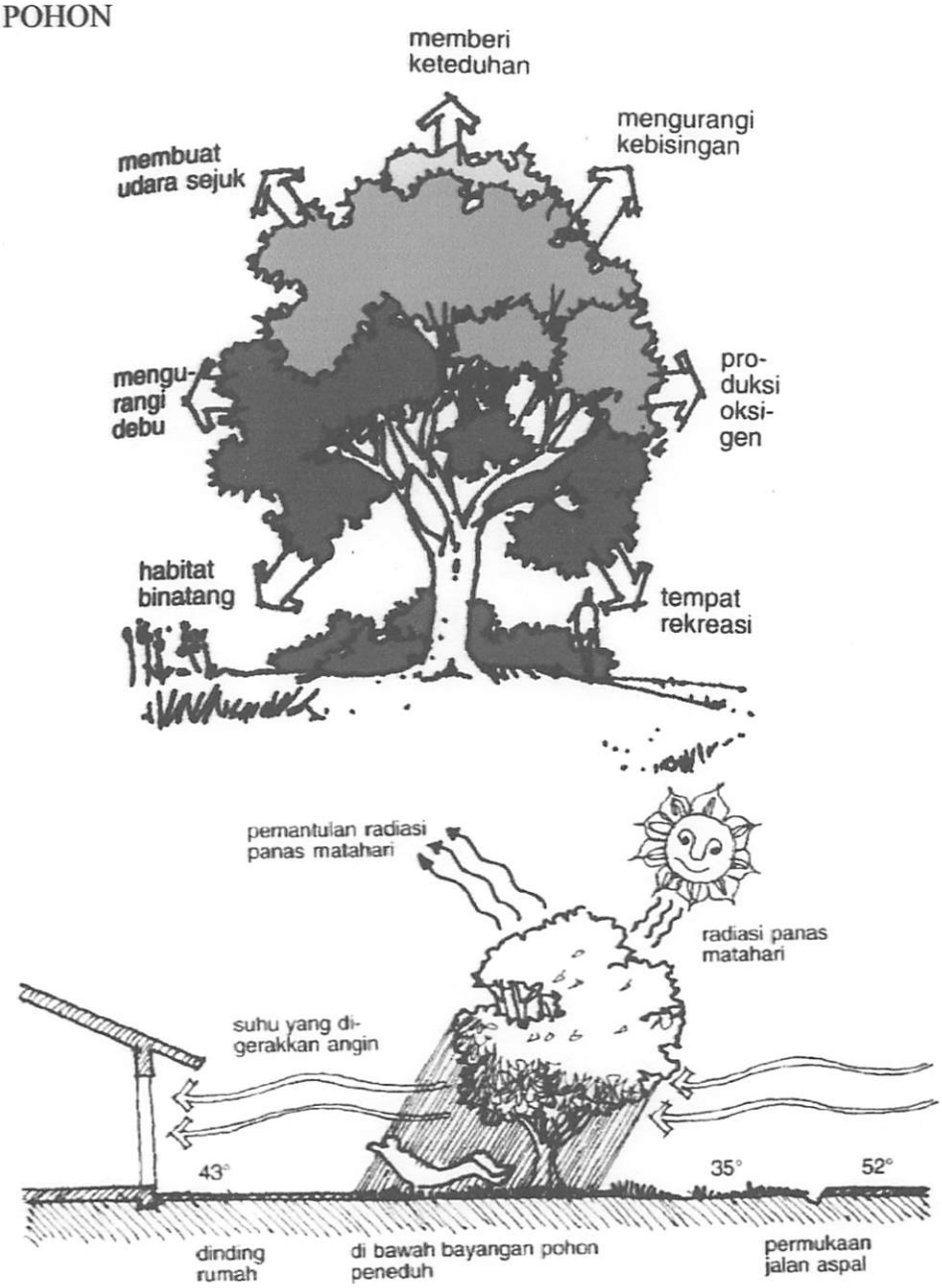

Pohon berdasar bentuknya:

Pohon berbentuk palem		Pohon berbentuk se-tengah bulatan yang agak tinggi > 20 m	
Pohon berbentuk bulat yang agak tinggi > 20 m		Pohon berbentuk menjurat yang agak tinggi > 20 m	

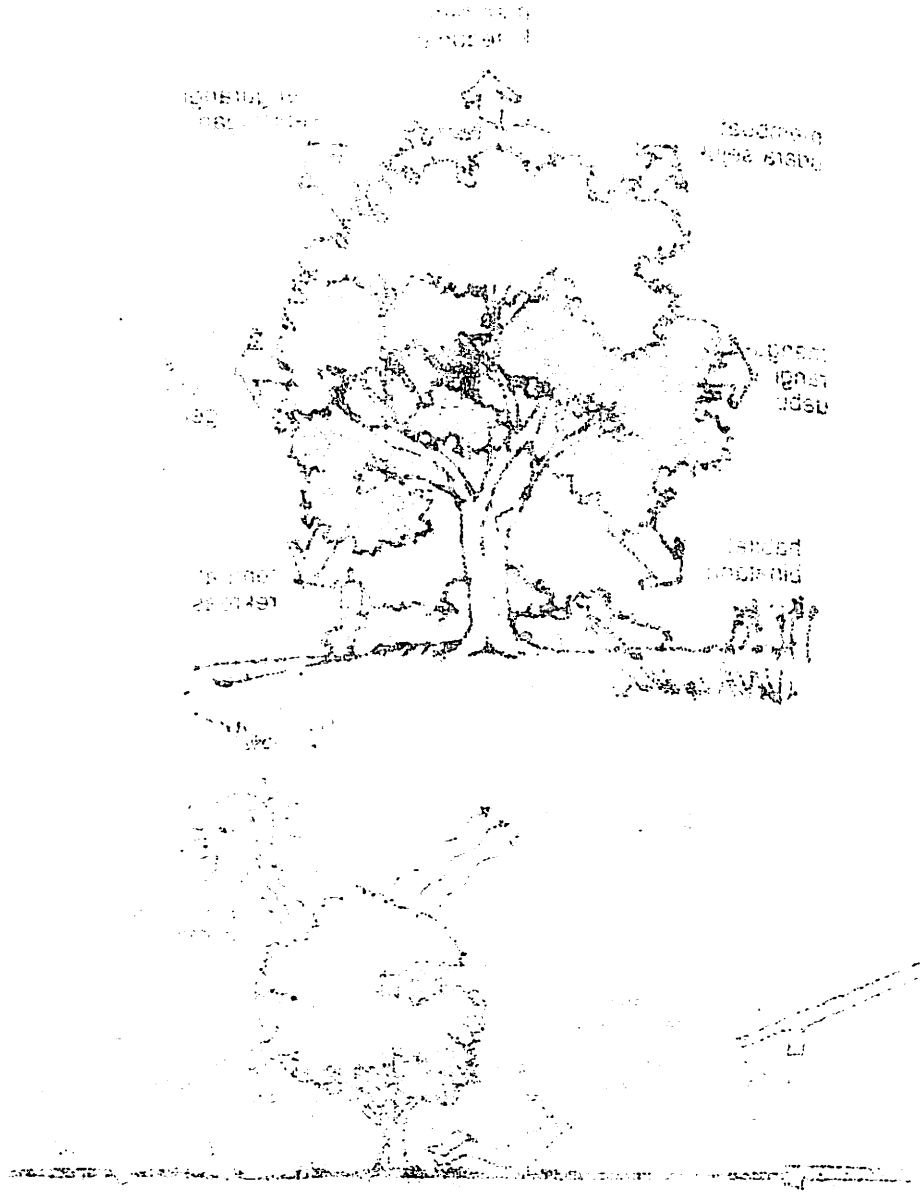

Pohon berbentuk bulat yang agak rendah < 20 m	
Pohon berbentuk kerucut berdaun lebar	
Pohon berbentuk kerucut berdaun jarum	

Pohon sebagai peneduh :

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2%		Kelapa, Aren, Sagu, Palem kipas (lontar), Palem raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14%		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap faktor menyejukkan 28%		Beringin, Waru

Gambar 5. 1. Bentuk, Fungsi dan Tipe Pembayangan

V. 3. 4. **Analisa terhadap pendaerahan Site**

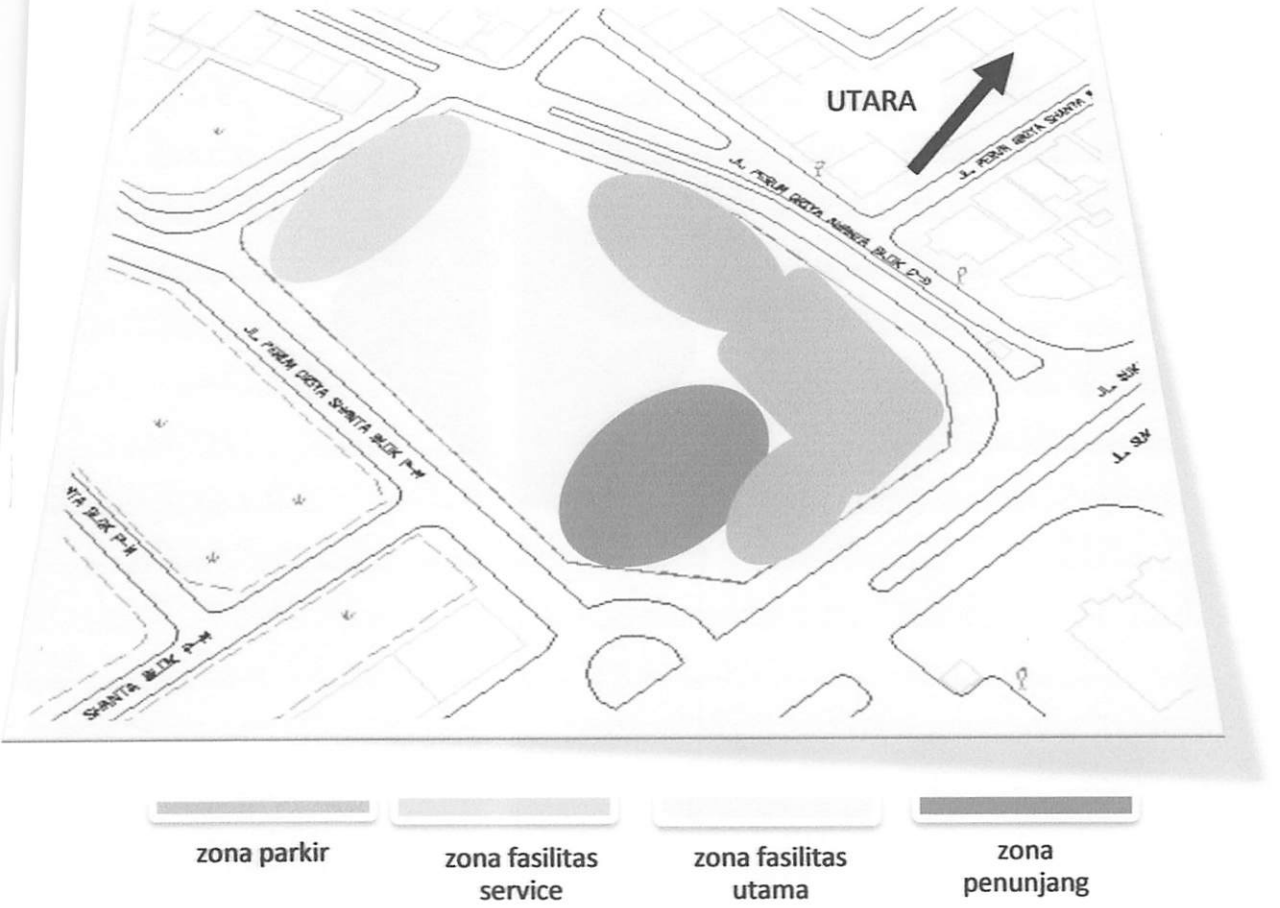

Pendaerahan makro ini dibuat berdasarkan atas fasilitas yang mempunyai fungsi tersendiri. Lokasi site cukup mendukung karena berada pada daerah yang mudah di jangkau oleh kendaraan.

Zona penunjang adalah letak dari area parkir bila area parkir diletakan di zona tersebut maka untuk kemudahan pencapaian perlu penataan zona yang tepat:

- zona fasilitas utama terletak di bagian tengah untuk memudahkan pencapaian dari tempat parkir, zona fasilitas utama terletak pada area sedang sesuai dengan karakter kegiatannya yang memiliki sirkulasi cukup tinggi, karean pada zona ini terdapat lobby sebagai pintu masuk ke zona lain.

V. 3. 5. **Analisa area tangkapan**

analisa arah pandang digunakan untuk menentukan area tangkapan maka data yang akan di analisa adalah data *view to site.*

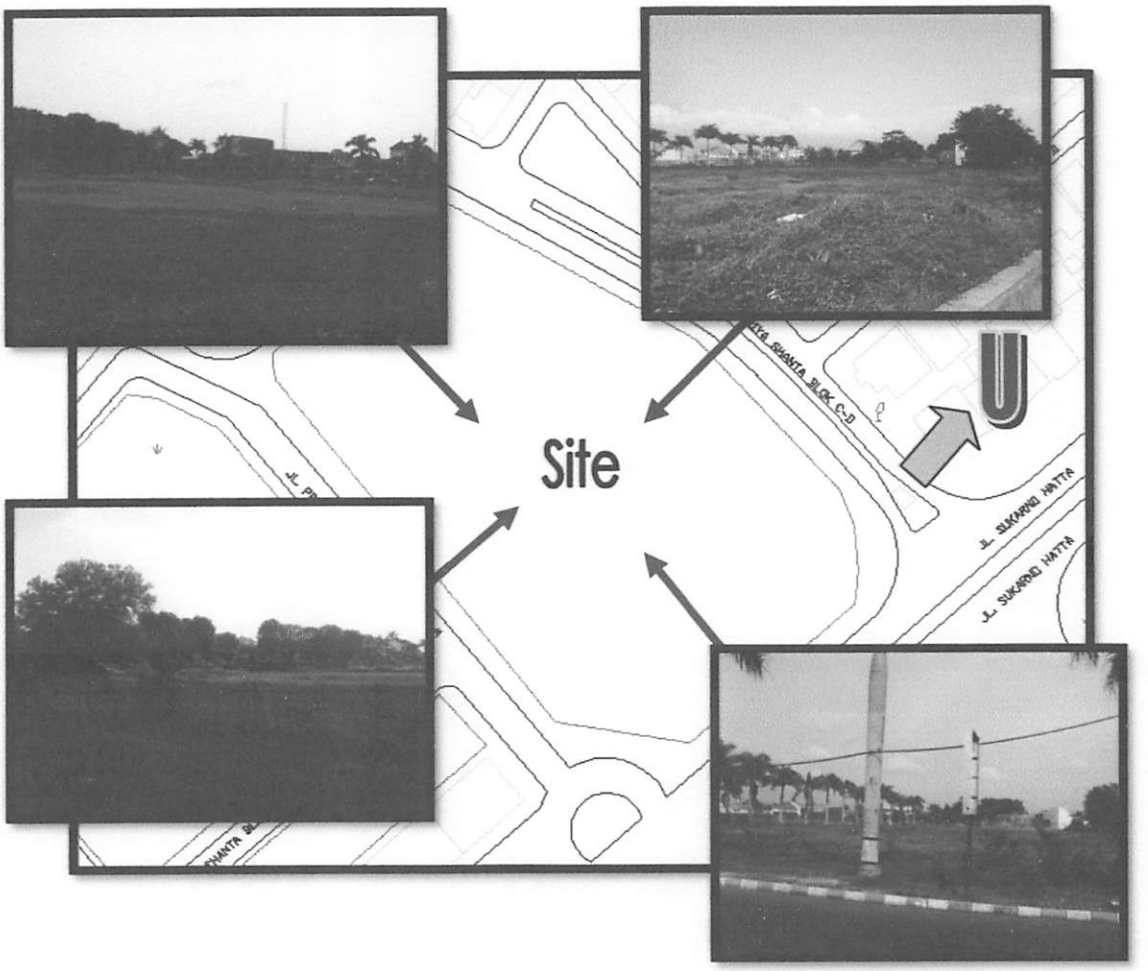

- View yang paling strategis adalah dari kedua jalan yang membatasi site, terutama pada jalan mendekati pusat persimpangan jalan. Dari sini pengguna jalan, baik pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki dapat memandang hampir keseluruhan bangunan.

Dari data diatas dan juga kondisi topografi lahan yang cenderung datar maka garis pencapaian tidak bergantung pada topografi, area tangkapan dapat dengan leluasa ditentukan. Namun area tangkapan pada site ini lebih difokuskan pada:

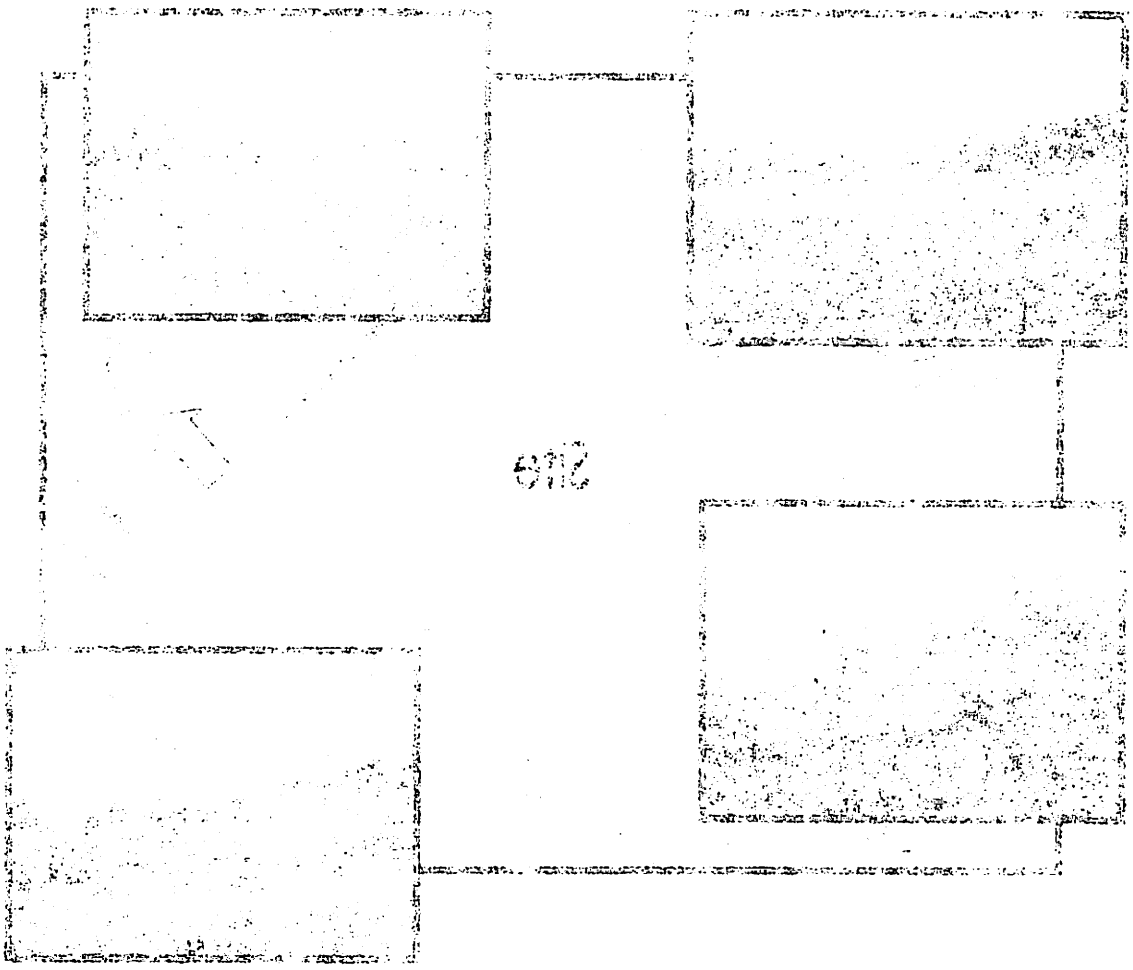

- area tengah dari tapak atau pusat hal ini dikarenakan jumlah sirkulasi kendaraan yang meninggalkan site sama besar dari yang menuju site. Sehingga pengamat terhadap bangunan ini dapat menikmati dari ke dua sisi.
- Area sebelah timur dari site, hal ini dikarenakan pada pagi hari jalur jalan menuju kota sangat padat sehingga memungkinkan meletakan area tangkap pada daerah tersebut.

V. 3.6. **Analisa Topografi**

Kondisi site dengan topografi yang cenderung datar relatif mudah dalam menentukan arah pandang. Karena tidak memiliki daya tarik lansekap yang begitu menarik maka daya tarik sangat bergantung pada :

- Obyek yang satu dengan yang lain
- Space dengan space
- Obyek dan space

V. 3. 7. **Analisa Drainase**

Drainase yang terdapat di sekitar site adalah roil kota, sehingga pembuangan air kotor dari site dapat diarahkan pada riol kota yang terdapat di bagian timur site berbatasan dengan jalan soekarno Hatta.

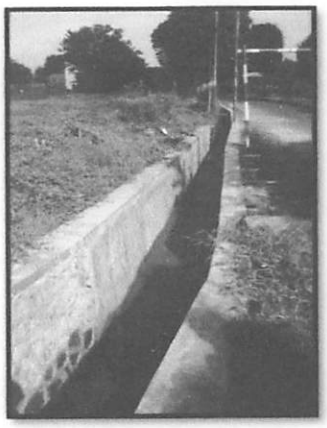

V. 3. 8. Analisa Site terhadap penataan dan bentuk bangunan.

- Elemen-elemen yang paling menarik yang ditempatkan pada tapak yang datar akan menguasai lansekap.
- Langit merupakan elemen lansekap yang dominan dan matahari merupakan factor perencanaan yang sangat penting, dengan memanfaatkan cahaya matahari untuk memperoleh permainan gelap dan terang, juga dapat memanfaatkannya ke dalam bentuk, warna, tekstur.
- Tapak yang datar sangat cocok untuk perancangan yang bersifat lateral, perluasan menggunakan elemen-elemen penghubung
- Tapak datar mempunyai sifat monoton sehingga daya tarik utama nya adalah bentuk, tampilan dan struktur.

V. 3. 9. Analisa Ruang Luar

Analisa ruang luar ini dibutuhkan untuk mendapatkan pola ruang luar yang terjadi dalam tapak graham arsitektur, ruang luar yang sesuai dengan fungsinya dapat menjadi satu ruang penghubung antar massa bangunanan, penghubung antar ruang luar.

Ruang luar pada tapak dibagi menjadi 2 tipe yaitu ruang luar aktif dan pasif yang masing-masing bersifat formal dan informal

Hierakhi ruang luar merupakan urutan karakter dari masing-masing zona yang didasarkan pengelompokan fungsi:

a. **Area Hijau**
   - Pedestrian
   - Taman

b. **Parkir**

   Dibedakan menjadi 3 yakni:
   - Area parkir pengelola
   - Area parkir pengunjung

c. **Pedestrian.**

V. 4. ANALISA BENTUK

Ide bentuk ini diperoleh dari fungsinya sebagai graha arsitektur. Ide bentuk ini diambil dari pola bentuk rumah tradisional ataupun candi dimana bentuk atapnya merupakan bentuk segitiga.

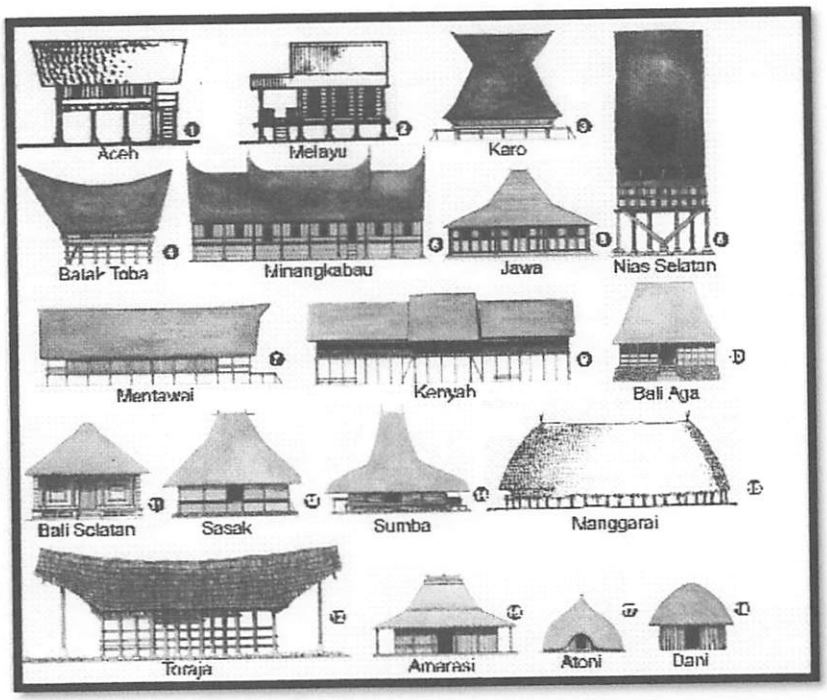

gambar 5.2. Pola atap rumah

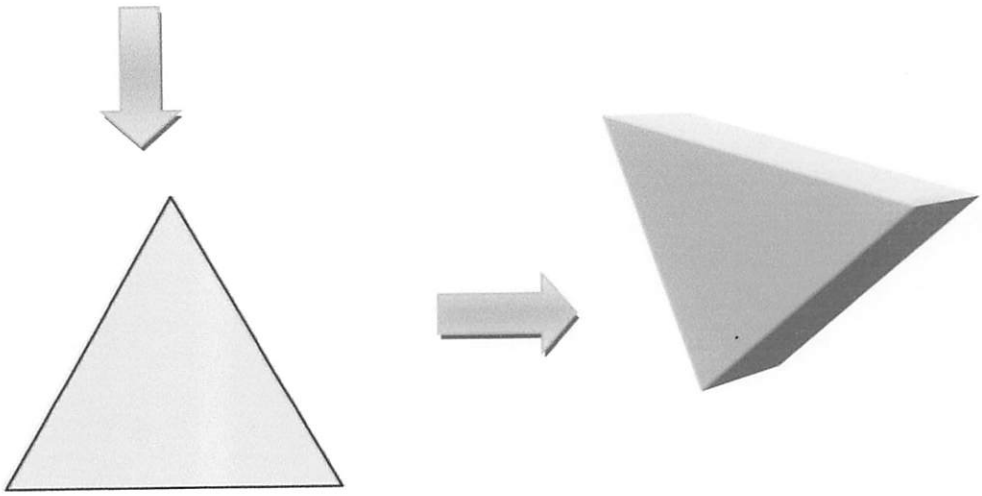

Bentuk-bentuk tersebut dapat diolah untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan Graha Arsitektur. Pengolahan bentuk dapat dilakukan dengan penambahan, pengurangan maupun penggabungan beberapa bentuk. Setelah ditemukan bentuk yang sesuai kemudian untuk menambah nilai estetis dapat ditambahakan elemen lain dan elemen pendukung arsitektur:

- Sun screen
- Jenis/tipe bukaan yang sesuai
- Warna
- Tekstur
- Material.

V. 5. ANALISA STRUKTUR

Analisa struktur ini dilakukan untuk menentukan sistem stuktur yang dapat mendukung bentuk bangunan agar bangunan dapat berdiri kokoh, juga tetap memperhatikan estetika.

Struktur atap yang mungkin digunakan untuk bentangan > dari 10 m adalah: atap dengan rangka baja, rangka kayu, dan atap datar atau dak beton.

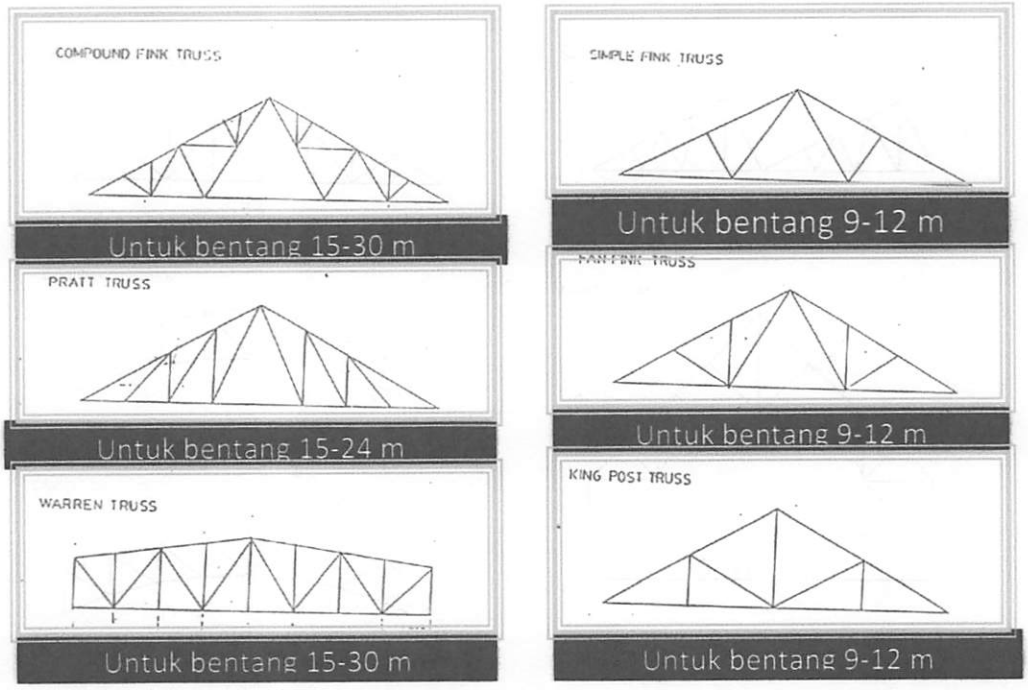

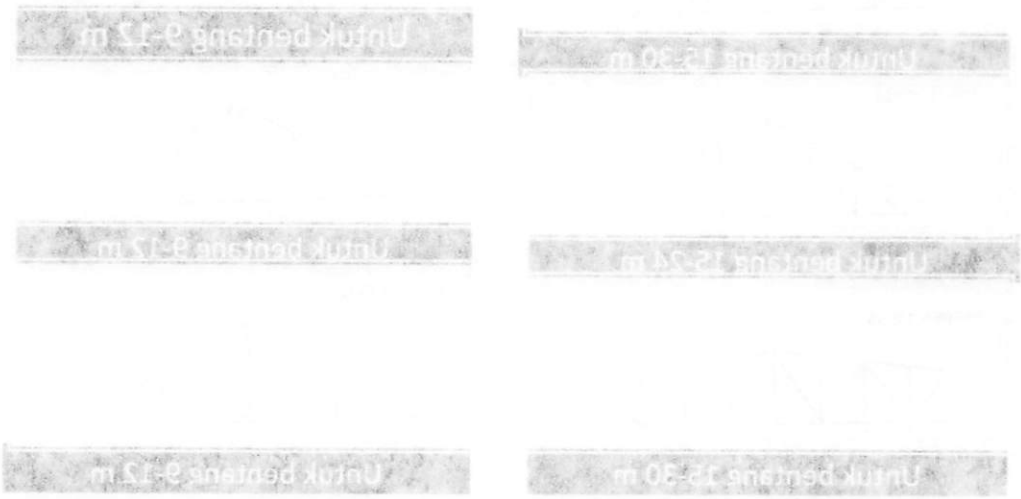
Untuk bentang 15-30 m
Untuk bentang 9-12 m
Untuk bentang 15-24 m
Untuk bentang 9-12 m
Untuk bentang 15-30 m
Untuk bentang 9-12 m

Dengan dasar bentuk yang telah dibahas pada subbab sebelumnya dan jumlah lantai maksimal yang akan di bangun yakni 4 lantai , maka sistem struktur yang mungkin dapat digunakan adalah:

- Struktur rangka kaku
- Struktur dinding geser
- Struktur kantilever

V. 5. 1. **Struktur rangka kaku**

Bentuk konstruksi rangka adalah perwujudan dari pertentangan antara gaya tarik bumi dan kekokohan; dan konstruksi rangka yang modern adalah hasil penggunaan baja dan beton secara rasional dalam bangunan. Berikut adalah gambaran struktur rangka:

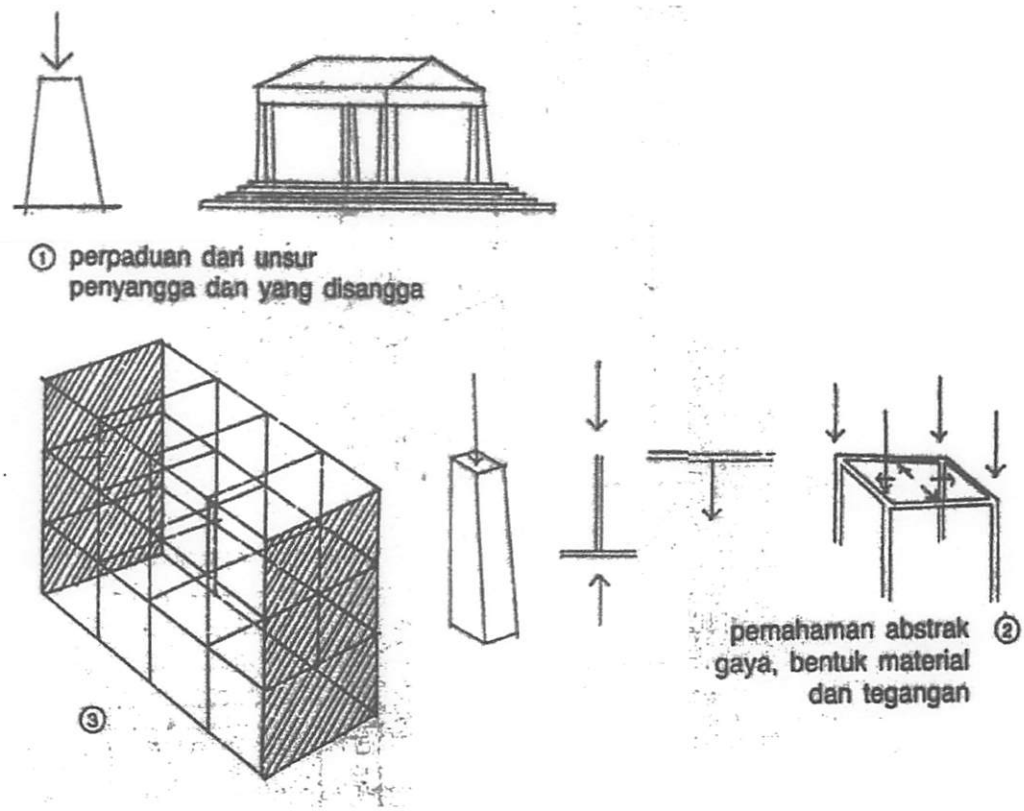

Gambar 5.3. Struktur Rangka Kaku

Lahirnya system aturan balok dan kolom . kerangka sebagai susunan majemuk dari kolom dan balok

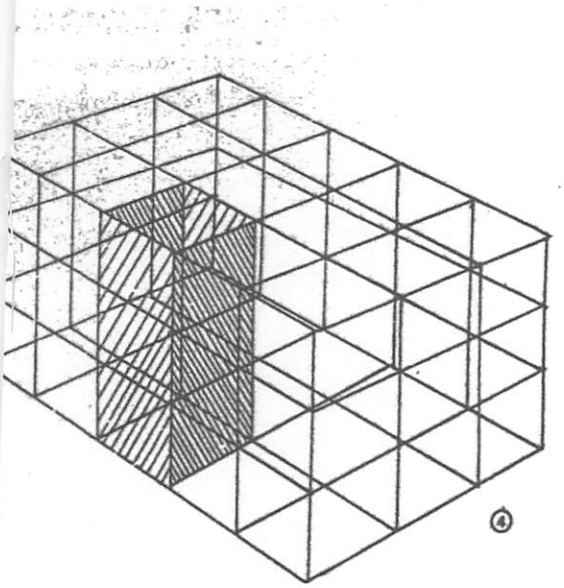

④

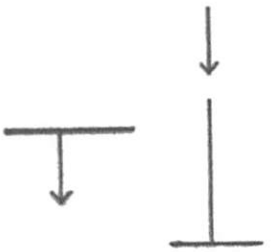

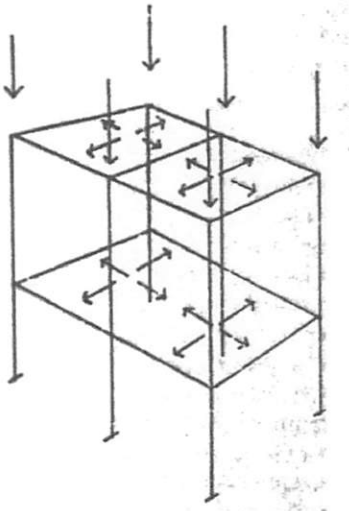

① dua unsur kolom dan balok berpadu sbg konstruksi rangka

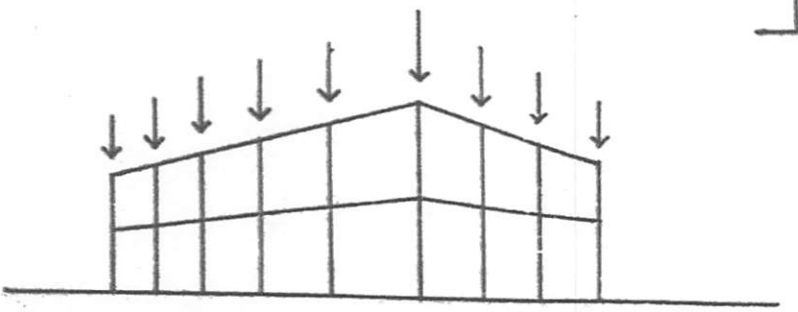

② bentuk sebagai penjelmaan perpaduan balok dan kolom

Beberapa contoh bangunanyang menggunakan rangka kaku

①

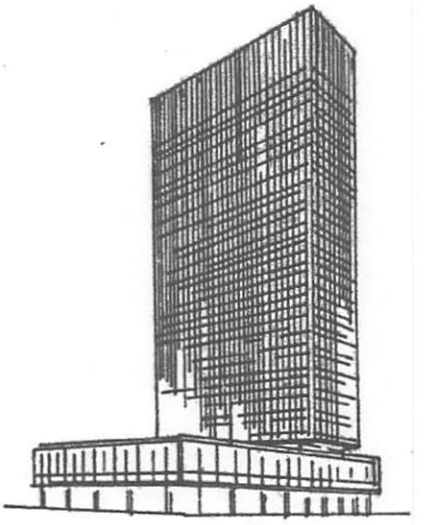

②

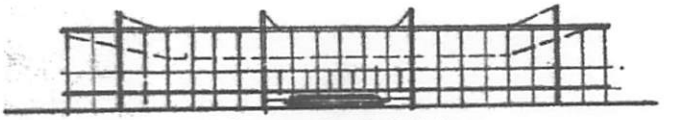

③ bangunan bertingkat dua

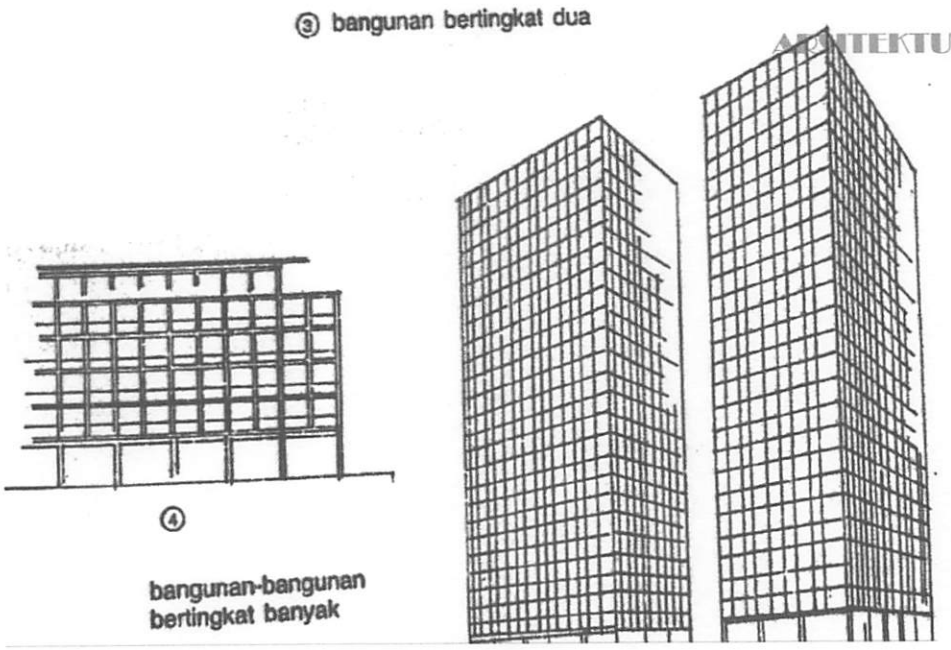

Konstruksi rangka juga dapat dijadikan tekstur bangunan, yakni dengan motif adri grid sempit, lebar, atau perpaduan keduannya

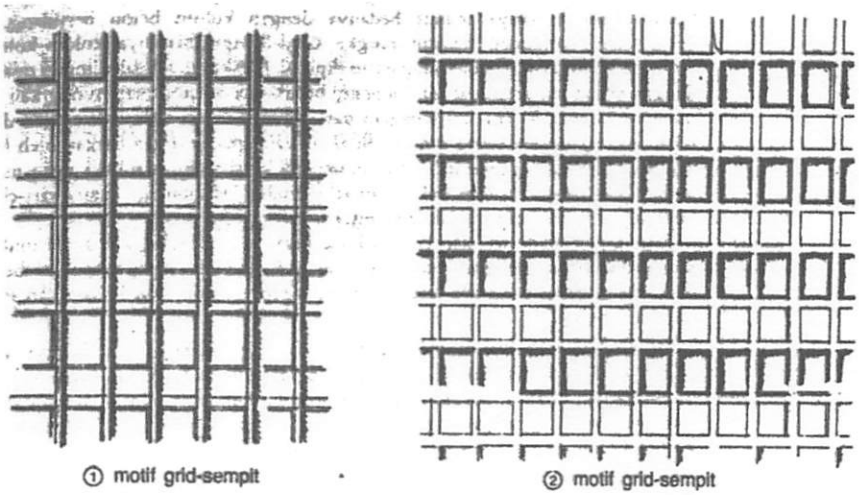

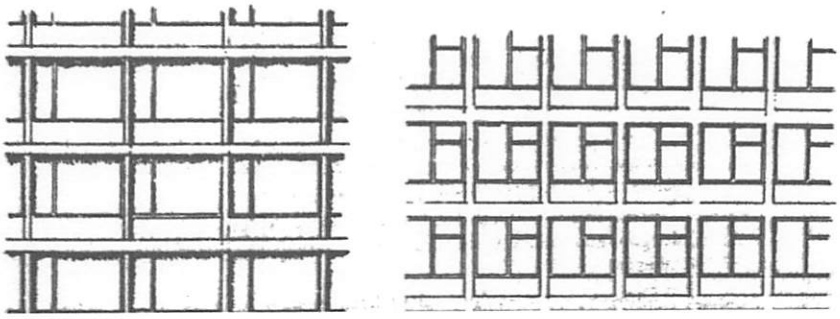

3 motif grid-lebar

4 motif grid-lebar

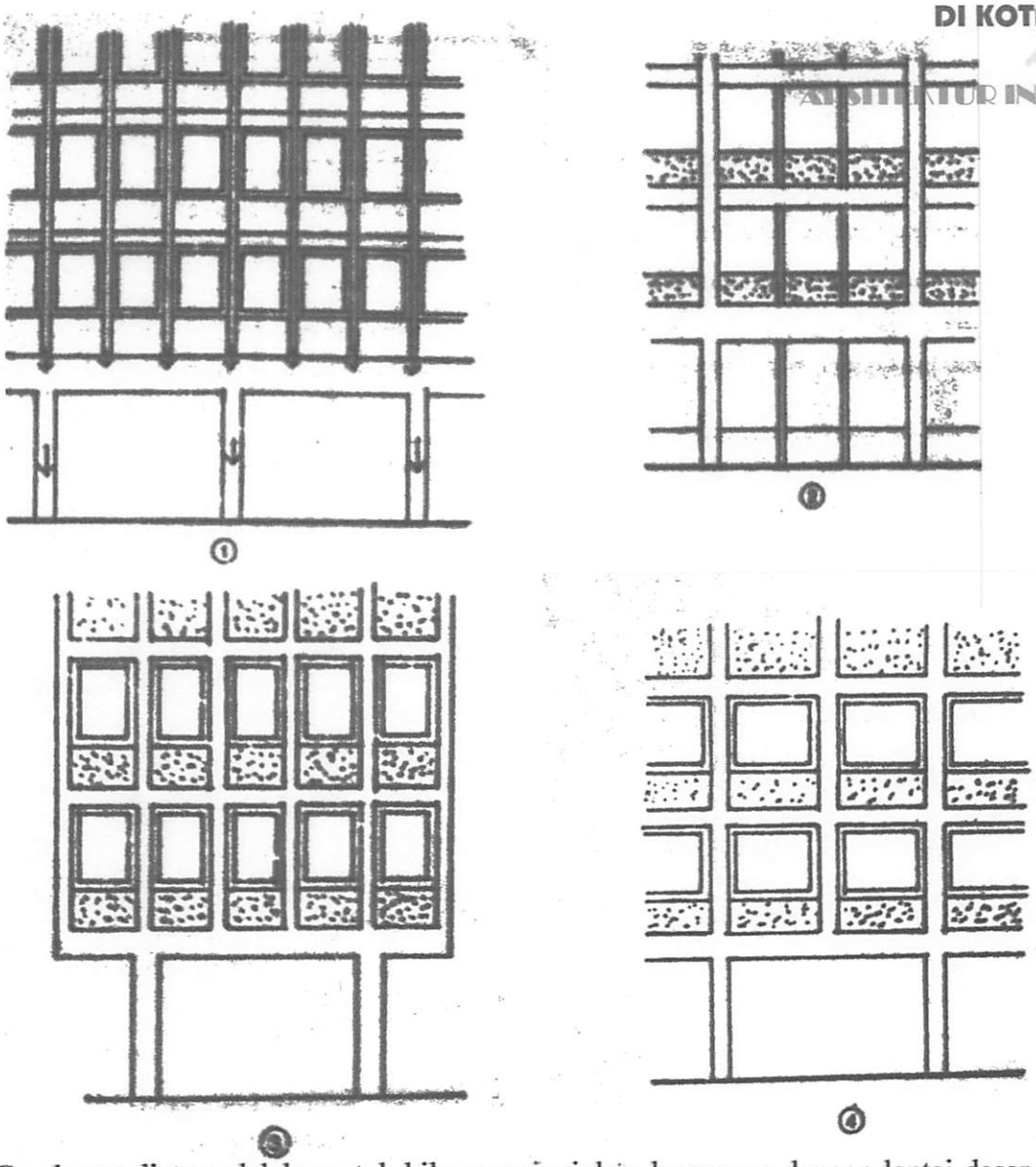

Gambaran diatas adalah contoh bila menginginkan bangunan dengan lantai dasar yang lebih lapang dengan grid besar.

V. 6. ANALISA UTILITAS

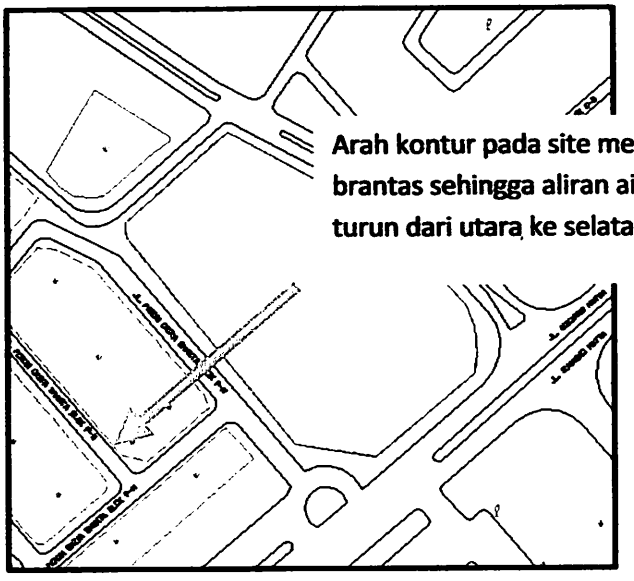

Analisa utilitas ini terkait pada:

- Pengadaan air bersih
- Pembuangan air kotor
- Sistem distribusi listrik
- Telpon
- Pencegah kebakaran
- Sistem transportasi vertikal

V. 6. 1 pengadaan air bersih

Pengadaan air bersih ini dibutuhkan untuk:

1. Km/wc
2. Kantinriver
3. Musholla (wudhu)
4. Perawatan taman

Dari ke 4 tempat yang membutuhkan air bersih maka diperlukan system yang tepat karena km/wc akan terletak di setiap lantai dari bangunan, maka membutuhkan distribusi secara vertikal maka dibutuhkan beberapa system pengadan air bersih. Beberapa system yang mungkin digunakan antara lain:

V. 6. 1. 1. Sistem tangki atap

System tangki atap ini memiliki beberapa kendala yakni pertimbangan besar tangki yang akan diletakan di atas membuat pembebanan terhadap struktur bertambah juga pertimbangan estetika dari bangunan.

V. 6. 1. 2. Sistem bak penampungan

Bak penampungan ini membutuhkan pompa untuk distribusi ke atas, sehingga air dari PDAM ini akan ditampung dulu di bak penampungan kemudian di pompa ke atas ke tiap-tiap saluran yang dibutuhkan.

V. 6. 2. Pembuangan air kotor

Pembuangan air kotor ini adalah air hujan dan sisa cucian , sehingga agar tidak timbul genangan air di sekitar bangunan dan atap maka air hujan dari atap turun ke selokan melalui talang yang kemudian dialirkan ke riol kota.

- Untuk mengalirkan air ke roil kota membutuhkan system drainase yang tepat antara lain system drainase terbuka dan system drainase tertutup dan penggunaan system ini akan bergantung pada letak drainase apakah dilalui sirkulasi manusia/ kendaraan, sehingga nantinya drainase ini tidak mengganggu sirkulasi yang ada.

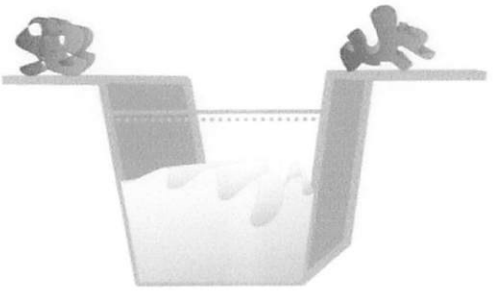

Sistem drainase tertutup

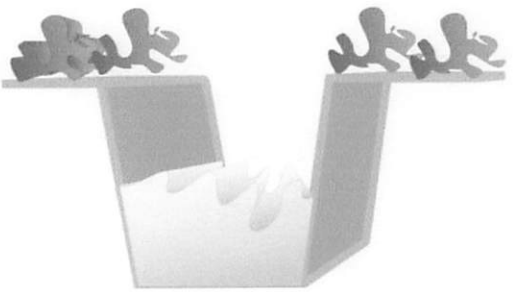

Sistem drainase terbuka

V. 6. 3. Telepon

System telepon ini akan dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing instansi apakah akan melalui operator atau langsung. Sehingga perlu ditentukan dulu ruangan dengan kebutuhan komunikasi langsung disamping itu perlu disediakan telpon umum untuk mahasiswa dan karyawan.

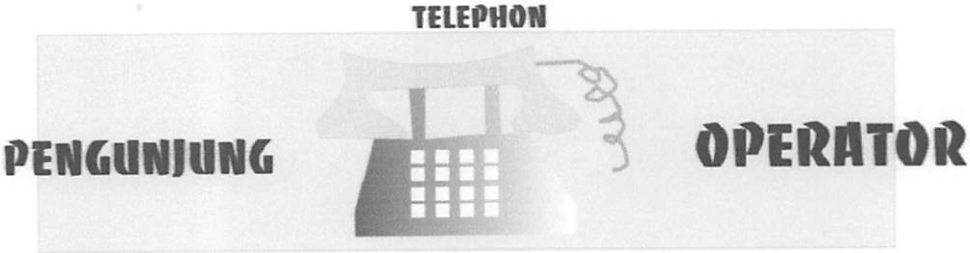

V.6. 4. Listrik

Distribusi listrik ini diperlukan di setiap ruang untuk pencahayaan buatan maupun peralatan elektronik yang digunakan seperti computer, proyektor, ohp, dsb.

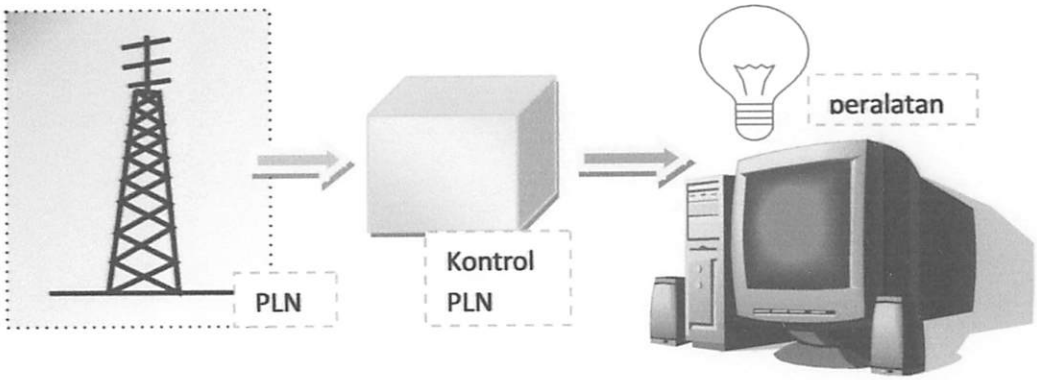

V. 6. 5. Pencegah kebakaran

Pecegah kebakaran adalah antisipasi bila terjadi bahaya kebakaran antara lain:

- Menyediakan hydrant
- Tabung pemadam kebakaran
- Tangga darurat

BAB VI

KESIMPULAN

Kesimpulan dari bab analisa pembahasan adalah sebuah konsep rancangan. Konsep yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat, digunakan sebagai acuan dalam penetapan konsep-konsep perencanaan dan perancangan, antara lain terhadap bentuk, pola penataan masa bangunan, pola tata letak, pola penataan ruang luar, zoning masa bangunan, sirkulasi tapak, sirkulasi bangunan, struktur dan utilitas.

VI.1. KONSEP BENTUK

Ide bentuk ini diperoleh dari fungsinya sebagai graha arsitektur. Ide bentuk ini diambil dari pola bentuk rumah tradisional ataupun candi dimana bentuk atapnya merupakan bentuk segitiga.

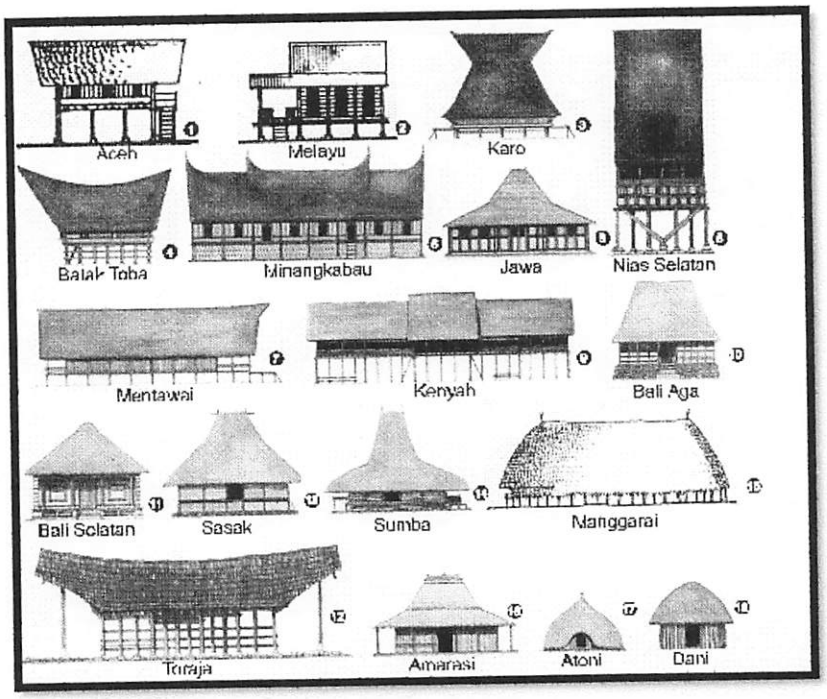

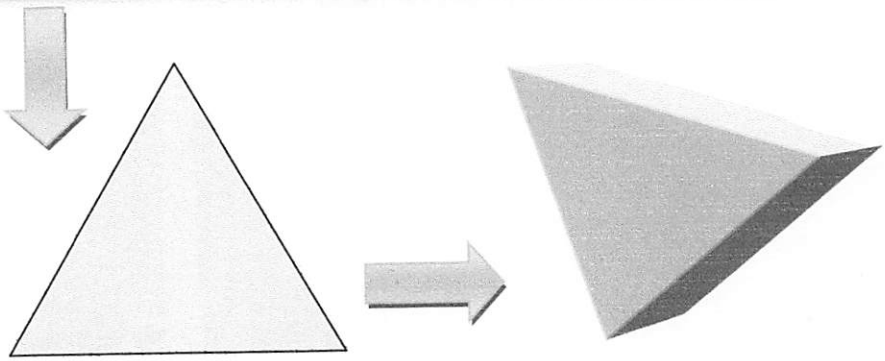

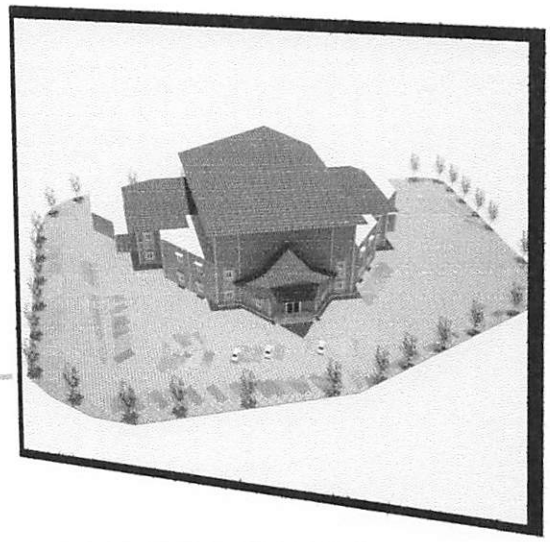

Bentuk rancangan Graha Arsitektur yang bertemakan Arsitektur Indonesia

VI.2. KONSEP SIRKULASI

Site berada di jalan Soekarno Hatta dimana jalan ini memiliki lalu lintas yang cukup padat. Analisa sirkulasi ini akan menentukan peletakan *main entrance* dan *side entrance.*

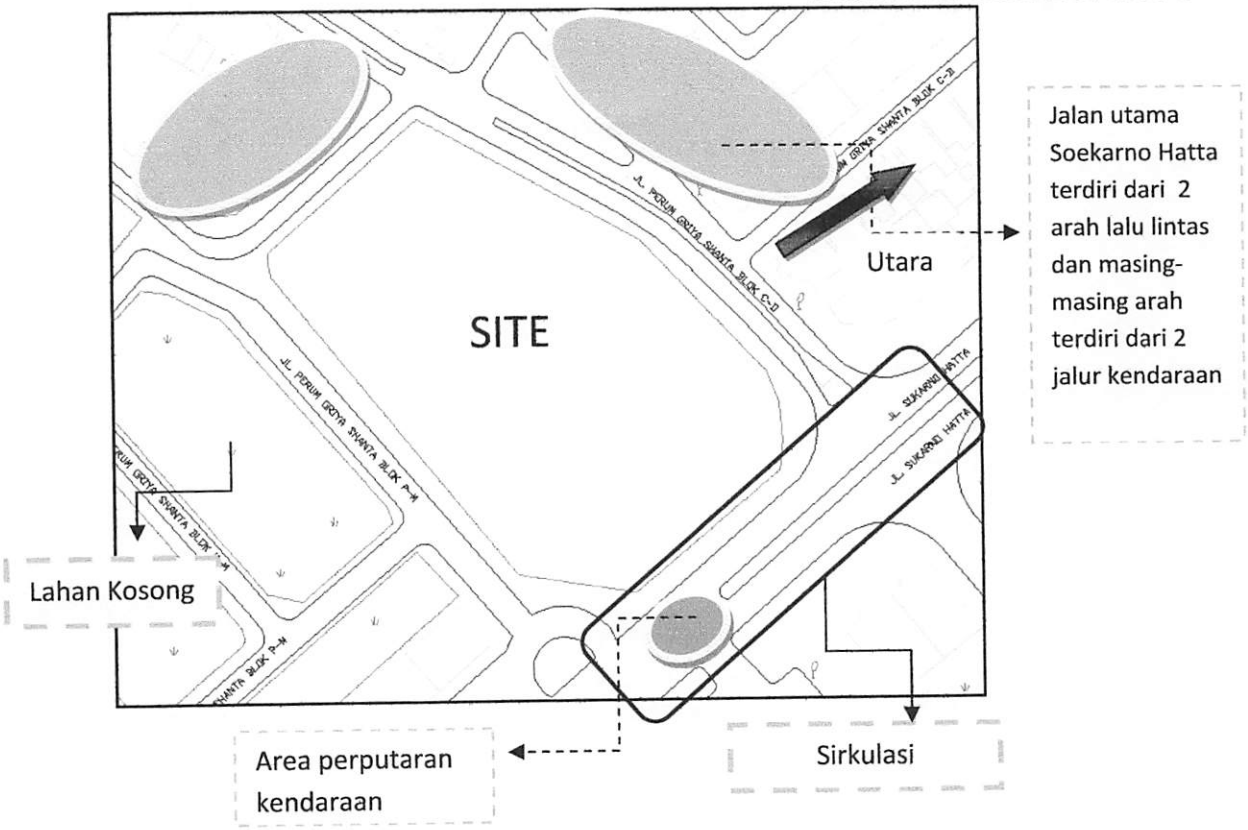

VI. 3. KONSEP STRUKTUR

Pada bangunan graham arsitektur yang merupakan bangunan yang fungsinya sebagai tempat pameran maka keamanan menjadi faktor utama, maka pemilihan sistem struktur yang tepat, aman serta kokoh. Pemilihan material yang aman, tidak mudah terbakar .

Upper Structure

Untuk bagian atap digunakan rangka baja dengan penutup atap dari spandek.

Dengan bentuk atap yang melengkung , digunakan rangka batang. Untuk menunjang estetika bagian atap ini di lapisi kaca dengan pelindung matahari atau kaca film agar tidak menyilaukan bangunan di sekitarnya.

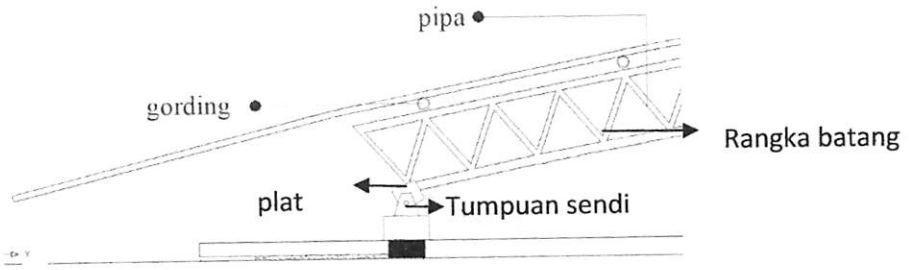

MAIN STRUCTURE

Dari bentuk yang ada pada sub bab sebelumnya maka system struktur yang sesuai adalah system rangka dimana dengan system rangka dapat mendukung grid-grid bangunan sebagai pendukung estetika, missal jarak antar kolom pada grid sempit dapat dimanfaatkan pula sebagai tekstur bangunan

Dengan modul ruang yang cukup besar 8 x 16 m maka dibutuhkan struktur yang mampu memperkokoh bangunan yakni dinding geser.

Unsur selasar / tritisan dapat menggunakan sistem kantilever

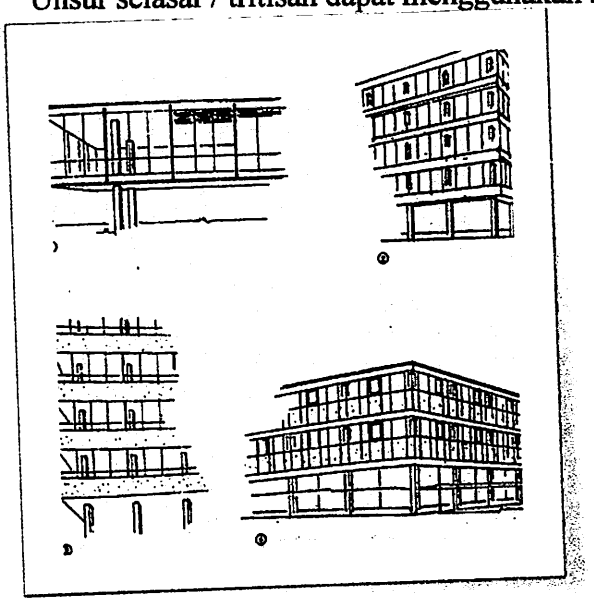

Dari analisa ruang diketahui luas ruang 6x8 m²/8 x 8 m²/ 8x 16 m² dengan modul 8 x 8 m² dibutuhkan ruang yang bebas kolom

besar dimensi balok
h = 1/12 x 8= 0.60 m
d = ½ x h = ½ x 0.60 = 0.3m

besar dimensi kolom
0.6 m x 0.6 m

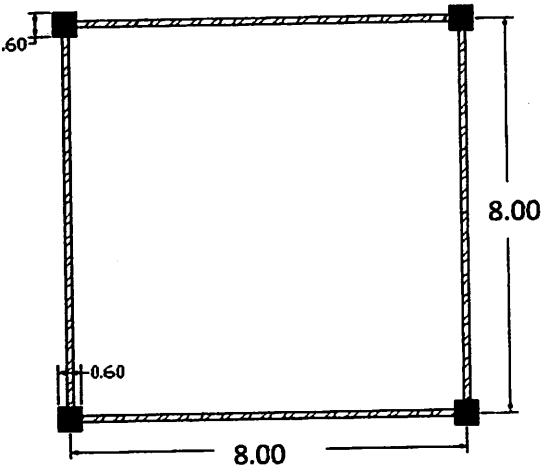

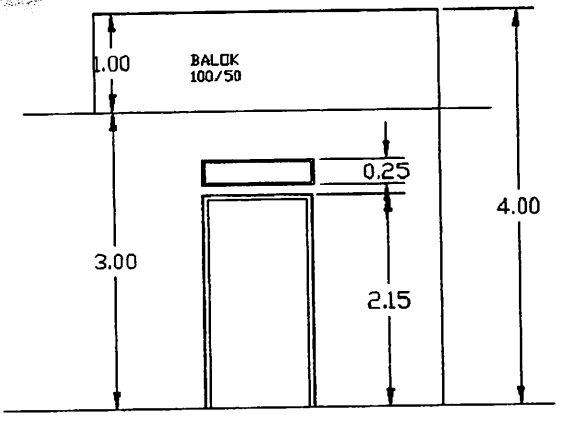

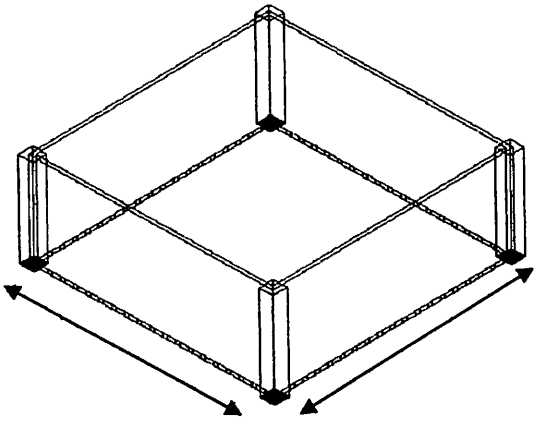

8.00 8.00

VI. 4. KONSEP UTILITAS

- **Perencanaan system air bersih**

  Didasarkan pada kebutuhan untuk: air minum, mandi, cuci, penggelontoran, penyiraman taman, hydrant

  Sistem pengadaan air bersih

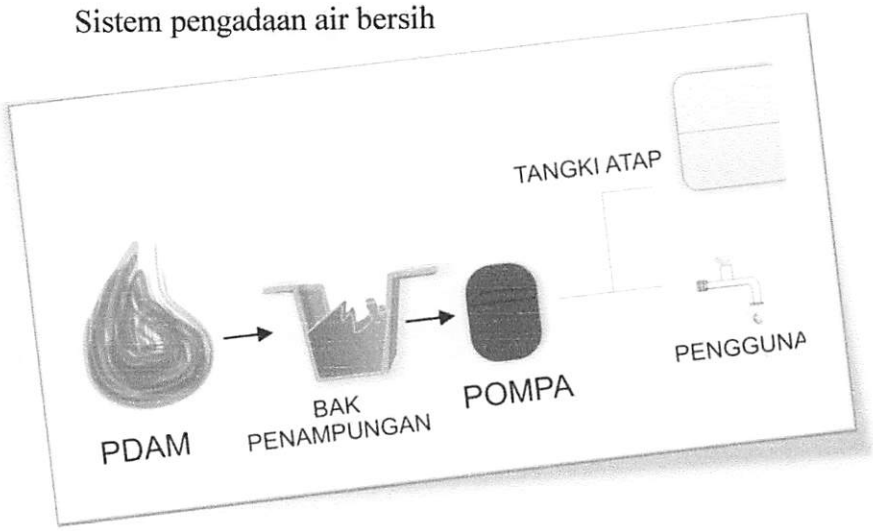

Perencanaan system air limbah

Air limbah berasal dari kamar mandi, cuci, dapur, wastafel,dialirkan menuju sumur resapan atau saluran drainase, dengan bak control

Perencanaan Drainase

Aliran saluran drainase diarahkan ke riool kota maupu sungai yang ada disekitar tapak

Drainase dibuat dengan 2 jenis yakni terbuka dan tertutup, drainase tertutup digunakan bila saluran ini melewati jalur sirkulasi sehingga tidak mengganggu pergerakan manusia maupun kendaraan.

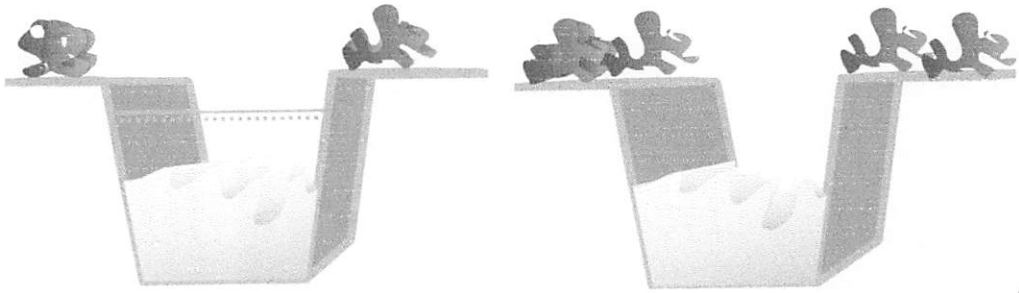

Telepon

System telepon ini akan dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing instansi apakah akan melalui operator atau langsung. Sehingga perlu ditentukan dulu ruangan dengan kebutuhan komunikasi langsung disamping itu perlu disediakan telpon umum untuk pengunjung dan karyawan.

Listrik

Distribusi listrik ini diperlukan di setiap ruang untuk pencahayaan buatan maupun peralatan elektronik yang digunakan seperti computer, proyektor, ohp, dsb.

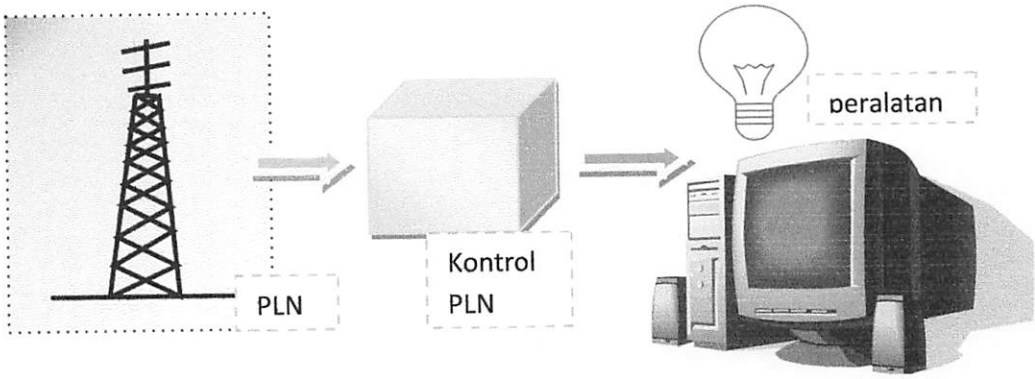

Pencegah kebakaran

Pecegah kebakaran adalah antisipasi bila terjadi bahaya kebakaran antara lain:

- Menyediakan hydrant
- Tabung pemadam kebakaran
- Tangga darurat

Sistem transportasi

- Sistem transportasi yang dibutuhkan adalah system transportasi vertical salah satunya tangga. Tangga dibutuhkan untuk menghubungkan lantai satu dengan lantai diatasnya.

Lebar tangga ditentukan oleh banyak orang yang melaluinya

Untuk fasilitas utama ini diperkirakan dilalui 2 orang jadi lebarnya berkisar 1.5 m

Tangga yang digunakan adalah bentuk U dengan pertimbangan efisiensi ruang dan kemudahan sirkulasi

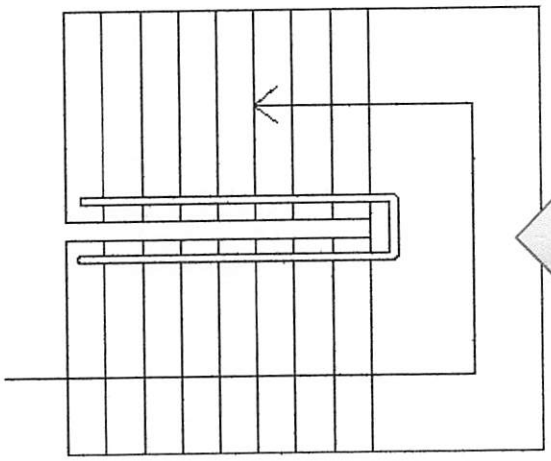

Bordes sebagai area transisi saat menaiki tangga agar tidak lelah, dapat dibuat dengan ukuran lebar agar tidak terjadi tabrakan dengan orang lain yang akan naik atau turun tangga.

Parkir

- **Parkir sepeda motor**

  Parkir sepeda motor ini membutuhkan peneduh dikarenakan waktu pameran yang cukup panjang.

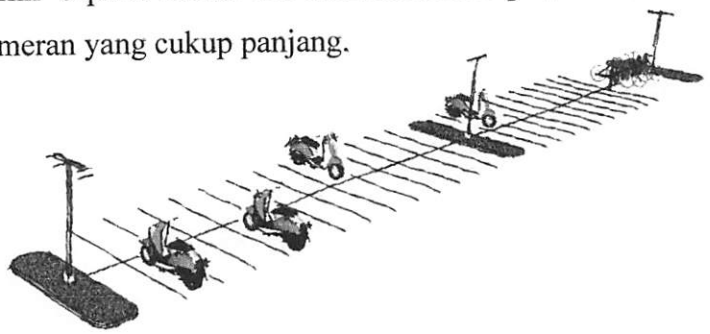

- **Parkir mobil**

  Parkir mobil pada graham arsitektur terletak pada bagian paling depan dari bangunan, parkir mobil ini juga membutuhkan perlindungan terhadap panas, pelindungan yang dirasa sesuai untuk area ini adalah dengan pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh.

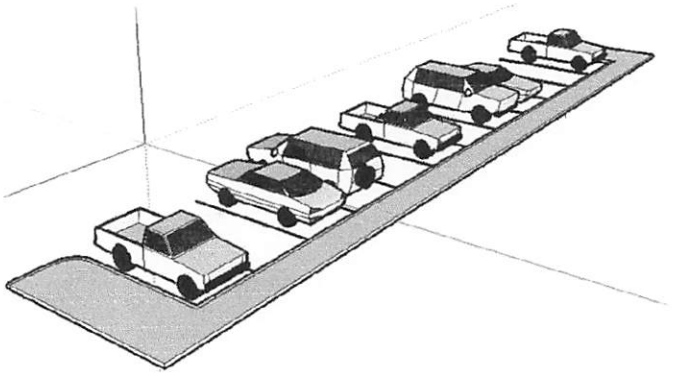

DAFTAR PUSTAKA

Prijotomo, J. 1988. *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*, cetakan pertama. Surabaya : cv. ardjun.

Budihardjo, Eko. 1983. *Arsitektur dan kota di Indonesia.* Bandung. Penerbit Alumni.

Maryono, Irawan dkk.1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia.* Laporan Seminar. Jakarta : Universitas Indonesia.

Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Indonesia.* Bandung. Penerbit Alumni.

Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia (Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur, Fak. Teknik UI, bimbingan Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo, Penerbit Djambatan)

Budihardjo, Eko. 1987. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia.* Bandung. Penerbit Alumni.

Budihardjo, Eko. 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia.* Bandung. Penerbit Alumni.

Budihardjo, Eko. 1987. *Menuju Arsitektur Indonesia.* Bandung. Penerbit Alumni.

Nugroho, Rendra Wahyu. 2003. Graha *Desain Arsitektur dengan tema Arsitektur Indonesia.* Tugas Akhir Teknik Arsitektur. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.

Hasmono, Yudha Tri. 2005. *Graha Arsitektur dengan tema Arsitektur Modern. Tugas Akhir Teknik Arsitektur.* Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.

Prijotomo, Josef. 1990, Ardjun (Surabaya). *Pasang-Surut Arsitektur di Indonesia.*

www.google.com

www.wikipedia.com

www.blogspot.com

LAMPIRAN

SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genjil 2009/2010
GRAHA ARSITEKTUR
DI MALANG DENGAN
TEMA ARSITEKTUR INDONESIA
ELMIRA A. PAUZY
03.22.002
PEMBIMBING
Ir. DIDIEK SUHARJANTO, MT
NIP.Y 1039000215
Ir. BUDI FATHONY, MTA
NIP.Y 1038700254
PENGESAHAN
Halaman
1
SITE PLAN
SKALA 1 : 500
JL. PERUM GRIYA SHANTA BLOK P-M
JL. PERUM GRIYA SHANTA BLOK C-D
JL. SUKARNO HATTA
JL. SUKARNO HATTA
JL. SUKARNO HATTA
JL. SUKARNO HATTA

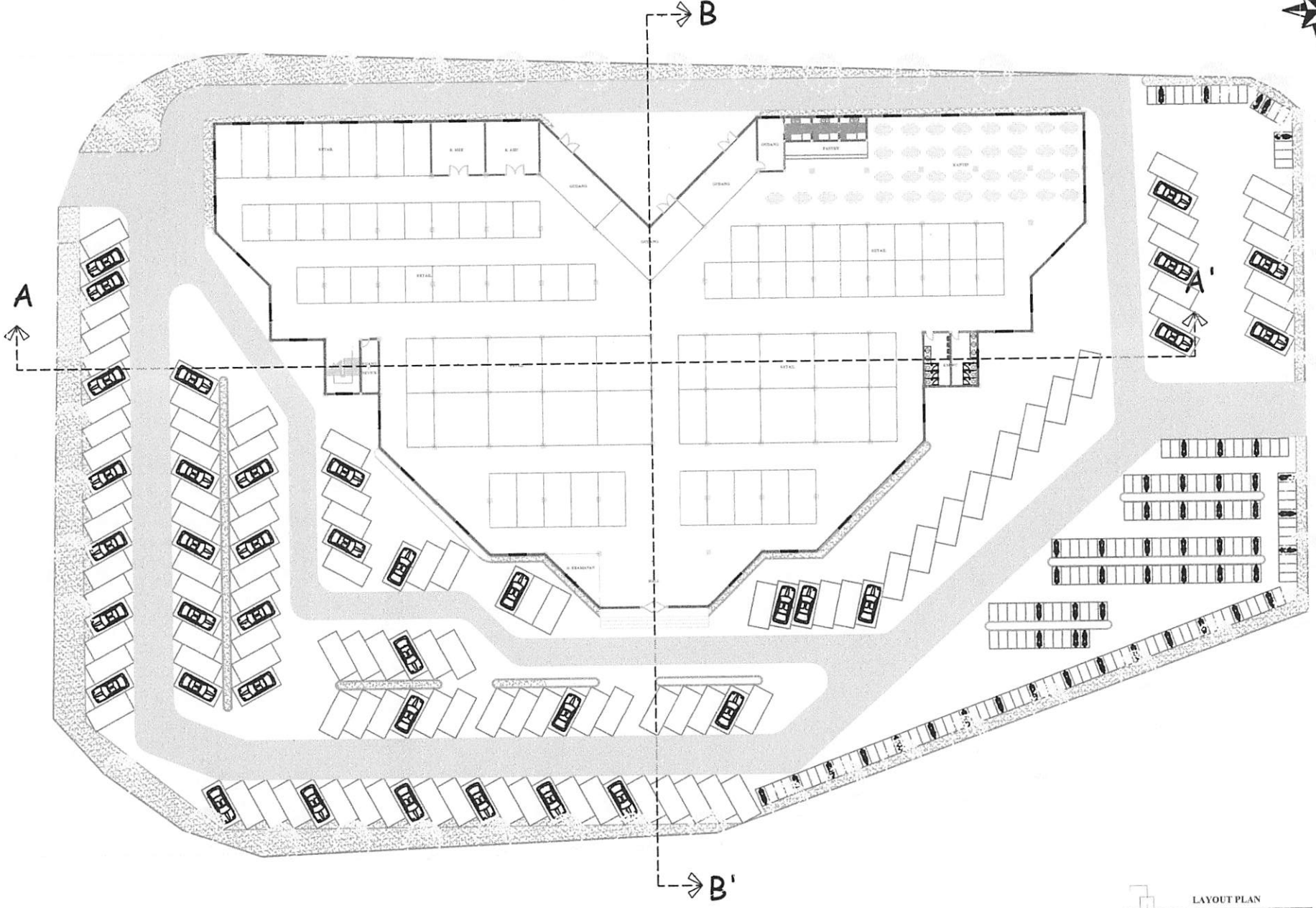

LAYOUT PLAN

SKALA 1 : 300

SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GRAHA ARSITEKTUR
DI MALANG DENGAN
TEMA ARSITEKTUR INDONESIA

ELMIRA A. PAUZY
05.22.082

PEMBIMBING

Ir. DIDIEK SUHARJANTO, MT
NIP.Y 1039000215

Ir. BUDI FATHONY, MTA
NIP.Y 1018700154

PENGESAHAN	Halaman
	2

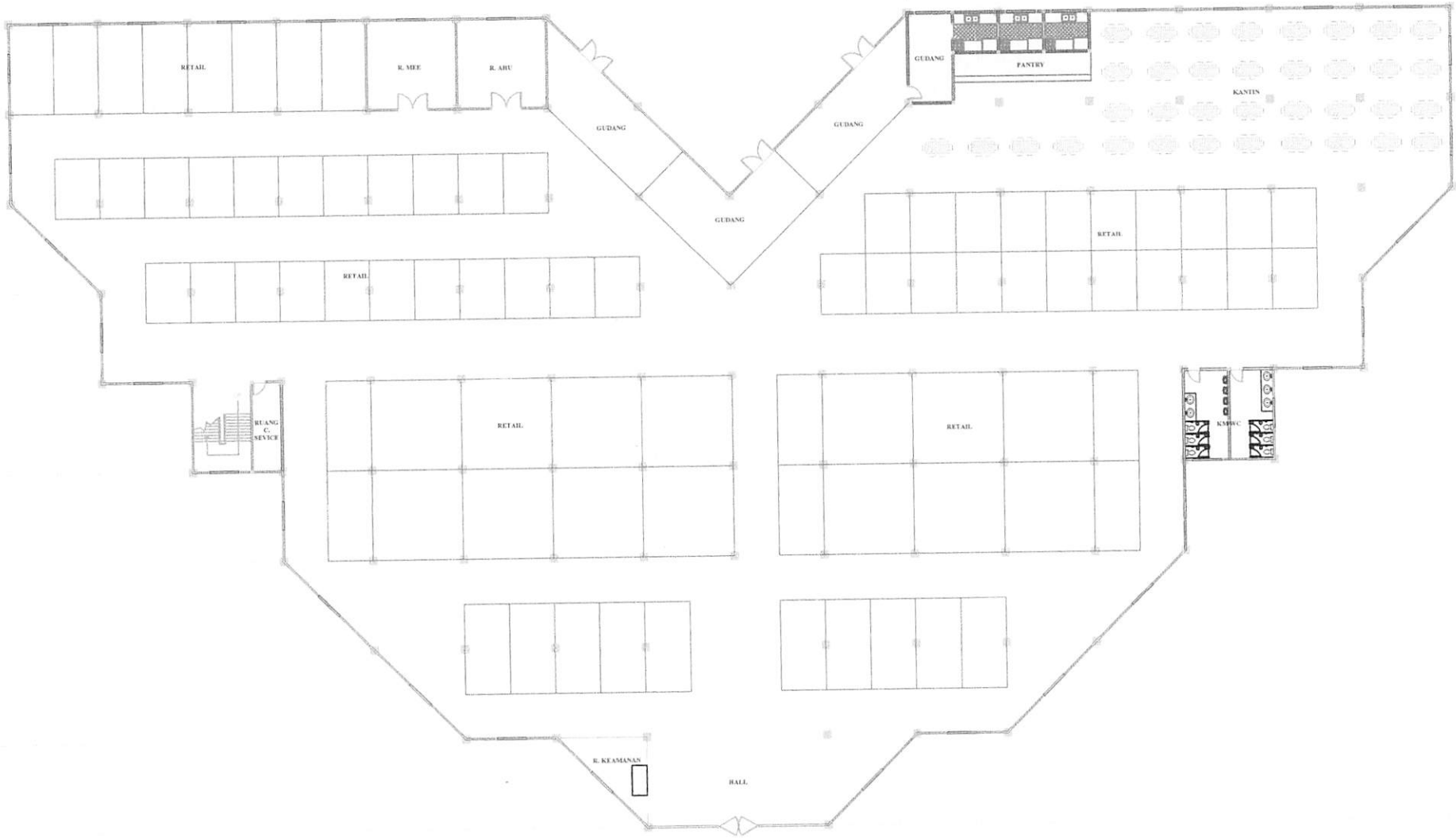

DENAH LANTAI I

SKALA 1 : 200

SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genjil 2009/2010

GRAHA ARSITEKTUR
DI MALANG DENGAN
TEMA ARSITEKTUR INDONESIA

ELMIRA A. PAUZY
05.22.082

PEMBIMBING

Ir. DIDIEK SUHARJANTO, MT
NIP.Y 1039000215

Ir. BUDI PATHONY, MTA
NIP.Y 1018700154

PENGESAHAN	Halaman
	3